



# Strategi Pembelajaran

Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif

Haidir & Salim

Kata Sambutan  
Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

# STRATEGI PEMBELAJARAN

(Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan  
Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)

Haidir  
Salim

Editor: Rusmiati



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**STRATEGI PEMBELAJARAN**  
(Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan  
Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)

Penulis: Haidir dan Salim

Editor: Rusmiati

Copyright © 2012, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan

Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2012

Cetakan kedua: September 2014

**ISBN 978-602-8935-88-3**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh  
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa  
izin tertulis dari penerbit atau penulis

## KATA PENGANTAR

**A**lhamdulillah, puji dan syukur dipersembahkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan dan kesehatan kepada kita semua untuk dapat beraktivitas dalam rangka melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Semoga dengan amal usaha yang dilakukan selama ini, maka predikat makhluk yang mulia dan mampu mengarahkan kepada masa depan umat yang lebih baik.

Kami menyambut baik dan member dukungan, buku yang ditulis saudara Haidir dan Salim berjudul *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*. Buku ini pada dasarnya merupakan bahan/materi perkuliahan yang dapat dipergunakan mahasiswa fakultas Tarbiyah/STAIN, serta mahasiswa pendidikan pada umumnya.

Literatur yang berhubungan dengan strategi belajar mengajar yang ada saat ini, masih mengedepankan pembelajaran aktif (*active learning*). Dengan mengacu pada PP 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 tentang standar proses bahwa pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Namun yang banyak ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah masih berorientasi pada penciptaan kondisi menyenangkan. Tak heran, jika para dosen, guru, dan instruktur lebih banyak mendominasi dengan memberikan *ice breaker* (pemecah kebekuan) agar suasana kelas menjadi segar. Cara-cara ini tidak sepenuhnya salah, akan tetapi sangat dimungkinkan substansi pembelajaran akan menjadi hilang, dan akibat yang lebih fatal lagi adalah siswa tidak memiliki kompetensi yang diinginkan guru dan tujuan pembelajaran.

Buku *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif* ini mengetengahkan pembelajaran

aktif (*active learning*) tidak semata-mata hanya mendepankan bagaimana menggunakan berbagai strategi kekinian, akan tetapi juga dilengkapi dengan aktivitas dan pendekatan guru yang mengarah pada penciptaan kondisi agar siswa dapat belajar dengan sendirinya. Karena sesungguhnya, pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 juga sangat jelas menyatakan bahwa terciptanya enam fokus pendidikan hanya dapat dilakukan dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Selain itu, penjelasan yang terdapat dalam buku ini juga dilengkapi dengan berbagai contoh perilaku menyimpang baik yang dilakukan siswa di sekolah, maupun perilaku masyarakat secara luas. Perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi secara luas dan massive itu sangat dimungkinkan akibat proses pembelajaran yang hanya mementingkan pencapaian target dalam bentuk nilai dan kelulusan. Sementara, guru dalam proses pembelajaran melupakan bagaimana mencapai enam fokus pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam UU. No. 20 Tahun 2003.

Kehadiran buku ini menjadi sedikit berbeda dengan buku-buku tentang pembelajaran yang ada sekarang. Karena itu, bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah khususnya diharapkan dapat membaca lebih baik agar semua yang dicita-citakan dalam rumusan pendidikan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada saudara Haidir dan Salim yang telah berkontribusi dalam bentuk pemikiran untuk kemajuan pendidikan pada umumnya dan memperkaya nuansa baru dalam ilmu pendidikan transformatif.

Medan, Pebruari 2012

**Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd**

## KATA PENGANTAR PENULIS

**A**lhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa menganugrahkan limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan buku Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara transformatif dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan buku Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara transformatif ini dimaksudkan untuk melengkapi literatur yang ada yang berkaitan dengan mata kuliah Strategi Pembelajaran. Mata kuliah strategi pembelajaran merupakan salah satu mata kuliah jurusan yang wajib dipelajari oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu, penyusunan buku Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara transformatif ini disesuaikan dengan silabus yang ada di IAIN, STAIN dan STAIS.

Kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan buku ini diucapkan banyak terima kasih yang tiada terhingga. Tanpa menyebutkan nama mereka semua dalam kolom yang kecil ini, karya sederhana ini didedikasikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa.

Akhirnya, diharapkan kiranya buku Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara transformatif ini dapat membantu mahasiswa memahami dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Semoga!!!!

Medan, 16 Pebruari 2012

HDR  
SLM

# DAFTAR ISI

Kata Sambutan: Prof. Dr. H. Syafaruddin, M. Pd .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	viii
 <b>BAB I</b>	
<b>PERLUNYA PERUBAHAN PARADIGMA: Dari Mengajar Ke Pembelajaran</b> .....	1
A. Pendahuluan .....	1
B. Identifikasi Terhadap Masalah-masalah dalam Pembelajaran .....	9
C. Landasan Yuridis dan Hasil-hasil Penelitian .....	11
 <b>BAB II</b>	
<b>PENDIDIK SEBAGAI SUATU PROFESI</b> .....	26
A. Pendahuluan .....	26
B. Trilogi Profesi .....	30
C. Komponen Trilogi Profesi Pendidik .....	32
1. Komponen Ilmu Pendidikan .....	33
2. Komponen Substansi Profesi Pendidik .....	40
D. Tugas, Tanggung Jawab, dan Peranan Pendidik .....	41
 <b>BAB III</b>	
<b>MENJADI PENDIDIK DAN PEMBELAJARAN EFEKTIF ...</b>	43
A. Mengajar: Antara Seni dan Ilmu Pengetahuan .....	43
B. Perspektif Tentang Pembelajaran yang Efektif .....	45
1. Defenisi Konsep .....	45
2. Dasar Berlangsungnya Pembelajaran Efektif .....	47
2.1. Pengetahuan dan Keahlian Profesional .....	47

2.2. Keahlian Menguasai Materi Pembelajaran.....	47
2.3. Keahlian Menetapkan dan Menggunakan Strategi Pembelajaran.....	49
2.4. Keahlian Menetapkan Tujuan dan Perencanaan Pembelajaran.....	50
2.5. Keahlian Manajemen Kelas.....	57
2.6. Keahlian Motivasional.....	61
2.7. Keahlian Komunikasi.....	64
2.8. Keahlian Bekerja Secara Efektif dengan Peserta Didik Dari Latar Belakang Kultural yang Berlainan	64
2.9. Keahlian Menggunakan Teknologi.....	65
3. Komitmen dan Motivasi.....	67
C. Ciri-ciri Pendidik Efektif.....	74
D. Komponen-komponen yang Terkait dalam Proses Pembelajaran.....	87
E. Tujuan Hakiki Pembelajaran.....	93

#### **BAB IV**

<b>PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF.....</b>	<b>97</b>
A. Pengertian Strategi, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran.....	97
B. Tingkatan-tingkatan Metode Pembelajaran.....	102
C. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan Menetapkan Strategi Pembelajaran.....	110
D. Klasifikasi Metode Pembelajaran.....	111
E. Beberapa Alternatif Metode Pembelajaran.....	115
1. Inquiri.....	115
2. Discovery.....	121
3. Cooperative Learning.....	125
4. Belajar Tuntas (Mastery Learning).....	130
5. Pemecahan Masalah (Problem Solving).....	139
6. Peta Konsep (Concept Map).....	143
7. Every One Is a Teacher Here.....	145
8. In The News.....	145
9. Group to Group.....	146

10. Student Creative Case Study (SCCS) .....	146
11. Galery Learning .....	146
 <b>BAB V</b>	
<b>PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME .....</b>	<b>148</b>
A. Pendahuluan .....	148
B. Pelopor .....	150
1. William James (1842-1910) .....	150
2. John Dewey (1859-1952) .....	151
3. Jean Peaget .....	154
C. Konstruktivisme .....	158
1. Defenisi Konsep .....	158
2. Langkah-langkah .....	162
 DAFTAR PUSTAKA .....	 163
TENTANG PENULIS .....	167

# BAB I

## PERLUNYA PERUBAHAN PARADIGMA: Dari Mengajar Ke Pembelajaran

### A. PENDAHULUAN

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan hendaknya sejalan dengan perbaikan proses pembelajaran. Apabila upaya yang dilakukan terkait dengan pendidikan mengkaji berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan itu sendiri, maka perbaikan pembelajaran mengkaji tentang proses yang seharusnya terjadi dalam pembelajaran yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Salah satu tujuan dilakukannya reformasi pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas (*quality*) pendidikan secara nasional dengan berbagai aspek yang dijadikan sebagai faktor determinan, maka di dalam reformasi pembelajaran justru yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana merubah pola kegiatan pembelajaran yang dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU. Nomor 20 Tahun 2003). Pola kegiatan pembelajaran yang selama ini terjadi secara umum cenderung mematikan kreativitas peserta didik. Akibat dari proses pembelajaran yang cenderung mematikan kreativitas dan berbagai kemampuan peserta didik itu melahirkan lulusan yang tidak berdaya menghadapi lingkungan kenyataan yang ada, kurang inisiatif, serta mandulnya kemampuan berpikir.

Mengapa reformasi pembelajaran perlu dilakukan pada semua tingkat dan satuan pendidikan? Aspek-aspek apa saja yang harus direformasi? Dan bagaimana cara mereformasinya?

Sebagaimana diketahui dan maklumi bersama bahwa hampir semua guru menggunakan terminologi pengajaran baik pada tataran konsep maupun aplikasi di dalam kelas. Praktik dengan model pengajaran ini menjadi satu-satunya cara guru menyampaikan materi pelajaran, karena mudah dilaksanakan dan tidak menuntut keahlian yang tinggi bagi seorang pendidik untuk melakukannya. Apa yang salah dengan model pengajaran ini?

Pengajaran adalah terjemahan dari bahasa Inggris: *Instruction*. Dalam Kamus *Advance* pengajaran diartikan dengan "perintah, petunjuk, instruksi". Dengan demikian, apabila suatu kegiatan pengajaran yang bertumpu pada aktivitas mengajar, maka seluruh kegiatan guru dalam proses mengajar tersebut didominasi dengan perintah, petunjuk dan instruksi (*instructional*). Aktivitas mengajar yang seperti ini hanya sampai pada tingkat pemberian dan pengalihan informasi pelajaran (*transference of knowlagde*) dari pendidik kepada peserta didik. Dalam kondisi ini, peserta didik umumnya hanya menerima apa saja yang sampaikan pendidik, sementara pendidik memberikan sebanyak-banyak materi pelajaran terutama yang tertulis di dalam buku panduan. Peserta didik lebih banyak diam, mendengar, dan mencatat tetapi kurang aktif melakukan kegiatan bertanya, berpikir, menganalisis, membandingkan, dan menyusun konsep. Akibatnya, penguasaan materi pelajaran Dalam konteks ini terjadi dominasi guru terhadap penguasaan kelas (*teacher-dominated class*) (Ansyar, 2009).

Ibarat orang yang menuangkan air ke dalam gelas sampai penuh, itulah ukuran keberhasilan bagi seorang guru dalam mengajar. Kebanyakan peserta didik yang hafal dengan segala informasi pelajaran. Seperti sebuah gudang besar, otak peserta didik dipaksa menimbun segala jenis barang sampai kelebihan kapasitas. Pembelajaran lebih berorientasi pada *information poor but experience rich society, information rich but experience poor society*. Begitulah praktik pendidikan yang terjadi selama ini. Praktik yang keliru tersebut harus segera diubah menjadi *information rich and experience rich societ*. Artinya baik informasi (materi pembelajaran) maupun praktiknya harus sama-sama dikuasi.

Kritik yang sama juga dilontarkan Paulo Priere dengan menyebutnya sebagai *banking concept*. Artinya, guru hanya mendepositokan materi pelajaran kepada peserta didik yang juga akan menghasilkan peserta

didik yang kaya dengan segala informasi tetapi miskin dengan kegiatan belajar. Akibatnya adalah siswa menjadi penerima pelajaran yang pasif (*passive receiver*). Montessori menyebutnya dengan istilah *student as a flower*, sedangkan JJ. Roussou menyebutnya dengan istilah *student is enemy* (Ornstein & Hunkins, 1988). Apapun istilah yang disebutkan tentu yang "dirugikan" adalah peserta didik. Karena dengan perlakuan mengajar dengan pola yang demikian itu sama atinya dengan menuangkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, akan tetapi peserta didik dengan pengetahuan itu menjadi tidak berdaya menghadapi kehidupan nyata yang ditemuinya. Sungguh hal ini menjadi persoalan yang sangat krusial bagi siapa pun yang berminat terhadap dunia pendidikan.

Apa dampak yang dirasakan oleh peserta didik pada saat belajar maupun setelah tamat dari jenjang pendidikan tertentu? Ada dua hal kemungkinan yang hampir pasti terjadi. Pertama, dengan cara mengajar memberikan informasi pelajaran yang sebanyak-banyaknya, maka peserta didik akan memiliki pengetahuan yang luas. Akan tetapi pengetahuan yang luas tersebut hanya sampai pada tingkat "tahu". Tingkat tahu ini merupakan tingkatan yang terendah dalam struktur kognitif manusia. Karena tahu diperoleh hanya kegiatan panca indera yang diaktifkan. Dengan panca indera mata seseorang dapat melihat semua yang mampu dilihat (apa saja yang ada di permukaan bumi: air, sungai, laut, danau, tebing, gunung, kota, desa, persawahan dan lain sebagainya). Dengan panca indera telinga seseorang dapat mendengar apa saja yang mampu didengar (suara anak menangis, peserta didik yang bertanya, guru yang menjelaskan, kepala sekolah yang membacakan peraturan sekolah, bel sekolah yang berdering sebagai tanda pergantian kelas, kendaraan yang sedang lalu lalang di jalan raya dan lain sebagainya). Dengan panca indera lidah seseorang dapat merasakan enak atau tidaknya suatu makanan (lezat, gurih, asam, asin, manis). Singkatnya, kemampuan panca indera yang dimiliki manusia dapat menghasilkan berbagai macam pengetahuan, tetapi pengetahuan yang demikian hanya masih sebatas tahu.

Demikian pula halnya dengan guru yang menerapkan model mengajar atau instruksional (petunjuk, perintah dan instruksi) hanya mampu memberikan pengetahuan yang bersifat tahu kepada peserta didik. Banyak pengetahuan yang mereka dapatkan dalam pendidikan formal, sayang sekali pengetahuan yang banyak itu tak dapat digunakan dalam kehidupan

mereka untuk sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat secara luas. Hal ini terjadi karena peserta didik kaya dengan berbagai jenis pengetahuan yang bersifat teoretis, akan tetapi mereka miskin dari segi aplikasi. Mereka tak berdaya menghadapi persoalan-persoalan yang muncul di dalam dirinya sendiri apalagi persoalan yang ada di masyarakat.

Kedua, kemungkinan yang hampir pasti muncul adalah suasana belajar menjadi tidak kondusif. Peserta didik menjadi malas dan kurang termotivasi untuk belajar. Kegiatan pengajaran yang berlangsung demikian itu akan menjadi sia-sia dan kurang bermakna (*unmeaningfull*). Substansi pendidikan menjadi kehilangan arah, seluruh potensi yang dimiliki peserta didik sama sekali tak pernah terjamah oleh ketajaman pendidikan melalui tangan-tangan pendidik.

Kenyataan tersebut terjadi hampir pada semua proses pendidikan di mana pendidik sangat mendominasi kegiatan pengajaran. Seluruh bidang studi pada semua satuan dan jenjang pendidikan diberikan dengan model pengajaran yang hanya mengandalkan perintah, petunjuk, dan instruksi. Jadilah peserta didik itu menjadi robot-robot kecil: manusia yang bersifat mekanistik yang didik hanya untuk memiliki kemampuan melakukan pengulangan-pengulangan atau peniruan-peniruan yang persis sama dengan apa yang diajarkan kepadanya. Tidak boleh berbeda, apalagi salah, harus sama dengan apa yang diajarkan pendidik di depan kelas.

Peserta didik tidak dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara berbeda, meskipun dengan tujuan yang sama. Karena sesuatu yang berbeda menurut pandangan guru adalah "haram" dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik. Keberpihakan pengajaran semata-mata milik guru; otoritas penjelajahan ilmu pengetahuan ada dalam genggamannya sehingga ukuran kebenaran hanyalah apabila sesuai dengan jawaban yang dikehendaki. Hal yang demikian oleh Riberu (1991: xix) dinamakan sebagai jalan pikiran yang *konvergen*. Sehubungan dengan hal tersebut, lebih jauh Ia menjelaskan:

"Di sekolah-sekolah kita cukup sering terjadi hal-hal yang tidak atau kurang membantu proses pertumbuhan dan penyempurnaan pola laku, kurang mendorong kemahiran menyesuaikan diri dan sangat sedikit membantu pemikiran dan tindakan kreatif. Kadang kala pengajar bangga karena yang diajarnya diterima dengan baik dan diungkapkan kembali secara tepat, sama seperti yang diajarkan. Namun anehnya jalan pikiran itu pula yang lebih banyak diperhatikan dan dipuji."

Dalam pembelajaran sains misalnya, pendidik tidak mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan sistematis, rasional dan objektif, karena proses pengajaran yang melatih untuk berpikir tidak pernah dikembangkan secara baik di dalam kelas. Bidang studi agama tidak mengembangkan nilai dan sikap-sikap peserta didik berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, karena proses pengajaran hanya diarahkan agar peserta didik menghafal dan menguasai materi. Bidang studi bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi. Singkatnya, seluruh bidang studi diajarkan di sekolah-sekolah formal bukan untuk membekali peserta didik supaya terampil dan memiliki kemampuan, tetapi tak lebih hanya sekedar menghafal dan menguasai teori yang mengakibatkan peserta didik menjadi tak berdaya dan kehilangan kemampuannya.

Ketakberdayaan peserta didik menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan nasional sampai saat ini. Dan masalah tersebut harus diselesaikan dengan sesegera mungkin yang harus dilakukan dengan tepat dan benar. Kemampuan pendidik melaksanakan proses pembelajaran menjadi akar persoalan dalam dunia pendidikan nasional sehingga mengakibatkan ketidakberdayaan peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah-masalah yang dihadapi dirinya. Oleh karena itu, perubahan paradigma mengajar sudah menjadi keharusan dalam sistem pendidikan nasional, untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Tentu hal ini sangat sesuai dengan amanat yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Implikasinya adalah harus terjadi perubahan paradigma mengajar menjadi paradigma pembelajaran. Apa yang dimaksud dengan paradigma pembelajaran? Substansi dari pembelajaran adalah adanya interaksi. Ada dua kata yang penting untuk didiskusikan berkaitan dengan pembentukan

dan pengembangan kemampuan peserta didik. Pertama, suasana belajar dan kedua, proses pembelajaran.

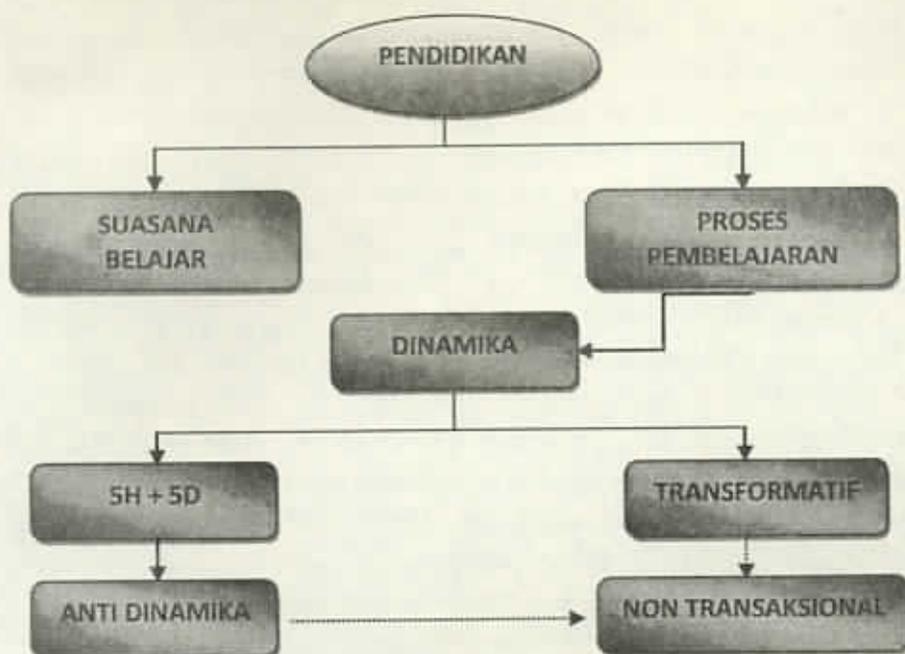
Secara ideal, pendidik sangat dituntut agar mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan benar. Proses pembelajaran merupakan upaya-upaya yang dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik belajar (*to makes people or student learn*). Tugas pendidik tidak hanya memberikan materi pembelajaran sebanyak-banyaknya, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana membuat peserta didik mau belajar dengan sendirinya. Tugas utama inilah yang seharusnya melandasi aktivitas setiap pendidik dalam pembelajaran. Sedangkan suasana belajar tujuan yang akhir yang akan dicapai melalui proses pembelajaran itu (*learning condition is the final goals through learningization*). Apa dan bagaimanapun proses pembelajaran yang dilakukan pendidik, sebaiknya harus bermuara pada penciptaan suasana belajar.

Apabila suasana belajar telah ada dan tumbuh dalam diri peserta didik, maka berarti mereka sudah menyadari bahwa dirinya sedang dalam belajar atas dasar kemauan dan keinginannya sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran sesungguhnya tertumpu pada upaya-upaya yang dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar, sedangkan suasana belajar adalah suatu keadaan dan kesadaran (*aware*) yang ada dalam diri peserta didik bahwa ia sesungguhnya sedang dalam kondisi belajar.

Menurut Rooijackers (1991: 58), suasana belajar yang baik adalah suasana di mana proses belajar dapat berjalan sebaik mungkin. Persyaratan yang dibutuhkan adalah:

- 1) Peserta didik harus mengalami kemajuan belajar
- 2) Peserta didik harus menghargai pelajaran yang disajikan
- 3) Pendidik harus memperoleh kepuasan dari proses pembelajaran yang dilaksanakannya

Untuk memudahkan membedakan antara proses pembelajaran dengan suasana belajar sebagaimana diuraikan di atas, berikut digambarkan dalam bentuk diagram:



Gambar. 1

## Bagan Proses Pembelajaran dan Suasana Belajar

Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran membutuhkan kondisi dinamika. Dinamika (*dynamics*) berarti hidup atau bergerak. Dalam konteks belajar, dinamika berarti proses pembelajaran selalu bergerak: antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan sesama peserta didik yang lain, dan peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam situasi yang dinamik, seharusnya menghendaki pembelajaran yang bersifat transformatif artinya bahwa dalam belajar peserta didik berupaya untuk mencari sesuatu yang baru sesuai dengan kekuatan dan kemauannya sendiri. Sebaliknya, kondisi belajar yang dinamik sama sekali tidak menghendaki proses pembelajaran yang static atau anti dinamik, dengan situasi pembelajaran yang cenderung 5H + 5D (harus, hafal, hampa, hardik, dan hukum + datang, duduk, diam, dengar, dan tidak peduli).

Dengan demikian, informasi yang berkembang di dalam diskusi kelas melalui proses berpikir dan menganalisis kebenaran itu tidak hanya menjadi prioritas pendidik saja, akan tetapi milik semua peserta didik yang ikut terlibat secara partisipatif dalam proses pembelajaran. Kegiatan

pembelajaran akan memberikan porsi waktu yang lebih besar kepada peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. sementara itu, pendidik harus tetap berperan optimal, perbedaan dominasi dan aktivitas tersebut hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas-tugas atau perlakuan pendidik dan peserta didik terhadap materi dan proses pembelajaran.

Sekali lagi ditegaskan bahwa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sebaiknya proses pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik (*student dominated class*). Dengan demikian, peserta didik harus ditempatkan sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi untuk berkembang pula. Untuk itu, pendidik harus menyediakan lebih banyak waktu dan kesempatan melakukan improvisasi diri secara kreatif, inovatif guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Pendidik tidak boleh bertindak sebagai polisi yang hanya menghakimi apalagi sampai membunuh daya kreativitas peserta didik dalam melakukan improvisasi kegiatan belajarnya meskipun yang dilakukan peserta didik itu salah.

Hal yang demikian hanya mungkin terwujud dalam suasana interaksi pembelajaran, bukan pengajaran. Sehingga pada akhirnya dapat tercapai proses pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan peserta didik memiliki enam fokus pendidikan yaitu: kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Munculnya anggapan di kalangan peserta didik, bahwa belajar sains merupakan sesuatu yang sulit dan menakutkan. Anggapan ini agaknya memiliki kebenaran (meskipun itu salah), sebab hampir sebagian besar pendidik yang mengajarkan bidang studi sains (seperti matematika, fisika, kimia, statistika dan biologi) cenderung memperlihatkan sikap yang angker dan memaksa. Memaksa dalam konteks, pendidik memberikan materi pelajaran yang harus dipahami dengan benar, tidak boleh salah. Spesifikasi jawaban juga tidak boleh berbeda dengan apa yang sudah ditentukan. Apabila jawaban yang diberikan peserta didik salah ataupun berbeda (meskipun tujuannya sama), guru memberikan hukuman-hukuman fisik. Itulah sebabnya, mengapa mereka "takut" belajar untuk bidang studi yang tergolong sains ini.

Berdasarkan kenyataan itulah buku kecil ini ditulis. Uraian buku ini menggambarkan bagaimana pendidik mengajarkan bidang studi

yang sesuai dengan standar proses pendidikan yang telah ditentukan, yakni: Berpikir (*to think*), merasa (*to feel*), bersikap (*to behave*), bertindak (*to act*) dan bertanggung jawab (*to responsible*) disingkat dengan BMB3. Sedangkan idiologi pembelajaran yang dikemukakan adalah Lima-I, yaitu: Iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individu, dan interaksi.

Tujuannya tidak lain adalah untuk memberikan suasana belajar yang kondusif serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang dibutuhkan dalam belajar sains adalah memberikan latihan bertindak secara logis, rasional, kritis, cermat, objektif, kreatif, dan efektif. Intinya, bagaimana bidang studi sains itu yang telah terlanjur dipersepsikan sulit dan menakutkan dapat kembali diterima sebagai sebuah pengetahuan penting yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya. Meskipun dalam contoh-contoh lebih banyak dikemukakan bidang studi yang terkait dengan sains, akan tetapi dalam praktiknya BMB3 dan Lima-I ini dapat digunakan untuk semua bidang studi.

## B. IDENTIFIKASI TERHADAP MASALAH- MASALAH DALAM PEMBELAJARAN

Berdasarkan uraian di atas mengindikasikan bahwa betapa pentingnya membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan serta keterampilan, misalnya kemampuan berpikir reflektif dan berpikir kritis dengan upaya menerapkan strategi-strategi pembelajaran transformatif yang berbasis pada BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab) dan Lima-I (berdasarkan iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individu, dan interaksi). Pembelajaran transformatif BMB3 dan Lima-I ini merupakan strategi pembelajaran di mana peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Bertambahnya pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran akan sangat tergantung dengan kemampuannya mengkonstruksi pengetahuan itu sendiri. Secara umum inilah pandangan dari aliran konstruktivisme.

Berkaitan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penerapan strategi pembelajaran berbasis transformatif - konstruktivisme belum banyak dilakukan pendidik dalam menyampaikan materi

pembelajaran. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh penggunaan strategi-strategi konvensional dan ekspositori, misalnya ceramah dan tanya jawab untuk semua jenis materi dan bidang studi. Celakanya, penggunaan strategi konvensional dan ekspositori terkadang tidak mengikuti prosedur dan langkah-langkah sebagaimana yang telah ditetapkan.

2. Pola kegiatan pembelajaran lebih didominasi guru (*teacher-dominated class*) daripada memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya (*student-directed learning*).
3. Penyampaian materi pelajaran belum dimulai dengan mengajukan suatu masalah yang harus dipecahkan peserta didik dalam belajar, akibatnya proses pembelajaran berjalan tanpa arah (*undirected*) dan kurang bermakna (*unmeaningfulness*).
4. Pendidik dalam proses pembelajaran belum melibatkan pengertian (*insight*) antara apa yang akan dipelajari dengan kesiapan mental dan pengertian peserta didik untuk belajar.
5. Pendidik dalam proses pembelajaran belum memberikan penjelasan yang utuh, integratif, dan komprehensif terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan, sehingga peserta didik akan menanggapi dan memahami materi secara variatif dan beragam sesuai dengan persepsi mereka masing-masing.
6. Pendidik dalam proses pembelajaran kurang memberikan motivasi kepada siswa sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas belajar di sekolah.
7. Pendidik dalam proses pembelajaran kurang memperhatikan sikap dan kesungguhan peserta didik mengikuti kegiatan belajar. Akibatnya peserta didik kurang tertarik untuk belajar.
8. Belum optimalnya hasil pembelajaran dalam hal membentuk kemampuan peserta didik sehingga menyadari bahwa ia sedang berada dalam situasi tertentu.
9. Belum optimalnya proses pembelajaran dalam hal membentuk kemampuan peserta didik sehingga ia dapat merasakan dan sadar terhadap adanya masalah yang harus dipecahkan.
10. Belum optimalnya proses pembelajaran dalam hal membentuk kemampuan

peserta didik sehingga ia mampu menyatakan/mengungkapkan masalah yang dilandasi dengan data (informasi).

11. Belum optimalnya proses pembelajaran dalam hal membentuk kemampuan peserta didik dalam memberikan solusi (pemecahan masalah).
12. Belum optimalnya proses pembelajaran dalam hal membentuk kemampuan peserta didik melakukan pengujian dan pembuktian-pembuktian.
13. Belum optimalnya proses pembelajaran dalam hal membentuk kemampuan peserta didik menyusun suatu konsep.
14. Belum optimalnya proses pembelajaran dalam hal membentuk kemampuan peserta didik menyusun generalisasi/kesimpulan.
15. Belum optimalnya proses pembelajaran dalam hal membentuk kemampuan peserta didik membangun hubungan sebab akibat.
16. Belum optimalnya proses pembelajaran dalam hal membentuk kemampuan peserta didik menarik kesimpulan.
17. Belum optimalnya proses pembelajaran dalam hal membentuk kemampuan peserta didik menyusun asumsi-asumsi.
18. Belum optimalnya proses pembelajaran dalam hal membentuk kemampuan peserta didik melakukan analogi-analogi.

### C. LANDASAN YURIDIS DAN HASIL-HASIL PENELITIAN

Pengembangan kemampuan dan potensi peserta didik adalah hakikat dari tujuan pendidikan nasional yang akan dicapai pada semua lembaga pendidikan formal. Optimalisasi terhadap pengembangan kemampuan dan potensi peserta didik diarahkan bagaimana menjadikan mereka sebagai manusia yang bermartabat, yakni manusia yang mampu menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya kelak. Karena itu, proses pengembangan potensi diri tersebut harus dilakukan secara sistematis, profesional, dan bertanggung jawab dalam wadah pendidikan formal, yakni sekolah. Institusi pendidikan formal yang bernama sekolah dijadikan sebagai pusat pembentukan dan pembudayaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan pada standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Sejatinya, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki peserta didik yang mencakup pengembangan potensi intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Upaya untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan cara melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien, yakni dengan menerapkan pembelajaran dalam suasana yang kondusif sehingga mampu merangsang peserta didik untuk berpikir, dan memberikan peluang kepada mereka untuk menyusun dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Secara lebih mendalam, di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Terdapat beberapa hal yang penting dikritisi dari rumusan pendidikan sebagaimana yang dinyatakan dalam undang-undang tersebut. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana; hal ini berarti proses pendidikan yang berlangsung pada lembaga pendidikan formal (sekolah) bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang memiliki tujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan pendidikan dan peserta didik semuanya diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar dan bertumpu pada aktivitas belajar peserta didik yang membuat dirinya sadar bahwa ia sedang melakukan proses pembelajaran. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada peserta didik. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu di antaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Ini berarti bahwa proses pendidikan itu harus berorientasi kepada peserta didik (*student dominated class*). Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, bukan membonsai dengan cara menjejalkan materi pelajaran atau memaksa peserta didik agar dapat menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan akan datang (*future oriented*).

Dengan demikian hal yang harus dikelola dengan baik dan benar untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dihasilkan mampu mengembangkan berbagai kemampuan atau potensi yang dimiliki peserta didik. Kemampuan dan potensi peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal apabila didukung dengan faktor-faktor yang secara langsung mendukung dengan proses pembelajaran. Misalnya, kemampuan berpikir reflektif dan berpikir kritis merupakan perwujudan dari pengembangan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs (1979), hasil belajar peserta didik (*the outcomes of learning*) berupa perkembangan kemampuan dan keterampilan sangat ditentukan oleh hasil interaksi antara kondisi internal (*internal conditioning of learning*) dengan kondisi eksternal (*external conditioning of learning*). Yang termasuk dengan *internal conditioning of learning* adalah berupa kondisi-kondisi dan proses kognitif (*the learner's internal state and cognitive process*). Sedangkan *external conditioning of learning* berupa stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan (*stimuli from the environment*). Lebih lanjut dikatakan bahwa kondisi eksternal yang paling menentukan hasil belajar peserta didik adalah peristiwa pembelajaran yang diciptakan pendidik sendiri baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini berarti bahwa

peningkatan hasil belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menciptakan pendekatan dan penyediaan kondisi pembelajaran yang mampu mengatasi kekurangan-kekurangan oleh kondisi internal peserta didik.

Dalam USPN Nomor 20 Tahun 2003 terkandung visi, misi, dan tujuan pendidikan. Visi pendidikan adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Misi pendidikan nasional adalah:

- 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia,
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional,
- 3) Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang memiliki tantangan global,
- 4) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar (*learning society*),
- 5) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, dan
- 6) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan sikap, nilai berdasarkan standar nasional dan global,
- 7) Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut dapat ditarik makna bahwa tujuan utama yang akan dicapai dalam dimensi pendidikan ini adalah menjadikan manusia yang berkualitas sehingga mampu menjawab berbagai persoalan yang mungkin muncul. Instrumentasi yang dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan yang memiliki daya saing (*competitive*) dan daya beda

(*comparative*) baik pada regional maupun internasional. Keunggulan kompetitif dan kompratif tidak hanya menyangkut dengan aspek ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, akan tetapi juga meliputi kepribadian, akhlak dan berkarakter. Sehingga lulusan (*output*) yang dihasilkan memiliki ciri dan integritas tinggi yang berkarakter cerdas dan cerdas berkarakter.

Kenyataan yang terjadi saat ini justru belum menunjukkan demikian. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat memberikan bekal kepada peserta didik dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan sains teknologi belum sepenuhnya mampu mewujudkan harapan itu, termasuk melahirkan peserta didik yang berkarakter cerdas dan cerdas berkarakter. Dalam aspek ilmu pengetahuan, sains dan teknologi misalnya, kualitas lulusan yang dihasilkan pendidikan nasional melalui proses pembelajaran hingga saat ini masih jauh dari apa yang diimpikan.

Pada aspek pembentukan moral dan kepribadian juga mengalami nasib yang sama, bahkan lebih malang lagi alias tak terpikirkan oleh pendidik. Proses pembelajaran hanya mementingkan bagaimana pengetahuan dapat dikuasai. Tujuan bidang studi diajarkan hanya untuk meraih keberhasilan peserta didik yang semata-mata diukur dari aspek kognisi, hal ini terjadi untuk semua bidang studi.

Bagi kita kelihatannya sudah menjadi hal yang biasa menyaksikan berbagai tindakan atau perilaku bernuansa kekerasan, moralitas, bahkan tindakan-tindakan yang dapat mendegradasikan nilai-nilai kemanusiaan. Kenyataan miring itu tidak hanya berlangsung dalam masyarakat, tetapi juga sudah masuk ke dalam lingkungan sekolah-sekolah. Belum lama ini misalnya, telah terjadi kasus fenomenal yang diduga melibatkan Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari. Dari pemberitaan media massa, baik cetak maupun eelektronik kasus ini terkait dengan moralitas; katanya berhubungan dengan seks di luar nikah (untuk memudahkan penyebutannya kita sebut saja dengan seks bebas atau *free sex*). Meskipun penulis sendiri belum pernah mengunduh situsny di internet secara langsung.

Perguncingan masyarakat mengenai kasus tersebut menyebar dengan cepat karena dengan mudahnya diakses dari internet. Coba bayangkan, penulis mengibaratkan penyebaran pemberitaan itu seperti pohon anggur yang menjalar ke setiap sudut-sudut ranting (*grave communication*), yang hanya dengan satu sumber utama saja suatu berita dengan cepat menyebar segala penjuru dan arah: Ya, kepada semua kalangan tanpa

memandang strata ekonomi, dan pendidikannya. Akibatnya, masyarakat di se antero Indonesia menjadi panik dan takut, terutama bagi para orang tua yang memiliki anak remaja, dan mungkin juga semua pihak. Dengan kehobohan dan kekhawatiran masyarakat yang terjadi secara luas itu, sampai Presiden Republik Indonesia: Susilo Bambang Yudhoyono "turun tangan" ikut memberikan komentar (perhatian yang serius) mengenai hal tersebut.

Belum tuntas persoalan yang diduga melibatkan Ariel dkk, terjadi pula peristiwa kekerasan di Tarakan Kalimantan Timur tanggal 28 September 2010 lalu. Perselisihan diawali dari perkelahian kecil antara seorang warga yang berlainan suku kemudian menjalar menjadi perkelahian massal yang lebih luas dengan melibatkan suku dan daerahnya masing-masing. Akibat peristiwa tersebut menyebabkan kerugian yang sangat besar baik fisik maupun psikis. Sumber pada salah satu media melansir setidaknya 5 orang meninggal dunia, hancurnya berbagai fasilitas dan rumah-rumah penduduk yang diperkirakan menelan kerugian milyaran rupiah. Aktivitas-aktivitas penduduk, perkantoran, dan perekonomian sempat tak berdenyut dalam beberapa hari. Sungguh satu hal yang sangat menyedihkan, dan saya mengucapkan duka yang sedalam-dalamnya bagi para keluarga korban. Mudah-mudahan hal serupa tidak terjadi lagi di masa-masa yang akan datang.

Tak sampai di situ saja, yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah kasus-kasus kekerasan dan moralitas telah merasuki dunia pendidikan, ironinya dari mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi kekerasan yang dilakukan peserta didik banyak terjadi. Banyak contoh yang dapat dikemukakan dalam buku ini, antara lain:

1. Liputan6.com, Depok.

Sejumlah warga memukuli seorang siswa sekolah menengah atas yang diduga terlibat dalam tawuran pelajar di sekitar Jalan Keadilan, Sukmajaya, Depok, Jawa Barat, Jumat (14/8). Namun sang pelajar membantah tuduhan itu. Ia berdalih justru sedang menghindari dari aksi antara dua SMA di kawasan ini. Emosi warga akhirnya mereda. Mereka menyayangkan tawuran para pelajar yang kerap berulang. Pekan lalu puluhan pelajar SMA terlibat aksi saling serang dan lempar batu di tempat yang sama.

2. 01/12/2009 02:07. Liputan6.com, Bandar Lampung.

Belasan siswa dari dua sekolah menengah atas di Bandar Lampung,

Lampung, Senin (30/11), terlibat tawuran. Diduga pemicu perkelahian antar siswa ini akibat saling ejek saat pertandingan futsal antar-SMA di Gelanggang Olah Raga Saburai. Para pelajar berkelahi sambil membawa benda-benda keras, seperti kayu, bambu, dan batu. Salah seorang siswa terluka di bagian kepala dan tangan. Perkelahian akhirnya reda setelah polisi datang ke lokasi kejadian.

3. Situbondo

Institusi pendidikan di Situbondo heboh, pasalnya video tawuran dua orang siswi pelajar SMUI beredar luas di masyarakat. Video tawuran pelajar tersebut beredar hampir satu minggu. Tidak diketahui kapan pasti peristiwa tawuran itu terjadi. Video berdurasi 27 detik tersebut berisikan perkelahian dua orang siswa putri terlihat saling adu jotos dan saling menjambak rambut, setelah sebelumnya sempat beradu mulut terlebih dahulu. Video tersebut di dapat dari HP salah seorang siswa yang melihat peristiwa itu.

4. Siswa SMA Nusantara Jambi diserang beberapa siswa dari sekolah lainnya karena permasalahan memperebutkan cewek, namun dalam aksi tawuran tersebut tidak ada korban jiwa hanya ada beberapa pelajar yang mengalami luka di bagian tangan dan kepala. Aksi tawuran siswa berawal saat pelajar SMA Nusantara pulang sekolah dan di depan gerbang sekolahnya sudah ditunggu oleh beberapa pelajar lainnya. Secara tiba-tiba sekelompok pelajar di luar sekolah itu mendesak dan memaksa masuk sekolah mencari seseorang pelajar SMA Nusantara namun akibatnya terjadi bentrokan dan tawuran di depan sekolah itu.
5. Belasan pelajar Padang diamankan Polisi karena tawuran. Akibat aksi sok jago dan main pukul, belasan siswa dari sejumlah sekolah menengah di kota Padang, Sumatera Barat (Sumbar) terpaksa diamankan aparat kepolisian. Aksi pemukulan yang menyebabkan hidung berdarah dan luka-luka di bagian muka salah seorang siswa SMK Adzkie tersebut juga melibatkan 4 orang pengamen jalanan.
6. Liputan6.com, Jakarta: Kasus kematian pascatawuran antar pelajar masih terus terjadi. Pada Kamis kemarin, Yason Kurniawan, seorang siswa kelas tiga Sekolah Menengah Kejuruan Pangudi Rahayu, Jakarta Timur, ditemukan tewas. Yason meninggal dalam tawuran antara pelajar SMK Pangudi Rahayu dan SMK Gautama di kawasan Halim Perdana Kusumah.

7. TEMPO Interaktif, Gorontalo: Memalukan, Tawuran Mahasiswa Gorontalo karena Cewek. Tawuran antar mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo, dipicu oleh olok-olok mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan dan Kependidikan (FIKK) terhadap mahasiswi dari Fakultas Teknik. Hanya gara-gara cewek, mahasiswa saling serang. Mahasiswi dari Fakultas Teknik itu diolok-olok oleh mahasiswa dari Fakultas Ilmu Kesehatan dan Kependidikan. Tidak terima dengan olokan tersebut, mahasiswi itu melapor ke teman-temannya di fakultas teknik. Alhasil, mereka mendapati salah seorang mahasiswa dari Fakultas Ilmu Kesehatan dan Kependidikan yang berada di kampus dan langsung memukulinya.
8. Kekerasan dalam pendidikan di Indonesia sering terjadi, misalnya, akhir 1997, di salah satu SDN Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusukkan paku yang dipanaskan ke tangan siswa. Di Surabaya, seorang guru olah raga menghukum lari seorang siswa yang mengakibatkan siswa itu tewas. Dalam periode yang tidak berselang lama, seorang guru SD Lubuk Gaung, Bengkalis, Riau, menghukum muridnya dengan lari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat. Bulan Maret 2002 yang lalu, terjadi pula seorang pembina pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara Camping.
9. Di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), dua kelompok saling baku bantakan untuk memperebutkan status yayasan yang mengelola perpustakaan tinggi tersebut. Akibat kekerasan itu sejumlah orang luka-luka, beberapa fasilitas kampus rusak, dan sekitar 15 ribu mahasiswa terpaksa tak bisa mengikuti kegiatan kuliah.
10. Sebelumnya, aksi kekerasan juga terjadi di kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) di Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat. Di sini, sejumlah praja (mahasiswa) senior menendang, memukul, dan menganiaya para mahasiswa juniornya. Aksi kekerasan yang berdalih pembinaan kedisiplinan ini telah menyebabkan beberapa praja (junior) meninggal dunia dan lainnya cacat fisik dan mental.

Peristiwa-peristiwa di atas adalah sekelumit fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sungguhnyanya masih banyak lagi berbagai fakta/peristiwa yang belum terungkap ke permukaan. Menyikapi merebaknya kasus kekerasan,

moralitas dan pendegradasian atas nilai-nilai kemanusiaan, timbul pertanyaan: Bagaimana sikap seorang pendidik menyikapi kejadian-kejadian tersebut?

Pertanyaan ini menjadi sangat penting untuk didiskusikan mengingat penyebaran informasi begitu sangat cepat terjadi: Datang seperti air bah yang siap menerjang siapa saja dan di mana saja. Penyebaran informasi akibat perkembangan IPTEK menjadi sebuah keniscayaan untuk dihindari oleh semua orang. Dia menerjang seluruh sendi kehidupan manusia termasuk dunia pendidikan. Dunia pendidikan juga mendapat hantaman gelombang informasi, dan hal inilah yang harus diwaspadai/diantisipasi oleh pendidik dan sekolah. Cara yang dianggap paling efektif mengantisipasi hantaman gelombang informasi tersebut adalah dengan mengoptimalkan peran-peran pendidik dan sekolah dalam proses pembelajaran.

Dengan dasar dan kenyataan yang terjadi itulah, mengharuskan dilakukannya upaya pemberdayaan terhadap peran guru dan sekolah guna mengimbangi derasnya arus informasi yang terjadi. Peningkatan pemberdayaan guru dan sekolah dapat dilakukan dengan cara memberikan bekal yang memadai mengenai prinsip dan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara benar. Artinya, bahwa kaidah-kaidah ilmu pendidikan diterapkan dalam setiap praktik pembelajaran secara tepat dan benar.

Tindakan yang amat sangat penting dilakukan lagi adalah pendidik dan sekolah harus dapat membersihkan semua informasi, berita-berita, peristiwa dan segala macam bentuk tindakan yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkup pendidikan secara selektif. Tindakan ini menempatkan pendidik dan sekolah sebagai lembaga purifikatif (pensucian) agar peserta didik tidak tercemari dengan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip dan kaidah-kaidah ilmu pendidikan. Karena pendidik merupakan komponen yang paling strategis dalam pendidikan, sebaiknya mereka harus mampu menjalankan peran-perannya sebagai pendidik sejati.

Sangat wajarlah apabila banyak orang yang menuding bahwa kualitas pendidikan nasional sangat rendah dan hal ini diakibatkan kegagalan pendidik melaksanakan proses pembelajaran. Sebagai bukti dapat dikemukakan dari hasil penelitian yang dilakukan *United Nations Development Program* (UNDP) tahun 1999 di mana *Human Development Index* (Indeks Pengembangan Sumber Daya Manusia) Indonesia berada pada tingkat 109, telah didahului oleh Vietnam yang berada di posisi 108, sementara Cina di level 99, Sri Langka 84, Filipina 77, Thailand 76, Malaysia 61, dan Singapura 24.

Dalam HDI ini, negara Kanada berada pada posisi paling atas di dunia, dan Jepang terbaik di Asia (Nur, 2000). Bahkan pada tahun 1998 dan 2004 kualitas indeks pengembangan SDM Indonesia menempati rangking 108 dan 111 dari 174 negara yang diteliti (Mulyasa, 2008: 3).

Sejalan dengan hal tersebut, hasil kajian Bank Dunia (*World Bank*) yang bertajuk *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery* tanggal 23 September 1999, dan serangkaian kegiatan ilmiah dalam bentuk diskusi, seminar, penelitian dan pengkajian yang dilakukan bersama-sama dengan BAPPENAS, Depdiknas dan Bank Dunia sendiri bertujuan untuk mencari solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia menyusul terjadinya krisis ekonomi dan perubahan-perubahan struktural pemerintahan, selanjutnya dibentuk lima Kelompok Kerja (*Task Force*) yang mengkaji: (i) *Framework of Educational Reform*, (ii) *Quality of Basic Education: School Based Management and Decentralization*, (iii) *School Personal Development: (Teachers and Educational Staffs)*, (iv) *Higher Education: The Implementation of New Paradigm*, dan (v) *Community-Based Education and Partnership of Private and Public Education* (Jalal dan Supriadi, 2001: vii). Salah satu hasil kajian itu merekomendasikan pentingnya peningkatan kemampuan penyelenggara sekolah, dalam hal ini guru dan pegawainya (*School Personal Development: Teachers and Educational Staffs*).

Berdasarkan peringkat HDI dan rekomendasi dari Bank Dunia tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa rendahnya kualitas pendidikan nasional yang berimplikasi pada merosotnya HDI dari tahun ke tahun disebabkan kegagalan pendidik melaksanakan pembelajaran. Penyampaian materi pelajaran dilakukan guru hanya sampai pada tingkat transferensi (proses pemindahan), jarang sekali pendidik menyentuhnya sampai pada internalisasi. Dalam konteks pembelajaran, proses pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas mereka.

Kedudukan dan peran pendidik sangat strategis dalam pembelajaran. Keberhasilan atau pun kegagalan peserta didik dalam belajar sangat ditentukan dengan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki pendidik itu sendiri. Apabila pendidik semakin terampil dalam mengajar, maka kecenderungannya peserta didik menjadi berhasil akan lebih besar, termasuk

kemampuannya untuk melakukan kegiatan berpikir reflektif dan berpikir kritis. Berikut ini dikemukakan hasil-hasil penelitian terkait dengan peran strategi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana dirangkum Mulyasa (2008: 8-9), sebagai berikut:

1. Murphy (1992), menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor.
2. Brand (dalam *Educational Leadership*, 1993), mengatakan bahwa hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semua bergantung kepada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.
3. Cheng dan Wong (1996), berdasarkan hasil penelitiannya di Zhejiang, Cina: melaporkan empat karakteristik sekolah dasar yang unggul (berprestasi), yaitu: (a) adanya dukungan yang konsisten dari masyarakat, (b) tingginya derajat profesionalisme di kalangan guru, (c) adanya tradisi jaminan kualitas atau *quality insurance* dari sekolah, dan (d) adanya harapan yang tinggi dari siswa untuk berprestasi.
4. Supriadi (1998: 178), mengungkapkan bahwa mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34% pada negara-negara berkembang, dan 36% pada negara industri.
5. Jalal dan Mustafa (2001), menyimpulkan bahwa komponen guru sangat mempengaruhi kualitas pengajaran melalui: (a) penyediaan waktu yang lebih banyak pada siswa, (b) interaksi dengan siswa dengan frekuensi yang lebih intens atau sering, (c) tingginya tanggung jawab mengajar dari guru. Karena itu, baik buruknya suatu sekolah sangat bergantung pada peran dan fungsi guru.

Sehubungan dengan bagaimana pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran, di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 19 ayat 1 tentang standar proses dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan

diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis mereka (SNP, 2005: 15). Selain tujuan-tujuan di atas, dalam proses pembelajaran pendidik harus memberikan keteladanan.

Minimnya pola-pola pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat (1) di atas membawa efek lain yaitu tidak tercapainya standar kompetensi lulusan. Lulusan yang diinginkan adalah lulusan yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (pasal 26 ayat 2).

Berdasarkan rumusan standar proses di atas, ada beberapa hal penting yang patut digaris bawahi. Pertama, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada satuan dan jenjang pendidikan tertentu di mana pun lembaga pendidikan itu berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar proses pendidikan ini.

Kedua, standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, standar proses pendidikan dimaksud dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dan pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian, perbedaan kualitas pendidikan yang terjadi saat ini akan dapat diminimalkan antara lain melalui standar proses pembelajaran, meskipun standar-standar isi, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian juga sama pentingnya.

Ketiga, standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau referensi utama dalam menentukan standar proses pendidikan. Karena itu, standar proses pendidikan bisa dirumuskan dan diterapkan apabila telah tersusun standar kompetensi lulusan.

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan pendidik saat ini, merupakan salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera pendidik. Pada kenyataannya kemampuan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka, serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada pendidik yang dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan perencanaan yang matang, memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan kecerdasan dan psikologi belajar peserta didik. Pendidik yang demikian cenderung akan menghasilkan kualitas lulusan yang lebih baik dibandingkan dengan pendidik yang melaksanakan pembelajaran seadanya tanpa memperhitungkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan hasil belajar peserta didik. Melalui standar proses pembelajaran ini setiap pendidik dapat mengembangkan kegiatan belajarnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan.

Tampaknya proses pembelajaran yang berlangsung pada lembaga-lembaga pendidikan formal terasa begitu kontras (berlawanan) dengan pembelajaran yang dilaksanakan di Barat. Model pembelajaran yang dilaksanakan di Barat tidak hanya berorientasi pada "tahu" dengan mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyak, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik berpikir rasional - abstrak-kompleks, bersikap kritis, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memecahkan masalah dan bertindak secara benar. Sebab pada hakikatnya, pembelajaran merupakan upaya penciptaan kondisi yang kondusif untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pembelajaran transformatif, antara lain telah dilakukan Snow, 1982; Snow dan Lohman, 1984; Newell & Simon, 1972; Salomon, 1983; Flavel, 1981, dan Gagne, 1977 (dalam Cornow dan Snow, 1986); dinyatakan: "*as instruction take over more of the information processing burden, learning depend less on general intellectual abilities, as instruction take over more of the burden for behavior controll, learning depends less on self control, thus instruction adapted circumvent low ability will in some way reduce in processing burden, and instruction adapted to circumvent low motivation (defined here as low volition or self control)*" (Wittrock, 1986: 620).

Hasil-hasil penelitian tersebut menginformasikan bahwa pengajaran yang dilakukan dengan menyampaikan informasi (ceramah) dapat mengurangi kemampuan intelektual, *self control* dan mengakibatkan menurunnya motivasi peserta didik dalam belajar. Kemampuan intelektual berkaitan dengan kemampuan peserta didik berpikir logis, rasional, kritis, cermat, objektif, kreatif, dan efektif. *Self control* merupakan bentuk pengawasan yang dilakukan peserta didik bertujuan untuk tetap fokus pada pembelajaran. Sedangkan motivasi adalah keinginan yang sangat kuat dari dalam diri peserta didik sendiri untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Penelitian yang sama dilakukan Budi (2008: 68) tentang berbagai strategi untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran fisika di SMU, efektivitasnya, dan sikap mereka pada strategi tersebut. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran, seperti eksperimen, mempelajari uraian, mempelajari contoh soal, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan membangun konsep melalui pertanyaan-pertanyaan bertahap, dan latihan mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan proses pembelajaran fisika.

Mengapa penggunaan strategi inquiri dapat melibatkan peserta didik secara aktif dengan berpikir logis, rasional, kritis, cermat, objektif, kreatif, dan efektif?. Menurut Sund (Budi, 2005: 42-43), pembelajaran inquiri mengikuti proses sebagian atau keseluruhan langkah-langkah metode sains, yaitu: mengajukan pertanyaan tentang fenomena alam, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merencanakan eksperimen, melaksanakan eksperimen, mensintesis pengetahuan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Yang ditekankan pada dalam inquiri adalah peserta didik menjadi investigator.

Lebih lanjut Budi (2005: 43), mengemukakan ada beberapa keunggulan dari metode inquiri yang merupakan bagian dari pendekatan konstruktivisme ini, sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi intelektual.
- 2) Mengembangkan motivasi.
- 3) Memperbesar kemampuan mengingat.
- 4) Peserta didik menjadi lebih aktif karena diberikan lebih banyak waktu untuk berpikir.

- 5) Mengembangkan sebagian bakat.
- 6) Menghindari pembelajaran hanya pada tingkat verbal.
- 7) Peserta didik mengalami proses mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuannya. Itu sebabnya, penggunaan strategi pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk berpikir akan memberikan ruang yang lebih besar kepada mereka untuk tumbuh secara optimal melalui penciptaan kondisi belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memberikan motivasi dalam belajar.

## BAB II

# PENDIDIK SEBAGAI SUATU PROFESI

### A. PENDAHULUAN

**S**eiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman saat sekarang ini, penyelenggaraan pendidikan memasuki era profesional. Hal ini ditandai dengan penegasan profesional tersebut di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dinyatakan sebagai berikut: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Profesional didefinisikan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Tentang pendidikan profesi ada dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 terutama penjelasan pasal 15 dinyatakan: Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian tertentu.

Hal yang pokok untuk dicermati kandungan dari semua undang-undang tersebut adalah bahwa pendidikan yang berlangsung tidak boleh dilakukan dengan prinsip asal-asalan, apa adanya, serta tidak memiliki

arah dan tujuan yang jelas. Akan tetapi harus dilaksanakan dengan cara-cara yang profesional, dalam suasana yang dibangun dengan sengaja untuk terpenuhinya standar-standar mutu dan atau norma yang ditentukan (Prayitno, 2009: 709-710).

Sebagai konsekuensi dari pasal ini mewajibkan kepada semua pendidik yang menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah adalah orang-orang yang profesional dalam bidangnya serta memenuhi persyaratan profesionalnya sekaligus. Mengenai persyaratan profesional seorang pendidik dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 1 sebagai berikut: pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada pasal 28 ayat 1 adalah: tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi seorang pendidik yang dibuktikan dengan ketentu perundang-undangan yang berlaku.

Sedangkan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial (pasal 28 ayat 3).

Menurut Prayitno (2009: 724), menyatakan bahwa seorang pendidik wajib memahami dan mengamalkan dengan sebaik-baiknya pengertian dan batasan tentang pendidikan yang menjadi wilayah kerja profesionalnya, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Rumusan pendidikan itu sekaligus menjadi acuan dan batasan mengenai apa dan yang seharusnya dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran. keprofesionalan berbagai kompetensi yang dimiliki pendidikan keseluruhannya harus dapat mewujudkan secara optimal enam fokus sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang pendidikan itu. Keenam fokus pendidikan itu adalah:

- (1) Spiritual keagamaan
- (2) Pengendalian diri

- (3) Kepribadian
- (4) Kecerdasan
- (5) Akhlak mulia
- (6) Keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara

Oleh karena itu, agar pendidik dapat melakukan tugas-tugas secara profesional, perlu dikemukakan ciri atau kriteria profesi. Pendapat Full (1967) sebagaimana dikutip Prayitno (2009:727), mengemukakan enam karakteristik profesi, yaitu: Keintelektualan, kompetensi profesional yang dipelajari, objek praktik spesifik, komunikasi, motivasi altruistik, dan organisasi profesi. Berikut dikemukakan penjelasan enam karakteristik tersebut.

#### 1. Keintelektualan

Keintelektualan berkaitan dengan mental. Karena itu, kegiatan profesional berkaitan dengan pelayanan mental, sebaliknya bukan kegiatan yang berorientasi pada kegiatan fisik. Melalui kegiatan intelektual tersebut, pelayanan profesional merupakan hasil pertimbangan yang matang yang didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula.

#### 2. Kompetensi Profesional Yang Dipelajari

Kompetensi profesional harus diperoleh melalui suatu proses yang disebut dengan pembelajaran. Dari hasil pembelajaran tersebut akan melahirkan suatu pemahaman dan keterampilan baru yang sebelumnya tidak ada dalam diri seseorang dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidik yang profesional harus dengan sungguh-sungguh, serta mencurahkan segenap pikiran dan usaha untuk mempelajari materi keilmuan, pendekatan, metode, dan teknik, serta nilai berkenaan dengan pelayanan dimaksud (Prayitno, 2009:728).

#### 3. Objek Praktik Spesifik

Objek praktik spesifik berarti jenis pelayanan yang diberikan suatu profesi tertentu tidak dilakukan oleh profesi lain. Ini artinya tiap-tiap profesi menangani objek praktik sendiri. Dokter sebagai tenaga profesional menangani penyembuhan penyakit. Psikolog memberikan gambaran tentang kondisi dinamik aspek psikis seseorang. Psikiater menangani ketidakseimbangan atau penyakit psikis (yang berhubungan dengan kejiwaan). Apoteker menangani pembuatan obat. Akuntan menangani perhitungan dalam suatu neraca pembukuan berdasarkan ketentuan-

ketentuan yang berlaku. Konselor menangani individu-individu normal yang mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupannya lebih efektif. Sejalan dengan itu semua, apa objek praktik spesifik pekerjaan pendidik profesional? Seperti: Guru, dosen, konselor, dan pamong belajar? Tidak lain adalah pelayanan berkenaan dengan penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap peserta didik dalam bidang pelayanan yang menjadi kekhususan pekerjaan mereka itu (Prayitno, 2009:729).

#### 4. Komunikasi

Menurut Prayitno (2009: 729), menyatakan bahwa segenap aspek pelayanan profesional, meliputi objek praktik spesifik profesinya, keilmuan dan teknologinya, kompetensi dari dinamika operasionalnya, aspek hukum dan sosialnya, serta imbalan yang terkait dengan pelaksanaan pelayannya, semuanya dapat dikomunikasikan kepada siapapun yang berkepentingan. Kecuali satu hal, yaitu materi berkenaan dengan asas kerahasiaan yang menurut kode etik profesi harus dijaga kerahasiannya itu. Komunikasi ini memungkinkan dipelajari dan dikembangkannya profesi tersebut, dipraktikkan dan diawasi sesuai dengan kode etik, serta diselenggarakannya perlindungan terhadap profesi yang dimaksud.

#### 5. Motivasi Altruistik

Menurut Prayitno (2009:730), menyatakan bahwa motivasi kerja seorang profesional bukanlah berorientasi kepada kepentingan dan keuntungan pribadi, melainkan untuk kepentingan, keberhasilan, dan kebahagiaan sasaran pelayanan, serta kemaslahatan kehidupan pada umumnya. Motivasi altruistik diwujudkan melalui peningkatan keintelektualan, kompetensi, dan komunikasi dalam menangani objek praktik spesifik profesi. Motivasi altruistik ini akan menjauhkan seorang profesional mengutamakan pamrih atau keuntungan pribadi. Akan tetapi sebaliknya, mengutamakan kepentingan sasaran layanan, bahkan jika diperlukan seorang profesional tidak segan-segan mengorbankan kepentingan sendiri demi kepentingan atau kebutuhan sasaran layanan yang benar-benar mendesak.

#### 6. Organisasi Profesi

Ada tiga dharma (tridharma) organisasi profesi, yaitu: (1) ikut serta mengembangkan ilmu dan teknologi profesi, (2) meningkatkan mutu praktik pelayanan profesi, dan (3) menjaga kode etik profesi. Tujuan

organisasi profesi adalah untuk mengawal pelaksanaan tugas-tugas profesional yang dilaksanakan.

Organisasi profesi ini secara langsung peduli atas realisasi sisi-sisi objek spesifik profesi, keintelektualan, kompetensi dan praktik pelayanan, komunikasi, kode etik, serta perlindungan atas para anggotanya. Organisasi profesi juga berkepentingan membina para anggotanya untuk memiliki kualitas tinggi dalam mengembangkan dan mempertahankan kemartabatan profesi. Organisasi profesi selain membesarkan profesi itu sendiri, juga sangat berkepentingan untuk ikut serta memenuhi kebutuhan dan membahagiakan warga Negara dan masyarakat luas.

## B. TRILOGI PROFESI

Sebagaimana dijelaskan bahwa suatu bidang profesi menghendaki adanya praktik spesifik profesi sesuai dengan jenis layanan yang diberikan. Keberhasilan suatu layanan profesi sangat ditentukan dengan bagaimana seseorang memberikan layanan kepada orang lain yang didasarkan kepada tiga hal, yaitu: dasar keilmuan, substansi profesi, dan praktik profesi. Ketiga komponen yang menjadi dasar pelaksanaan layanan profesi itu disebut dengan trilogi profesi yang digambarkan dengan bentuk segitiga (Prayitno, 2009:732), sebagai berikut:



Ketiga komponen trilogi tersebut memiliki interkorelasi satu dengan lainnya. Artinya, apabila salah satu dari ketiga komponen itu tidak ada, maka suatu profesi akan kehilangan eksistensinya.

Komponen pertama yakni dasar keilmuan menyiapkan calon tenaga profesional dengan landasan dan arah tentang wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap (WPKNS) berkenaan dengan profesi yang disandangnya. Komponen kedua, yakni substansi profesi memberikan bekal mengenai apa yang menjadi fokus dan objek praktik spesifik profesi dengan bidang khusus kajiannya, aspek-aspek kompetensi, sarana operasional dan manajemen, kode etik, serta landasan praktik operasional. Sedangkan komponen ketiga, praktik profesi merupakan realisasi (perwujudan) pelaksanaan pelayanan profesi setelah kedua komponen pertama dan kedua dikuasai.

Menurut Prayitno (2009:733), menyatakan bahwa suatu profesi tanpa dasar keilmuan yang tepat akan mewujudkan kegiatan "profesional" yang tanpa arah dan/ bahkan malpraktik. Tanpa substansi profesi maka profesi itu akan kerdil, mandul dan dipertanyakan isi dan manfaatnya. Dan tanpa praktik profesi, maka suatu profesi menjadi tidak terwujud, dipertanyakan eksistensinya, dan tenaga profesional yang dimaksud itu tidak berarti apa-apa bagi kemaslahatan kehidupan manusia. Dengan demikian, ketiga komponen trilogi profesi merupakan kesatuan yang tak terpisahkan.

Arah dari semua trilogi profesi adalah memberikan pelayanan yang utama dengan sekuat tenaga sehingga dapat memberikan manfaat dari pelayanan profesi itu baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat secara luas. Apabila kondisi demikian terwujud dengan kesatupaduan unsur-unsur trilogi profesi pada tenaga profesional, maka akan menghasilkan apa yang disebut dengan profesi bermartabat (Prayitno, 2009:734). Profesi bermartabat menghendaki beberapa kondisi sebagai berikut:

1. Pelayanan profesional yang diselenggarakan benar-benar bermanfaat bagi kemaslahatan kehidupan secara luas.
2. Pelayanan profesional diselenggarakan oleh petugas atau pelaksana yang bermanfaat.
3. Pelayanan yang profesional itu diakui secara sehat oleh pemerintah dan masyarakat.

Selanjutnya, kaidah-kaidah kriteria profesi dan kemartabatan profesi dapat dipadukan dalam matriks, sebagai berikut:

Tabel.

Matriks Kriteria Profesi dan Kemartabatan Profesi

No	Kriteria Profesi	Kemartabatan Profesi		
		Bermanfaat	Bermandat	Pengakuan sehat
1	Keintelektualan	1	2	3
2	Kompetensi yang dipelajari	4	5	6
3	Objek praktis spesifik	7	8	9
4	Komunikasi	10	11	12
5	Motivasi altruistik	13	14	15
6	Organisasi profesi	16	17	18

### C. KOMPONEN TRILOGI PROFESI PENDIDIK

Sebutan pendidik sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir (6) dinyatakan: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Oleh sebab itu pendidik dalam arti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator dituntut menguasai dan memenuhi trilogi profesi (dasar keilmuan, substansi profesi dan praktik profesi), yaitu:

1. Komponen dasar keilmuan : Ilmu Pendidikan
2. Komponen substansi profesi : Proses pembelajaran dan berbagai keterkaitannya
3. Komponen praktik profesi : Penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan dengan berbagai keterkaitannya

## 1. Komponen Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan merupakan dasar utama bagi seorang pendidik dari keseluruhan aktivitas kinerja profesionalnya dalam bidang pendidikan. Karena dengan ilmu pendidikan, seorang tenaga profesional dapat menguasai dengan baik kaidah-kaidah keilmuan pendidikan sebagai dasar memahami peserta didik dan memahami seluruh proses yang berhubungan dengan pembelajaran maupun kondisi pembelajaran itu sendiri.

Pertanyaannya adalah: Ilmu pendidikan mana yang harus dikuasai oleh (calon) tenaga profesional sebagai bekal dalam proses pelayanan profesinya? Tentunya adalah ilmu pendidikan yang sesuai dengan harkat dan martabat peserta didik sebagai manusia. Mengapa peserta didik sangat perlu untuk ditingkatkan harkat dan martabatnya? Karena peserta didik adalah (manusia) juga yang sangat luar biasa di bawah kekuasaan Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan yang dikembangkan oleh (calon) tenaga profesional harus berbasis pada Pendidikan Dengan Ilmu Pendidikan (PENDIP).

Akan PENDIP perlu ditumbuh kembangkan, dipupuk dan disuburkan, ditegakkan sosok dan arahnya, dihargai dan dihargakan, dihidupkan, harus disadarkan dan diberi semangat, dibuat tegar dan diberdayakan dan dipaskan ukurannya untuk masing-masing pengguna (Prayitno, 2009: 4).

Akan tetapi sungguh berbeda kenyataan di mana suasana PENDIP tidak menghiasi jalannya proses pendidikan dan pembelajaran pada semua satuan maupun jenjang pendidikan: Dari mulai tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Justru kondisi PENTIP (Pendidikan Tanpa Ilmu Pendidikan) mengandung kesalahan esensial lebih mendominasi praktik pendidikan dan pembelajaran. Kondisi PENTIP yang begitu mendominasi seluruh praktik pendidikan dan pengajaran menyebabkan terjadinya **kecelakaan pendidikan** (Prayitno, 2009: 3).

Kata kecelakaan pendidikan merupakan sebuah personifikasi yang membawa persepsi dan pemahaman kita menjadi semakin bertambah gundah gulana, khawatir dan sekaligus menyeramkan. Coba bayangkan!!! Dalam suatu kecelakaan yang terjadi di jalan raya, laut, bahkan udara jumlah korban yang tewas paling banyak pada kisaran ratusan jiwa. Atau pada bencana sedahsyat tsunami 26 Desember 2004 lalu di Aceh, jumlahnya hanya mencapai ribuan orang. Lalu bagaimana dengan kecelakaan pendidikan? Berapa banyak korban yang berjatuh? Yang pasti kita akan kehilangan seluruh generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa selama satu atau

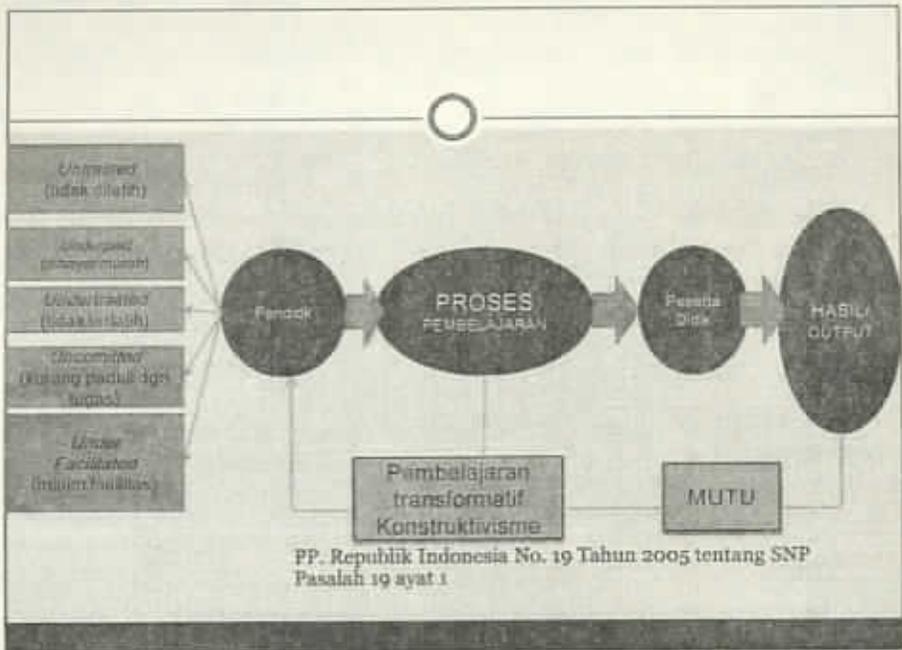
sekitan generasi yang akan datang. Bukankah mereka didik untuk menjadi pewaris dan pembaharu pendidikan sehingga dapat mencerdaskan kehidupan bangsanya?

Secara sederhana, kecelakaan pendidikan dapat berbentuk pelecehan dan penganiyaan terhadap peserta didik yang berakibat terhambatnya bahkan hilangnya kesempatan dan hak-hak pendidikan mereka. Misalnya: (1) tidak boleh masuk karena tidak bayar SPB, (2) tidak memakai baju seragam, (3) dimarahi dan dihukum karena terlambat atau membolos, (4) tidak mengerjakan pekerjaan rumah, (5) diskors atau bahkan dikeluarkan dari sekolah, (6) massivenya perilaku menyontek pada saat ujian, (7) pihak pendidik menjanjikan akan membantu mengerjakan soal-soal dengan cara membentuk tim sukses (Prayitno, 2009: 2).

Secara lebih spesifik, Prayitno (2009: 3) menyatakan ada beberapa faktor penyebab mengapa terjadi kecelakaan pendidikan itu: (1) pendidik tidak dilatih terlebih dahulu untuk melaksanakan tugas-tugasnya (*untrained*), (2) pendidik tidak terlatih dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran (*undertrained*), (3) kurang peduli atas tugas dan kewajibannya (*uncommitted*), (4) fasilitas pendidikan rendah (*underfacilitated*), (5) pendidik dibayar rendah (*underpaid*), (4) sikap pragmatisme, dan (5) keberatan beban kerja.

Berdasarkan pada kelima faktor di atas menyebabkan munculnya berbagai masalah dan kecelakaan pendidikan yang terjadi sampai saat ini berdampak sangat kompleks. Salah satu dampak negatif yang sangat substansial ditimbulkan akibat kecelakaan pendidikan itu adalah pendidikan yang dilaksanakan saat ini telah kehilangan ruhnya, yakni kealpaan menempatkan peserta didik sebagai makhluk luar biasa di bawah kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Peserta didik hanya dipandang sebagai objek statis yang kurang dapat memperkembangkan diri dan kemampuannya. Karena itu, pendidikan hanya mencetak robot-robot mekanistik yang hanya mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan. Padahal, Tuhan telah menganugerahkan lima kekuatan besar kepada setiap manusia yang Ia ciptakan dengan istilah Pancadaya (*daya taqwa, cipta, karsa, rasa, dan karya*) (Prayitno, 2009:28). Beginilah situasi pembelajaran yang berlangsung saat ini. Pembelajaran yang tidak berpihak kepada pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dan kualitas peserta didik, berikut ini disajikan dalam bentuk diagram.



Gambar.

Kondisi Pembelajaran dan Kualitas Lulusan  
(Diadaptasi dari Buku: Pendidikan Dasar Teori dan Praksis)

Secara prinsipil, harkat dan martabat manusia (HMM) harus menjadi dasar terhadap arah dan tujuan pengembangan pendidikan yang berlangsung dalam proses pembelajaran. HMM memberikan kaidah-kaidah tentang hakikat manusia, yakni bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang (a) bertaqwa kepada-Nya, (b) makhluk yang paling sempurna, (c) paling tinggi derejatnya, (d) khalifah di muka bumi, dan (e) penyandang hak-hak asasi manusia. Dengan HMMnya itu, sosok manusia tampil dengan lima dimensinya, yakni: dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan (Prayitno, 2009:7).

Berikut ini secara lengkap disajikan kondisi pendidikan yang berlangsung dalam suasana **PENDIP** dan **PENTIP**.

Tabel.

## Kondisi Pendidikan Dalam Suasana PENDIP dan PENTIP

<b>Basis Ilmu Pendidikan: Harkat dan Martabat Manusia (HMM)</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengabaikan cara dan isi perlakuan kepada peserta didik berdasarkan Harkat dan Martabat Manusia (HMM)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sepenuhnya memperhatikan cara dan isi memperlakukan peserta didik berdasarkan Harkat dan Martabat Manusia (HMM)</li> </ul>
<b>Paradigma Pendidikan: Memuliakan Kemanusiaan Manusia (MKM)</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengabaikan dasar kondisi kemuliaan peserta didik berdasarkan Harkat dan Martabat Manusia (HMM)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menjadikan Harkat dan Martabat Manusia (HMM) sepenuhnya sebagai orientasi teori, praksis, dan praktik pendidikan</li> </ul>
<b>Tujuan Pendidikan: Normatif Berdasarkan Harkat dan Martabat Manusia (HMM)</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengabaikan rumusan tujuan pendidikan yang normatif secara terarah dan konkrit</li> <li>▪ Harkat dan Martabat Manusia (HMM) tidak dijadikan acuan dalam merumuskan tujuan pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tujuan pendidikan yang normatif dirumuskan dengan jelas dan terarah</li> <li>▪ Acuan dasar/pokok tujuan pendidikan adalah Harkat dan Martabat Manusia (HMM) yang normatif itu</li> </ul>
<b>Pilar Pembelajaran: Kewibawaan dan Kewiyataan</b>	
<b>PENTIP.</b>	<b>PENDIP.</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengabaikan tegaknya unsur-unsur pilar kewibawaan dan kewiyataan</li> <li>▪ Perlakuan terhadap peserta didik dilaksanakan tanpa pola yang jelas, hanya didasarkan pada kemauan dan/atau selera pendidik</li> <li>▪ Isi dan strategi pembelajaran tidak terstruktur berdasarkan kompetensi tinggi pendidik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengutamakan tegaknya pilar kewibawaan dan kewiyataan</li> <li>▪ Perlakuan terhadap peserta didik dilaksanakan berdasarkan unsur-unsur kewibawaan yang sengaja ditegakkan oleh pendidik</li> <li>▪ Isi dan strategi pembelajaran terlaksana berdasarkan kompetensi tinggi pendidik profesional</li> </ul>

<b>Pengertian Belajar: Upaya Untuk Menguasai Sesuatu Yang Baru</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rumusan tentang belajar tidak jelas</li> <li>▪ Perolehan hasil belajar oleh peserta didik dibiarkan kabur</li> <li>▪ Hasil belajar bila perlu dimanipulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rumusan tentang belajar jelas dan konsisten, yaitu upaya untuk menguasai sesuatu yang baru</li> <li>▪ Peserta didik dengan jelas dan konsisten diorientasikan untuk memperoleh sesuatu yang baru melalui proses pembelajaran</li> <li>▪ Hasil belajar objektif dan digunakan secara dinamis untuk memacu perkembangan peserta didik</li> </ul>
<b>Dimensi Belajar: TBM Tb I (Tahu, Bisa, Mau, Terbiasa, dan Ikhlas)</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Arah dan bentuk perolehan hasil belajar peserta didik tidak jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Arah dan bentuk perolehan belajar peserta didik jelas, yaitu dalam dimensi: tahu, bisa, mau, terbiasa, dan ikhlas</li> </ul>
<b>Idiologi Pembelajaran: Lima – I (Iman dan Taqwa, Inisiatif, Industrius, individu, Interaksi)</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak mengintegrasikan unsur-unsur Lima-I dalam materi pembelajaran</li> <li>▪ Unsur-unsur Lima-I, kalau ada terpisah-pisah dan tidak saling terpadukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Secara konsisten menampilkan dan memadukan unsur-unsur Lima-I dalam materi pembelajaran</li> <li>▪ Pemaduan unsur-unsur Lima-I terarah kepada pembentukan pribadi seutuhnya peserta didik</li> </ul>

<b>Paradigma Pembelajaran: Dapat – Catat - Terap</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengabaikan tahap-tahap D-C-T dalam pembelajaran</li> <li>▪ Materi pembelajaran terdahulu hilang begitu saja, sedangkan materi pembelajaran yang kemudian tidak terkait dengan materi pembelajaran terdahulu</li> <li>▪ Pembelajaran tidak berorientasi pada perolehan yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan peserta didik</li> <li>▪ Proses pembelajaran berorientasi sempit dengan arah yang kabur dan tidak terukur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menekankan pentingnya dan terlaksananya D-C-T</li> <li>▪ Materi perolehan peserta didik melalui proses pembelajaran diorientasikan untuk dipahami, diingat dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik</li> <li>▪ Orientasi pembelajaran luas, dinamis dan terukur</li> </ul>
<b>Energi Pembelajaran: Energi Peserta Didik, Lingkungan, dan Energi Pendidik</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengabaikan energi pembelajaran yang ada pada diri peserta didik dan lingkungan</li> <li>▪ Pendidik tidak mengenergikan diri sendiri untuk mengefektifkan proses pembelajaran</li> <li>▪ Pembelajaran berlangsung lamban dan menyerah pada kondisi yang ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pendidik sekuat tenaga mensinergikan energi peserta didik dan lingkungan melalui pengenergian energi pendidik menjadi energi pembelajaran yang efektif</li> <li>▪ Pendidik memanfaatkan sebesar-besarnya kondisi yang ada sambil mengupayakan pengembangannya</li> </ul>
<b>Tipe Relasi Pendidikan: Tipe A, Tipe B, dan Tipe C</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengabaikan pelayanan unggul (tipe A), sehingga terbuka praktik pelayanan yang salah (tipe C)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengusahakan pelayanan unggul (tipe A), serta sekuat tenaga mencegah terjadinya pelayanan yang setengah terarah (tipe B), apalagi pelayanan yang salah (tipe C)</li> </ul>

<b>Energi Fungsional-Profesional Pendidik: Komitmen, Dedikasi, dan Tanggung Jawab</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lemah dalam komitmen, dedikasi, dan tanggung jawab atas keberhasilan peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kuat dalam komitmen, dedikasi dan tanggung jawab secara profesional dalam pengembangan peserta didik yang berhasil dan berkembang secara optimal</li> </ul>
<b>Pendekatan Pembelajaran: Tipe Statik dan Tipe Dinamik</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Proses pembelajaran bertipe statik, artinya kegiatan pembelajaran yang cenderung sama untuk semua peserta didik, tujuan dan materi pembelajaran dari waktu ke waktu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Proses pembelajaran bertipe dinamik, artinya: disesuaikan dengan variasi kondisi peserta didik, tujuan dan materi pembelajaran dengan pendekatan, metode dan cara-cara yang lebih cocok demi keefektifannya</li> </ul>
<b>Sistem Pengelolaan Pembelajaran: Pola Terminal dan Pola Maju Berkelanjutan</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melaksanakan pola terminal secara kaku, mengorbankan kecepatan peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyelenggarakan pola maju berkelanjutan sesuai dengan potensi dan kondisi peserta didik serta mendorong kemajuan prestasi peserta didik secara optimal</li> </ul>
<b>Triguna Hasil Pembelajaran: Maknaguna, Dayaguna, dan Karyaguna</b>	
<b>PENTIP</b>	<b>PENDIP</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengabaikan makna, kekuatan dan kegunaan hasil pembelajaran</li> <li>▪ Hasil pembelajaran dimaknai secara sempit bahkan disalahartikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menekankan hasil belajar yang bermakna, mampu memotivasi peserta didik untuk berbuat, dan mendorong mereka melaksanakan perbuatan yang menghasilkan sesuatu yang konkrit dan berguna</li> </ul>

## 2. Komponen Substansi Profesi Pendidik

Menurut Prayitno (2009:737), menyatakan bahwa ilmu pendidikan harus dijadikan sebagai dasar bagi pendidik untuk membangun serta menyelenggarakan substansi profesinya. Substansi profesi ini meliputi objek praktis spesifik, pendekatan, dan teknologi pelayanan, pengelolaan dan evaluasi, serta kaidah-kaidah pendukung yang dapat diambil dari keilmuan lain. Semua substansi tersebut menjadi isi dan sekaligus fokus pelayanan pendidikan. Secara keseluruhan substansi tersebut membentuk modus pelayanan pembelajaran yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Modus pembelajaran ini boleh saja berbeda-beda antara pendidik yang satu dengan lainnya.

Objek praktis spesifik masing-masing profesi pendidik (guru, dosen, konselor) yang berbeda dapat tidak sama atau minimal bervariasi. Demikian juga tentang modus pelayanan. Dalam hal objek praktis dan modus pelayanan untuk guru, dosen, dan konselor dapat dibedakan sebagaimana tertera dalam Tabel.

Tabel.

Objek Praktis Spesifik dan Modus Pelayanan Profesi Guru,  
Dosen, dan Konselor

No	Tenaga Profesi Pendidik Sebagai:	Objek Pratis Spesifik	Modus Pembelajaran
1	Guru	Pengembangan penguasaan materi pembelajaran (PMP) dan penanganan penguasaan materi pembelajaran yang terganggu (PMP-T)	Pelayanan pembelajaran melalui modus pengajaran
2	Dosen	Pengembangan penguasaan materi kuliah (PMK) dan penanganan materi kuliah yang terganggu (PMK-T), serta kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat	Pelayanan pembelajaran melalui modus pengajaran/ perkuliahan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

3	Konselor	Pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kondisi kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T)	Pelayanan pembelajaran melalui modus pelayanan konseling dan kegiatan pendukung lainnya
---	----------	---	---

#### D. TUGAS, TANGGUNG JAWAB, DAN PERANAN PENDIDIK

Menurut Sahertian (1994: 12-13), tugas pendidik dibedakan kepada:

1) tugas personal, 2) tugas sosial, dan 3) tugas profesional.

##### 1). Tugas personal

Tugas personal atau tugas pribadi ini menyangkut dengan pribadi seorang pendidik. Itulah sebabnya, seorang pendidik perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Pendidik itu *digugu* dan *ditiru*. Wiggins (dalam Sahertian, 1994: 12), seorang pendidik harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Apabila ia berkaca pada dirinya sendiri, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi, yaitu: saya dengan konsep diri saya (*self concept*), saya dengan ide diri saya (*self idea*), dan saya dengan realita diri saya (*self reality*).

Setelah dilakukannya proses pembelajaran, pendidik perlu mengadakan refleksi diri. Ia bertanya pada diri sendiri, apakah ada hasil yang diperoleh dari hasil didiknya? Atau selesai mengajar ia bertanya pada dirinya sendiri, apakah peserta didik mengerti apa yang telah diajarkan?

##### 2). Tugas sosial

Dalam konteks pendidikan, misi yang diemban pendidik adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas manusia. Pendidik punya tugas sosial. Pendidik adalah seorang penceramah zaman (Langeveld, 1955 sebagai dikutip Sahertian, 1994:12). Dalam perspektif sosiologi, tugas pendidik adalah mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas pendidik adalah tugas pelayanan kepada manusia.

##### 3). Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, pendidik melaksanakan peran profesi (*professional role*). Sebagai peran profesi, pendidik memiliki kualifikasi sehingga

dapat memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa dengan hasil yang baik.

Tanggung jawab merupakan implikasi dari profesi yang disandangnya. Dengan demikian, profesi adalah suatu pernyataan bahwa seseorang melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pendidik memiliki tanggung jawab yang kompleks. Atas dasar tanggung jawab itu, tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab guru seperti mengajar, membimbing dan melatih dan mendidik peserta didik yang kelak akan dipertanggung jawabkan.

Sama halnya dengan tanggung jawab, peranan pendidik juga sangat kompleks dan multidimensional. Watten (dalam Sahertian, 1994:14), mengidentifikasi peranan pendidik sebagai: (1) tokoh terhormat dalam masyarakat, sebab ia tampak sebagai orang yang berwibawa, (2) penilai ia memberikan pemikiran, (3) seorang sumber, karena memberi ilmu pengetahuan, (4) pembantu, (5) wasit, (6) detektif, (7) objek identifikasi, (8) penyangga rasa takut, (9) orang yang menolong memahami diri, (10) pemimpin kelompok, (11) orang tua/wali, (12) orang yang membina dan memberi pelayanan, dan (13) pembawa rasa kasih sayang.

## BAB III

# MENJADI PENDIDIK DAN PEMBELAJARAN EFEKTIF

### A. MENGAJAR: Antara Seni dan Ilmu Pengetahuan

**M**engajar merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan keterampilan profesional. Pendidik yang profesional dapat mengetahui dengan baik apa yang harus dikerjakannya, baik di dalam maupun di luar kelas termasuk dalam pengambilan berbagai keputusan yang berhubungan proses pembelajaran. karena itu, keberhasilan mengajar akan sangat ditentukan oleh kemampuan seorang pendidik memahami serta meng-gabungkan keterampilan-keterampilan profesional itu, yakni seni dan ilmu pengetahuan.

Mengajar sebagai ilmu pengetahuan membutuhkan adanya keterampilan yang mampu untuk mensistematisasikan secara mudah dalam mengkoordinasikan perilaku peserta didik secara relatif efektif untuk suatu tujuan yang jelas. Stoner (dalam Winkel (1986), mengatakan semua pengelola (dalam hal ini guru) membutuhkan tiga tipe dasar keterampilan, yakni: keterampilan teknis, keterampilan memahami orang lain, dan keterampilan konseptual. Ketiga keterampilan tersebut tak dapat diabaikan apabila suatu pekerjaan yang diinginkan akan memberikan hasil yang memuaskan. Keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik merupakan wujud kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Terdapat sepuluh keterampilan mengajar dan dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: Pertama, berhubungan dengan pengorganisasian materi pelajaran dan bagaimana jam pelajaran diatur dalam bagian-bagian agar tersusun dengan baik dan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Kedua, berhubungan dengan penyajian materi pelajaran: cara guru

membangun komunikasi dengan siswa, keterampilan guru yang berkaitan dengan penyajian, seperti penggunaan waktu dalam mengajar, cara mengajukan pertanyaan, dan cara memberi tugas. Kesepuluh keterampilan mengajar tersebut sesuai dengan tujuan teknologi pembelajaran yang menurut Seels dan Richey (1994), tujuan pembelajaran adalah untuk mempengaruhi dan menyebabkan peserta didik belajar.

Bagaimana kaitan antara keterampilan dengan mengajar? Mengajar yaitu menularkan pengetahuan kepada orang lain (Rooidjakkers, 2003:35). Mengajar berupa segala upaya yang dilakukan pendidik dalam bentuk yang disengaja untuk menyampaikan pengetahuan dan pandangannya serta memberikan kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Dalam kaitan tersebut Gagne (1992), mengatakan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dapat menjadikan peserta didik belajar atau dengan mudah mengetahui apa yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilihat sebagai suatu bentuk yang menyeluruh serta terpadu dan bukan sebagai sekumpulan kemampuan dan teknik mengajar yang terpisah-pisah (Wragg, 1996). Romizowski (1981:43), menyatakan bahwa pendidik harus menyusun perilaku, memperhatikan respons peserta didik, dan memberikan penguatan atau tindakan atas respon yang mereka lakukan. Dalam pembelajaran proses yang terjadi adalah kegiatan operasional yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini, bukan berarti peserta didik hanya penerima pasif (*teacher dominated class*), tetapi harus saling berinteraksi dan berpartisipasi satu dengan lainnya.

Pada sisi lain, keberhasilan mengajar akan ditentukan dengan seni yang dipakai oleh pendidik. Seni secara umum juga berarti cara, tetapi yang dimaksudkan di sini bukanlah urutan atau metode yang digunakan dalam kegiatan mengajar itu. Lebih tepat jika seni diartikan dengan *soft skills*, seperti: gaya berbicara, gerakan tangan, badan, memberikan penekanan dengan suara untuk hal-hal yang dianggap penting, dan lain sebagainya. Seni mengajar biasanya berbeda antara satu dengan pendidik lainnya, karena hal ini akan tergantung pada *style* dan kebiasaan masing-masing orang. Itu sebabnya, seni mengajar tidak dipelajari, akan tetapi pada seni seseorang yang dianggap baik dapat kita contoh dengan cara melatih

secara terus menerus agar keterampilan seni mengajar tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian keberhasilan suatu kegiatan mengajar apabila pendidik dapat menerapkan keterampilan-keterampilan mengajar baik dalam arti seni maupun ilmu pengetahuan. Kecenderungan yang terjadi dalam praktiknya, pendidik masih memisah-misahkan kedua keterampilan mengajar itu sehingga suasana pembelajaran berlangsung secara kaku dan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik.

Menarik untuk dikemukakan pernyataan yang dikemukakan Postman (1999: 12), dalam Bukunya berjudul: *The End of School (Matinya Sekolah)*: "Redefenisi tentang nilai-nilai sekolah". Supaya terkesan menantang, sengaja judul buku tersebut ditulis dengan tinta warna merah. Hal ini memberikan isyarat bahwa dalam proses pendidikan kita saat ini sedang sakit dan harus sesegera mungkin diobati agar tidak mengalami kematian dalam waktu yang panjang atau mungkin selamanya.

Idealnya, lembaga pendidikan yang bernama sekolah dijadikan sebagai wadah untuk membelajarkan peserta didik secara transformatif, yakni dengan cara menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri. Agar dapat mewujudkan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik sangat diperlukan pendidik yang memiliki seni dan pengetahuan tentang proses pembelajaran. Karena kegiatan belajar dan proses pembelajaran inilah yang menjadi esensi pendidikan. Begitu penting hal-hal yang bersangkutan paut dengan belajar dan pembelajaran dalam pendidikan itu, sampai-sampai dikatakan bahwa tiada upaya pendidikan tanpa kegiatan belajar di dalamnya (Prayitno, 2009: ii).

## B. PERSPEKTIF PEMBELAJARAN EFEKTIF

### 1. Defenisi Konsep

Pembelajaran yang efektif dalam Bahasa Inggris disebut *Effective Teaching*. Kata *teaching* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan dengan pengajaran. Akan tetapi, sesuai dengan kepentingan dan kondisi pendidikan yang berkembang saat ini, penulis menggunakan kata pembelajaran sebagai ganti pengajaran. Diharapkan pergantian kata dari pengajaran kepada

pembelajaran terjadi dalam setiap aktivitas dan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Yang terpenting dari penulisan kata tersebut tidak hanya berhenti pada pengucapan belaka, akan tetapi harus terwujud dan terimplementasi dalam setiap kegiatan belajar.

Inti pokok dari proses pembelajaran adalah bagaimana peserta didik belajar. Inilah yang menjadi kata kunci dari pembelajaran efektif. Secara konseptual teoretis definisi pembelajaran efektif sangat beragam dan sulit untuk disamakan. Akan tetapi dapat dikemukakan beberapa ciri pembelajaran efektif, yaitu: terjalannya membangun hubungan positif yang melibatkan peserta didik, terjadinya pembimbingan dan pengasuhan, terkondisikannya lingkungan pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik, terciptanya rasa kasih sayang, dan teraktualkannya energi belajar peserta didik.

Ciri pembelajaran efektif tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Arends (tt: 18), yang memberikan definisi mengenai pembelajaran efektif, sebagai berikut:

*...who can establish rapport with students and a nurturing, caring environment for personal development.*

*... has a love for learning, a superior command of a particular academic subject and transmits his or her subject effectively to students.*

*...who can activate energy to work toward a more just and human social order.*

Sebagai seorang pendidik pasti ingin mencapai pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif sangat mudah diucapkan, akan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Karena pembelajaran itu sendiri adalah hal yang sangat kompleks, di sisi yang lain kondisi peserta didik sangat bervariasi dari segi kemampuan dan latar belakangnya. Dengan demikian tidak ada cara-cara yang tunggal melaksanakan pembelajaran yang efektif untuk semua hal (Diaz, 1977 dalam Santrock, 2004:7).

Istilah bervariasinya kemampuan dan latar belakang peserta didik disebut juga dengan perbedaan-perbedaan peserta didik (*individual differences*). Menurut Rusyan et.al. (1989: 31-73), ada 16 perbedaan peserta didik yang dapat dikenali, yaitu: (1) kecerdasan atau intelegensi, (2) pengetahuan, (3) bakat, (4) kepribadian, (5) sikap, (6) kebiasaan, (7) sifat, (8) motif, (9) cita-cita, (10) hasil belajar yang dicapai, (11) keadaan jasmani,

(12) tempo perkembangan, (13) etika, (14) penyesuaian moral dan emosional, (15) latar belakang keluarga, dan (16) anak yang cerdas dan anak yang lamban belajar.

## 2. Dasar Berlangsungnya Pembelajaran Efektif

Pendidik dituntut untuk menguasai beragam perspektif dan strategi pembelajaran, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Menurut Santrock (2004:7) membutuhkan dua hal utama, yaitu: (1) pengetahuan dan keahlian profesional, dan (2) komitmen dan motivasi. Berikut penjelasan dua hal utama tersebut.

### 2.1. Pengetahuan dan Keahlian Profesional

Pendidik yang efektif dapat menguasai materi pembelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Pendidik yang efektif tentunya memiliki strategi pembelajaran yang dapat diandalkan dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pembelajaran dan kemampuan dalam hal manajemen kelas. Pengetahuan pendidik berhubungan dengan apa yang diketahui serta dikuasai pendidik itu sendiri dan bagaimana mengajarkannya. Sedangkan keahlian profesional menyangkut dengan pendidik itu bagaimana ia melakukan treatment pembelajaran sehingga pembelajaran dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, misalnya bagaimana ia harus memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan secara efektif dengan semua peserta didik dari beragam latar belakang kultural. Disamping itu kemampuan dalam hal penggunaan teknologi yang tepat dalam mendukung proses pembelajaran sangat dibutuhkan.

Berikut ini dikemukakan beberapa aspek yang terkait dengan pengetahuan dan keahlian profesional yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (Santrock, 2004: 8-12), sebagai berikut:

### 2.2. Keahlian Menguasai Materi Pembelajaran

Setuju atau tidak bahwa praktik pendidikan pada satuan-satuan pendidikan masih belum berjalan secara harmonis dan komprehensi. Praktik pendidikan masih berjalan secara terpisah-pisah dan berjalan sendiri sesuai dengan kemauannya masing-masing pihak yang menyelenggarakannya. Untuk itu sangat diperlukan praktik dan langkah-langkah yang integratif-

komprehensif untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan maksimal dalam bidang yang disukainya.

Untuk mencapai tersebut Prayitno (2010), menyarankan harus ada tiga komponen utama yang saling berkerja sama. Dan ketiga komponen itu harus dapat menjalankan fungsi-fungsi secara baik dan benar. Ketiga komponen utama tersebut adalah: (1) Guru, (2) konselor, dan (3) orang tua. Upaya-upaya yang dilakukan oleh ketiga komponen tersebut dinamakan dengan *Pelayanan Prima atau fokus penanganan kekuatan pendidikan kepada peserta didik*.

Tugas pokok pendidik adalah mengupayakan Penguasaan Materi Pembelajaran (PMP), dan Penguasaan Materi Yang Terganggu (PMP-T). PMP-T ini diberikan kepada peserta didik yang belum dapat memahami materi pembelajaran. Kondisi demikian pasti terjadi dalam sebuah pembelajaran, karena bervariasinya latar belakang peserta didik termasuk kecerdasannya. Ada peserta didik yang tergolong cepat (*high leaners*), sedang (*middle leaners*), dan lambat (*low leaners*). Kegiatannya pembelajarannya dapat dilakukan dalam bentuk remedial teaching, re teaching, dan susul teaching (Prayitno, 2010).

Tugas pokok konselor adalah mengupayakan Kehidupan yang Efektif Sehari-hari (KES) dan membenahi peserta didik yang Kehidupan Efektif Sehari-harinya Terganggu (KES-T).

Sedangkan orang tua mempunyai tugas pokok menyediakan Kebutuhan Dasar (KD) dan mengupayakan terciptanya kondisi Sosio Emosional (SoEm) yang baik dan kondusif.

Terkait dengan pendidik yang harus menguasai materi pembelajaran, berdasarkan hasil laporan dari NASSP (1977, dalam Santrock, 2004: 8) dikemukakan bahwa peserta didik yang berasal dari sekolah menengah di Amerika lebih memilih pendidik yang menguasai mata pelajaran. Pendidik yang efektif harus berpengetahuan, fleksibel, dan memahami materi. Tentu saja, pengetahuan subjek materi bukan hanya mencakup fakta, konsep, istilah, prosedur, dan prinsip. Hal ini juga membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar pengorganisasian materi, mengkaitkan dengan berbagai gagasan, cara berpikir dan berargumentasi, pola perubahan dalam suatu bidang studi, kepercayaan tentang bidang studi, dan kemampuan untuk mengkaitkan satu gagasan dari suatu disiplin ilmu kepada disiplin ilmu lainnya.

### 2.3. Keahlian Menetapkan dan Menggunakan Strategi Pembelajaran

Salah satu strategi yang paling banyak dibicarakan oleh komunitas pendidikan adalah konstruktivisme. Prinsip konstruktivisme adalah inti dari filsafat William James dan John Dewey. Konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan agar peserta didik secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Menurut pandangan konstruktivisme pendidik bukan sekedar pemberi informasi ke pikiran peserta didik, akan tetapi pendidik juga harus mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunianya, menemukan pengetahuan, merenung dan berpikir secara kritis (Fosnot, eds, 2005: 3). Uraian dan penjelasan lengkap tentang aliran konstruktivisme ini dapat dilihat pada Bab 5.

Pembelajaran yang efektif dan efisien harus melibatkan banyak campur tangan (intervensi) pendidik tetapi juga harus memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dunia mereka dan menemukan pengetahuan. Bagaimana pendidik dapat merangsang peserta didik agar mau belajar dengan kesadaran yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Campur tangan yang besar dari guru didasarkan kepada kenyataan bahwa:

- (i) Setiap peserta didik memiliki perbedaan atau *individual differences* antara satu dengan yang lainnya.
- (ii) Penyebaran informasi terjadi secara sangat cepat sehingga penyampaian materi pelajaran yang dilakukan di dalam kelas semata-mata tidak didasarkan kepada batasan-batasan yang tertulis di dalam kurikulum,
- (iii) Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai humanisme di mana setiap peserta didik harus ditempatkan sebagai orang yang memiliki keinginan dan harapan untuk diwujudkan secara aktual, dan (iv) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertera di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang dinyatakan sebagai berikut: "Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### 2.4. Keahlian Menetapkan Tujuan Dan Keahlian Perencanaan Pembelajaran

Pendidik sangat dituntut untuk mempersiapkan materi pembelajarannya sesuai dengan standar ataupun patokan yang telah ditetapkan, dan biasanya standar maupun patokan tersebut bersifat normatif. Pendidikan berkewajiban mengantarkan peserta didik ke dalam pokok bahasan yang diawali dengan pendahuluan. Pada tahap ini, pendidik menjelaskan secara panjang lebar tujuan pembelajaran (*learning objective*) yang ingin dicapai, ruang lingkup materi, serta manfaat materi pelajaran yang akan dipelajari itu. Untuk memudahkan penyajian materi tersebut, dilakukan pula hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kerangka dasar pembelajaran dari seluruh materi pelajaran yang akan diberikan dapat membantu peserta didik memahami apa yang disampaikan guru dengan baik.

Menurut Nikola-Lisa & Burnaford (1994 dalam Santrock, 2004:7), menyatakan guru yang baik adalah guru yang punya barang-barang yang bisa menarik perhatianmu. Kadang-kadang kamu mulai belajar dan kamu bahkan tidak menyadarinya. Pendidik yang baik adalah pendidik yang membuat kamu berpikir. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan "barang-barang" yang dapat menarik perhatian siswa bukanlah barang yang bersifat materi saja, akan tetapi juga bersifat immateri, misalnya: gaya yang digunakan dalam mengajar, cara menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, seni meminta siswa dan menjawab dan mengajukan pertanyaan, dan lain sebagainya.

Keefektifan suatu pembelajaran juga sangat ditentukan oleh kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna apabila tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. "*Without a curriculum or plan, there can be not affective instruction and without instruction the curriculum has little meaning*" (Saylor, Alexander & Lewis, 1981:10).

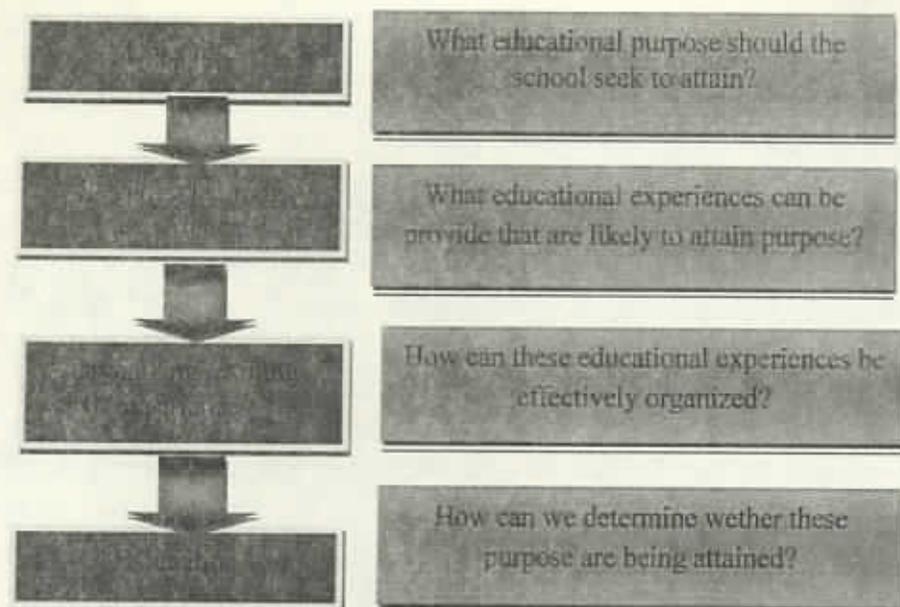
Secara lebih tegas, pengembangan kurikulum yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dikemukakan Tyler (1949:1), sebagaimana yang ia tulis dalam bukunya yang berjudul: *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Sesuai dengan judul bukunya, model pengembangan

yang dikemukakan Tyler ini lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum sesuai dengan tujuan, dan misi suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian, model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langkah-langkah konkrit atau tahapan-tahapan secara rinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangannya saja.

Apabila ditelusuri secara lebih komprehensif, dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan kurikulum pembelajaran ada empat komponen yang saling terkait antara satu dengan lainnya: (1) tujuan pembelajaran, (2) pengalaman belajar, (3) organisasi, dan (4) evaluasi. Landasan teoretis keempat komponen kurikulum dan pembelajaran tersebut adalah sebagaimana dikemukakan Tyler (1949:1), mengemukakan bahwa dalam merencanakan kurikulum atau pembelajaran ada empat pertanyaan substansial yang harus dijawab:

- (1) *What educational purposes should be school seek to attain?* (apa tujuan pendidikan yang akan dicapai sekolah),
- (2) *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?* (pengalaman belajar apakah yang dapat diberikan untuk mencapai tujuan tersebut),
- (3) *How can these educational experiences be effectively organized?* (bagaimana pengalaman belajar itu efektif diorganisasikan), dan
- (4) *How can we determine whether these purposes are being attained?* (bagaimana kita tahu bahwa tujuan itu telah atau belum tercapai).

Untuk memudahkan pemahaman tentang perencanaan kurikulum model Tyler ini, berikut ini disajikan dalam bentuk gambar, sebagai berikut:



Gambar. 1

## Model Pengembangan Kurikulum Model Tyler

**Penjelasan Gambar:****What Educational Purpose Should The School Seek To Attain?**

Dalam kegiatan apapun, tujuan memiliki nilai strategis dan menentukan. Dengan adanya tujuan, seseorang dapat melakukan perencanaan dan menetapkan kegiatan apa yang harus dilakukan. Demikian juga, tujuan dapat mengarahkan ke mana seseorang, lembaga suatu organisasi harus pergi supaya tujuan yang ditetapkan benar-benar dapat tercapai.

Dalam konteks pendidikan, Ornstein dan Hunkins (1988: 191), pendidikan yang berhasil memerlukan perencanaan yang cermat. Pendidikan yang dilakukan tanpa adanya perencanaan hanya akan menghasilkan kekacauan. Untuk menghindari hal tersebut, sangat dibutuhkan rencana induk (*master plan*) sebelum mengimplementasikan suatu program. Di dalam master plan itu akan tergambar bagaimana mengimplementasikan tujuan pembelajaran, tidak saja yang berorientasi pada *content/knowledge based curriculum* tapi juga harus berorientasi pada *application curriculum* dan *generation based curriculum*.

Pada kenyataannya, penerapan kurikulum hanya sampai pada tingkat yang pertama, yakni *content/knowledge based curriculum*. Kurikulum jenis ini mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah mudah disusun, dilaksanakan, dievaluasi, dan disempurnakan. Para pengajarnya pun tidak perlu dipersiapkan secara khusus, asal menguasai materi seringkali dipandang sudah dapat melaksanakannya. Kelemahannya; pertama, karena pengetahuan disampaikan secara terpisah-pisah, hal itu bertentangan dengan kenyataan pengetahuan itu merupakan suatu kesatuan. Kedua, karena mengutamakan bahan ajar akibatnya peserta didik menjadi kurang aktif. Ketiga, pengajaran lebih menekankan kepada pengetahuan dan kehidupan, maka pengajaran hanya bersifat verbalis dan tidak praktis (Zais, 1976).

### **What Educational Experiences Can Be Provide That Are Likely To Attain Purpose?**

Pembelajaran yang baik harus memberikan pengalaman belajar yang cukup kepada peserta didik. Pada hakikatnya pengalaman belajar adalah aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan peserta didik dalam proses belajar. Dalam hal ini Tyler (1949: 41), menyatakan: *"The term learning experience is not the same as the content with which a course deal no activities performed by the teacher. The term learning experience refers to the interaction between the learner and the external condition in the environment to which he can react. Learning take place through the active behavior of the student, it is what he does that he learn not what the teacher does"*.

Pendidik dituntut untuk merancang materi apa yang diajarkan dan bentuk kegiatan belajar yang harus dilakukan peserta didik. Hal ini karena, semakin banyak pengetahuan atau keterampilan yang dikuasai peserta didik, akan semakin baik pula kompetensinya.

Ansyar menyatakan bahwa proses yang terlibat dalam dalam situasi belajar mengajar harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi pencapaian kompetensi yang diharapkan. Pengalaman belajar yang sudah dirancang guru sejak awal akan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (*meaningful*). Menurut Tyler (1949: 68-79), karakteristik pengalaman belajar yang efektif dalam mencapai tujuan: (a) pengalaman-pengalaman belajar mengembangkan keterampilan berpikir, (b) pengalaman-pengalaman

belajar itu bermanfaat memperoleh informasi, (c) pengalaman-pengalaman belajar bermanfaat mengembangkan sikap sosial, dan (d) pengalaman-pengalaman belajar bermanfaat mengembangkan minat.

### **How Can These Educational Experiences Be Effectively Organized?**

Secara teoretis, organisasi kurikulum terbagi dua yakni organisasi vertikal dan horizontal. Organisasi vertikal meliputi aspek pengurutan (*sequence*) dan keberlanjutan (*continuity*) aktivitas belajar dan pengalaman belajar peserta didik selaras dengan jenjang kurikulum tersebut.

Pengorganisasian belajar vertikal dilakukan apabila pendidik akan menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama pada tingkat yang berbeda. Contoh, pengorganisasian pengalaman belajar yang menghubungkan dalam bidang geografi di kelas 5 dan kelas 6.

Sedangkan pengorganisasian belajar horizontal apabila pendidik akan menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah pada tingkat yang sama. Kedua hubungan ini sangat penting dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Hubungan vertikal akan memungkinkan peserta didik akan memiliki pengalaman belajar yang semakin luas dalam kajian yang sama. Sedangkan hubungan horizontal memungkinkan antara pengalaman belajar yang satu dengan lain saling mengisi dan memberi penguatan.

Menurut Tyler (1949:55), ada tiga prinsip dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, yaitu: kontinuitas, pengurutan isi (*sequence*) dan integrasi.

Prinsip kontinuitas ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal karena pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan belajar selanjutnya. Contohnya, apabila peserta didik diberikan pengalaman belajar tentang pengembangan kemampuan membaca bahan-bahan pelajaran studi sosial, maka harus diyakini bahwa pengalaman belajar tersebut akan dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan berikutnya. Jenis keterampilan tersebut misalnya keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial.

Prinsip kontinuitas yang bersifat horizontal, artinya bahwa suatu

pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus memiliki fungsi dan manfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain. Contohnya, pengalaman belajar dalam bidang aritmatika harus dapat membantu memperoleh pengalaman belajar dalam bidang ekonomi ataupun dalam bidang ilmu pengetahuan alam lainnya.

Prinsip urutan isi sangat erat hubungannya dengan kontinuitas (*continuity*), perbedaannya terletak pada tingkat kesulitan dan keluasan cakupan materi. Artinya, setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik sendiri. Pengalaman belajar yang diberikan di kelas lima harus berbeda dengan pengalaman pada tingkat selanjutnya.

Kedua aspek inilah yang kelihatannya tidak dilakukan dalam pembelajaran. Pendidik tidak melakukan kegiatan *sequence* dan *continuity* yang menyebabkan peserta didik menjadi miskin pengetahuan dan miskin pengalaman.

### **How Can We Determine Whether These Purpose Are Being Attained?**

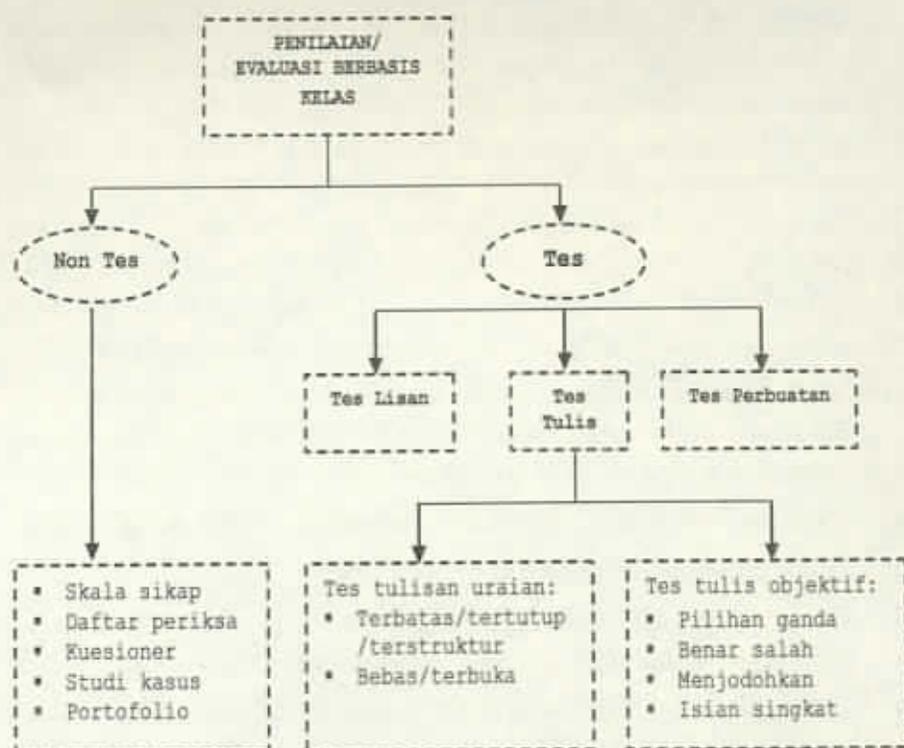
Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui/mengukur target pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran diarahkan kepada dua aspek. Pertama, bagi pendidik, bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan belajar sudah tercapai atau belum? Menurut Tyler (1949: 1), menyatakan dengan pertanyaan: *How can we determine whether these purpose are being attained?* Kedua, untuk peserta didik sebagai alat ukur seberapa jauh penguasaan materi dapat mereka kuasai. Evaluasi yang baik harus dilakukan setiap saat di saat berlangsungnya pembelajaran (*evaluating process*), hal ini dimaksudkan untuk mendeteksi seluruh kemajuan (*progress report*) peserta didik dalam belajar sehingga dapat diketahui setiap saat.

Evaluasi proses merupakan bagian dari evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product) dan dianggap sangat komprehensif, karena mengkaji empat evaluasi yang mendasar mendasar. Evaluasi konteks bertujuan untuk menyajikan alasan-alasan sebagai dasar untuk menentukan program agar lebih fleksibel dengan kondisi dan situasi di mana program itu akan dilaksanakan (Sudjana dalam Ansyar, 2009: 45). Evaluasi input dilakukan untuk memperoleh informasi dan menyajikan keterangan yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan

cara-cara memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, evaluasi input umumnya mengidentifikasi berbagai kemampuan yang dimiliki oleh lembaga penanggung jawab program, strategi yang digunakan untuk melaksanakan program, termasuk rencana untuk melaksanakan strategi tersebut (Sudjana dalam Ansyar, 2009: 45).

Evaluasi proses bertujuan untuk (i) mengetahui dan meramalkan kelemahan-kelemahan rencana dan pelaksanaannya, (ii) memperoleh informasi tentang berbagai kegiatan program sebagai bahan untuk mengambil keputusan, seperti perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan program (Sudjana dalam Ansyar, 2009: 45). Sedangkan evaluasi produk bertujuan untuk menentukan keberhasilan program dalam bentuk hasil yang dicapai, baik setelah program berakhir maupun pada saat sedang berjalan. Dalam penilaian hasil termasuk juga dampak dari program tersebut terhadap berbagai dimensi sesuai dengan tujuan program (Sudjana dalam Ansyar, 2009: 45).

Untuk memudahkan pendidik melaksanakan suatu evaluasi yang sesuai dengan ranah yang diinginkan, berikut ini disajikan dalam bentuk bagan:



Gambar 1.

## Penilaian Berbasis Kelas

(Sumber Masnur Muslich, 2007 dalam Ansyar, 2009: 47)

## 2.5. Keahlian Manajemen Kelas

Aspek lain juga sangat penting adalah keahlian mengelola (manajemen) kelas. Pendidik yang efektif membangun dan mempertahankan lingkungan belajar (*learning environment*) yang kondusif. Agar lingkungan belajar ini tetap kondusif, pendidik harus senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur dan prosedur pembelajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring, dan mengaktifkan kelas serta memberi penanganan kepada peserta didik yang mengganggu kelas.

Untuk pengorganisasian kelompok misalnya, pendidik dapat membagi peserta didik menjadi beberapa group. Percival dan Ellington (1984), membedakan tiga jenis kelompok belajar yang selanjutnya menunjuk kepada kegiatan instruksional, yaitu: kelompok besar (*mass instruction*), kelompok (*group instruction*), dan individual (*individual instruction*).

Selanjutnya Alexander J. Romizowski (1981), membuat pengelompokan yang lebih jelas, yakni kelompok besar (*large group*), kelompok sedang (*medium/small group*), dan individual. Kelompok besar dapat dibedakan lagi menjadi kelompok: i) yang amat besar; yang disebutnya juga sebagai pembelajaran massal (*mass instruction*) terdiri dari 50 orang ke atas, ii) kelompok besar yang sedang (pembelajaran di kelas) terdiri dari 20 sampai dengan 50 orang. Kelompok sedang/kecil dibagi juga kepada dua bagian yaitu: i) kelompok sedang, kecil (pembelajaran kelompok) yang terdiri dari atas 5 sampai 20 orang, dan ii) kelompok yang amat kecil terdiri dari 1 sampai dengan 5 orang.

Struktur pembelajaran massal dapat bersifat satu arah maupun dua arah. Kemungkinan struktur untuk pembelajaran massal satu arah adalah:

1. Kuliah, tanpa feedback, tanpa interaksi kelompok, sifat belajar independen.
2. Panel, tanpa feedback, belajar idependen.
3. Simposium, 3 sampai dengan 6 pembicara menyampaikan topik yang sama, tidak ada feedback, belajar independen
4. Colloquy, antara 6 sampai dengan 8 orang (ahli dan awam) diskusi topik tertentu di depan audiens, tanpa feedback, dan belajar independen.

Struktur pembelajaran dua arah untuk kelompok massal adalah:

1. Forum, kuliah yang dilanjutkan dengan diskusi, sedikit interaksi kelompok terutama interaksi peserta didik – pendidik serta belajar bebas.
2. Panel forum, yakni panel yang diikuti dengan partisipasi audien
3. Simposium forum, simposium yang diteruskan dengan diskusi
4. Colloquy forum, yaitu colloquy yang dilanjutkan dengan partisipasi audien.

Struktur pembelajaran untuk kelas dibedakan atas komunikasi dua arah (yaitu struktur kelas aktif) dan banyak arah (kelas interaktif). Sedangkan struktur untuk pembelajaran kelompok sedang/kecil adalah:

1. Diskusi kelompok, kegiatan ini hanya akan melahirkan interaksi kelompok tetapi menuntut pilihan topik yang tepat dan guru atau pemimpin yang cakap/terampil.
2. Seminar
3. Workshop, terutama untuk mengembangkan keterampilan dengan

melewati tahap-tahap demosntrasi skill yang bersangkutan, praktik, evaluasi dan diskusi kelompok.

4. Klinik, sejenis workshop yang menekankan pada pemecahan masalah tertentu, biasanya praktik-praktik sehari-hari yang menyebutkan anggota kelompok. Dalam hal ini teknik simulasi dan sumbang saran digunakan pada model ini.

Sementara itu, untuk kelompok yang sangat kecil, struktur pembelajaran yang tepat digunakan adalah:

1. Tutorial kelompok, baik *reinforcing tutorial* maupun *retsructuring tutorial*, suasananya seperti kooperatif.
2. Teknik Philip 66.  
Kelompok 6 diberi waktu 6 menit didiskusikan suatu masalah dengan suasana kooperatif.
3. Tugas-tugas dan proyek kelompok kecil.  
Struktur ini pada umumnya bersifat kooperatif dalam kelompok tetapi kompetitif dalam kelompok.
4. Kelompok saling isi (*compensatory grouping*).

Tujuan pengelompokkan ini adalah untuk membuat keterampilan atau faktor lain dalam kelompok seimbang. Sifat kooperatif karena setiap anggota kelompok dapat mengajar pada anggota kelompok yang lain.

Di samping pembelajaran individual, Gagne's dan Briggs (1979: 242-252), mengungkapkan pula pembelajaran kelompok, yang mereka bagi ke dalam empat bagian, yakni: i) kelompok 2 orang (pembelajaran tutorial), ii) kelompok kecil (3 sampai dengan 8 orang) hanya untuk diskusi, iii) kelompok besar (15 sampai dengan 100 orang) untuk kuliah dan kelompok sangat besar (100).

Apabila diperhatikan jumlah peserta didik tersebut memang sangat artifisial karena tidak ada yang pasti sampai batas jumlah berapa disebut kecil, sedang dan besar. Belajar dalam kelompok besar, sedang dan individual sama baiknya asal sesuai dengan tujuan dan tepat pemakaiannya. Memang pertanyaannya adalah bukan mana yang lebih baik tetapi kapan kita menggunakan yang mana.

Pola pembelajaran individual dapat dilakukan berdasarkan: 1) sistem yang berdasarkan lembaga, 2) sistem lokal dan 3) sistem jarak jauh. Beberapa kegiatan atau struktur pembelajaran yang dapat ditempuh dalam sistem berdasarkan lembaga adalah:

- a) Kegiatan membaca tak terstruktur (*unstructured reading*). Kegiatan ini paling mudah dan sering dilakukan di mana peserta didik bebas membaca buku ataupun sumber yang terkait lainnya.
- b) Membaca terarah (*directed reading*), di mana perhatian peserta didik telah terarah pada tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- c) *Remedial learning packages*, bisa dalam bentuk cetak maupun non cetak dan bersifat engkap kegiatan belajar yang tradisional.
- d) Tugas kelas perorangan (*individual classroom work*).
- e) Tugas proyek
- f) Belajar secara individual dan terarah (*individualized guided study*). Dengan menggunakan sumber belajar peserta didik diberi petunjuk-petunjuk sehingga dapat belajar secara mandiri mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pada pembelajaran individual yang berdasarkan sistim lokal, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara menyediakan sumber-sumber bahan belajar, sistim tutorial, sistim administratif dan bimbingan belajar. Penyediaan bahan belajar dapat dilakukan dengan cara mengadaftasi bahan-bahan yang sudah ada, membuat petunjuk belajar bagi sumber-sumber yang bersifat konvensional atau dengan cara mengembangkan sendiri bahan-bahannya.

Pembelajaran individual dengan sistim belajar jarak jauh pada umumnya menempuh cara korespondensi atau tanpa dilengkapi dengan media lain (siaran pendidikan dan perangkat belajar lainnya).

Selain belajar secara individual untuk tujuan-tujuan belajar tetentu masih diperlukan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam kelompok. Oleh karena itu, belajar kelompok (kecil) sangat berperan pula dalam pembelajaran ini. Selain diskusi kelompok, kegiatan lain yang penting adalah tutorial baik berifat kelompok maupun individual.

Tutorial individual dilakukan atas dasar satu lawan satu. Tujuannya adalah untuk penguatan terhadap apa-apa atau yang sedang dipelajari

(*reinforcing tutorial*) dan dapat pula untuk penataan kembali apa-apa yang telah dipelajari sehingga benar secara konseptual (*restructuring tutorial*).

Pada tutorial penguatan, selain mendiagnosa penguatan peserta didik terhadap pengetahuan maupun keterampilan tertentu, memperbaiki interpretasi-interpretasi yang salah, memberikan latihan tambahan apabila diperlukan, melengkapi pengetahuan bila belum lengkap sehingga peserta didik mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Sedangkan pada tutorial penataan tidak menunjukkan atau memberikan tetapi meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan atau menjelaskannya. Penekanannya adalah pada pembentukan skema konseptual daripada ke tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

## 2.6. Keahlian Motivasional

Kegiatan dan aktivitas pendidik yang paling menentukan dalam proses pembelajaran adalah membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mau belajar secara suka rela. Kegiatan ini merupakan hal terpenting yang harus dibangun pada tahap pendahuluan ini. Penciptaan kondisi yang demikian sangatlah penting dilakukan sebelum memulai pembelajaran, karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang.

Dengan demikian, apabila peserta didik belum siap (secara mental) menerima pelajaran yang akan disampaikan, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut akan berjalan dengan sia-sia dan tanpa makna (*unmeaningfull*). Sebaliknya, pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala peserta didik telah siap secara mental menerima setiap informasi yang akan disampaikan. Pendidik mulai menyajikan bahan pembahasan. Bahan-bahan disusun sebaik mungkin dalam beberapa bagian yang saling terkait – dan dapat pula dilakukan dengan membagi menjadi sub-sub bagian.

Berikut ini diuraikan beberapa prinsip dan cara membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

### Kebermaknaan

Peserta didik akan termotivasi dalam belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu bagi dirinya. Sebenarnya, kebermaknaan

bersifat personal, karena dirasakan sebagai sesuatu yang penting bagi diri seseorang. Besar kemungkinan materi pembelajaran yang disampaikan pendidik tidak mengandung bermakna sama sekali. Agar suatu pembelajaran dapat bermakna, pendidik dapat menghubungkan dengan pengalaman masa lalu peserta didik, tujuan-tujuan masa mendatang, minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.

### **Modeling**

Peserta didik akan suka memperoleh tingkah baru apabila disaksikan dan ditirunya. Pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik, apabila pendidik mengajarkannya menggunakan model tertentu, bukan menceritakannya dengan lisan (*verbalisme*). Dengan penggunaan model itu, peserta didik dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan pendidik. Petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan adalah:

- Menetapkan aspek-aspek penting dari tingkah laku yang akan ditunjukkan sebagai model. Jelaskan setiap tahap dan keputusan yang akan ditempuh agar mudah diterima peserta didik.
- Peserta didik yang mampu menirukan model yang telah ditunjukkan, hendaknya diberikan reward (penghargaan), misalnya: dengan ungkapan, gerakan tangan, dan lain-lain.
- Model harus diamati sebagai suatu pribadi yang lebih tinggi dari pada peserta didik sendiri.
- Hindarkan tingkah laku model berbenturan dengan nilai-nilai atau keyakinan peserta didik sendiri.
- Modeling disajikan dalam teknik mengajar atau dalam keterampilan-keterampilan sosial.

### **Komunikasi Terbuka**

Peserta didik lebih suka belajar apabila penyajian materi pembelajaran terstruktur. Ada beberapa untuk melakukan komunikasi terbuka, yaitu:

- Kemukakan dengan jelas tujuan yang hendak dicapai agar dapat memancing perhatian peserta didik mengikuti proses pembelajaran.
- Tunjukkan hubungan-hubungan penting agar peserta didik benar-benar memahami apa-apa yang sedang diperbincangkan.

- Jelaskan materi pembelajaran dengan nyata, kalau perlu menggunakan media dan alat peraga sehingga mendukung dengan apa yang akan dijelaskan.

### **Prasyarat**

Apa yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya mungkin merupakan penting yang menentukan berhasil atau gagalnya peserta didik belajar. Kesempatan belajar bagi peserta didik yang telah memiliki informasi dan keterampilan yang mendasari perilaku yang baru akan lebih besar. Karena itu, sebaiknya pendidik mengenali prasyarat-prasyarat yang ada pada peserta didik.

### **Novelty**

Novelty arti sesuatu yang baru. Peserta didik akan lebih menyenangi apabila dalam pembelajaran menyajikan hal-hal yang baru. Mereka akan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, dan sangat memperhatikan penjelasan kata demi kata yang disampaikan pendidik.

### **Latihan/Praktik**

Peserta didik akan lebih senang belajar apabila mengambil bagian yang aktif dalam latihan/praktik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Praktik secara aktif berarti peserta didik mengerjakan sendiri, bukan mendengarkan ceramah dan mencatatnya. Beberapa cara sebaiknya dilakukan pendidik terkait dengan hal tersebut, yaitu:

- Upayakan agar peserta didik sebanyak mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan atau memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan pendidik. Sedangkan yang lainnya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang menjadi bagian penting.
- Mintalah peserta didik untuk menyusun atau menata kembali informasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

### **Latihan Terbagi**

Peserta didik akan lebih senang apabila latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek. Latihan-latihan dengan cara demikian akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dibandingkan dengan

cara latihan yang dilakukan sekaligus dalam waktu yang panjang. Sebab dengan cara ini akan melelahkan peserta didik, bahkan akan menyebabkan mereka tidak menyenangi pelajaran.

### **Kurangi Secara Sistemik Kegiatan Mengintimidasi**

Bagi seorang pendidik sebaiknya menghindari mengintimidasi peserta didik agar mengikuti dengan serius semua penjelasan yang diberikan. Pembelajaran dengan cara mengintimidasi ini akan membuat peserta didik menjadi tidak bersemangat dan tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

### **2.7. Keahlian Komunikasi**

Keahlian komunikasi juga sangat diperlukan bagi pendidik dalam proses pembelajaran. keahlian komunikasi meliputi keahlian berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami hambatan komunikasi nonverbal dari peserta didik dan mampu memecahkan konflik yang terjadi dalam pembelajaran secara konstruktif. Keahlian komunikasi bukan hanya penting untuk melakukan proses pembelajaran, tetapi juga untuk berinteraksi dengan orang tua peserta didik. Pendidik yang efektif menggunakan keahlian komunikasi yang baik saat mereka berbicara dengan peserta didik, orang tua, kepala sekolah atau yang lainnya, dan tidak terlalu banyak mengkritik serta memiliki gaya komunikasi yang asertif bukan agresif, manipulatif, atau pasif. Pendidik yang efektif juga bekerja untuk meningkatkan keahlian komunikasi peserta didik. Hal ini secara khusus penting karena keahlian berkomunikasi dianggap sebagai keahlian yang paling banyak dicari oleh banyak perusahaan dewasa ini.

### **2.8. Keahlian Bekerja Secara Efektif Dengan Peserta Didik Dari Latar Belakang Kultural Yang Berlainan**

Sekolah merupakan institusi lembaga formal yang berlangsung proses interaksi – edukatif. Artinya, sekolah selain tempat berkumpulnya peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda, juga sebagai tempat atau lembaga di mana ilmu pengetahuan dipelajari dan menjadi milik mereka. Kondisi di mana peserta didik berinteraksi dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan latar belakang yang beragam tersebut

jangan sampai menimbulkan konflik dan pertentangan antar sesama peserta didik yang dapat mengganggu jalan proses pembelajaran.

Seperti yang terjadi di United State, di mana satu dari lima anak di AS berasal dari keluarga imigran dan diperkirakan pada tahun 2040 satu dari tiga anak di AS berasal dari keluarga imigran (Suarez-Orozco, dalam Santrock, 2004: 9). Hampir 80% imigran baru adalah orang kulit berwarna yang datang dari Amerika Latin, Asia, dan Kepulauan Karibia. Sekitar 75 % dari imigran baru adalah mereka yang berbahasa Spanyol, meskipun ada lebih dari 100 bahasa yang digunakan anak-anak yang digunakan yang bersekolah di AS (OBLEMA, 2000, dalam Santrock, 2004: 10).

Dunia yang saling berhubungan secara kultural ini, sebagai pendidik harus mengetahui dan memahami peserta didik dengan latar belakang kultural yang berbeda-beda, dan sensitive terhadap semua orang. Kenyataan yang terjadi di AS sangat mungkin ada dan terjadi dalam sistem pendidikan nasional saat ini. Sebagai pendidik efektif dapat mendorong peserta didik untuk menjajah hubungan yang positif dengan peserta didik yang berbeda. Hal ini harus menjadi bahan pemikiran dan mencari alternatif pemecahannya. Pendidik dapat melakukan bimbingan kepada peserta didik untuk berpikir kritis tentang isu kultural dan etnis, dan mereka berusaha mengurangi bias, menanamkan sikap saling menerima, dan bertindak sebagai mediator kultural.

## 2.9. Keahlian Menggunakan Teknologi

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and communication technology*) dewasa ini sungguh menakjubkan. Berbagai teknologi yang ada menawarkan berbagai kemudahan yang tak terbayangkan sebelumnya: Hanya dalam hitungan menit bahkan detik seseorang dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di belahan bumi yang berbeda. Kehadiran teknologi informasi juga seakan menjadikan dunia semakin kecil dan tanpa batas: Apa yang terjadi di belahan dunia dan di suatu negara, kita dapat menyaksikannya dalam waktu yang relatif bersamaan di kamar istirahat kita. Dengan internet dunia yang luas hanyalah seperti sebuah desa global yang kecil, *Through Information and Communication Technology this big world is only a global little village* (Nurbaity, 2004: 39).

Perkembangan informasi dan komunikasi tersebut bagaikan gelombang air bah menerjang apa saja yang dilaluinya, menembus ke seluruh penjuru dunia dan bahkan sampai ke pelosok desa sekalipun. Dalam dunia pendidikan, kenyataan ini telah direspon dengan cepat yang ditandai dengan dimasukkan berbagai perangkat teknologi tersebut sebagai pendukung pembelajaran di dalam kelas. Sebagian besar ahli pendidikan meyakini bahwa penggunaan teknologi pembelajaran semacam televisi, radio, komputer, internet, OHP, LCD dan lain sebagainya mampu meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran.

Sebagai contoh dapat dikemukakan penerapan pembelajaran lewat internet (*cyber classroom*) dalam wadah *Asia Eurape Classroom* (AEC) yang dimulai tahun 1998 yang merupakan kerangka kerja *people to people exchange* dari ASEF (*Asia Eurape Foundation*). ASEF ini telah meluncurkan proyek *Cyber Classroom, Learning Beyond Boundaries* (Kelas internet, pembelajaran tanpa batas). Proyek ini adalah proyek pembelajaran lewat internet yang tidak mengenal batas wilayah dan diperuntukkan terutama bagi peserta didik dan guru dari negara-negara Asia Eropa.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak selalu dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Dibutuhkan syarat atau kondisi lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran itu.

Hasil rekomendasi *International Society for Technology in Education* (2001, dalam Santrock, 2004: 11), mengemukakan kondisi-kondisi pendukung:

- Visi dan dukungan dari tokoh pendidikan
- Pendidik yang menguasai teknologi dan mampu melaksanakan pembelajaran
- Standar dan isi kurikulum
- Penilaian efektivitas teknologi untuk pembelajaran
- Menempatkan peserta didik sebagai pembelajar yang aktif dan konstruktif

Pendidik yang efektif mengembangkan keahlian teknologi dan mengintegrasikan komputer dalam proses pembelajaran. integrasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, termasuk kebutuhan mempersiapkan peserta didik mencari pekerjaan di masa depan yang akan membutuhkan keahlian teknologi dan keahlian berbasis komputer.

Pendidik yang efektif memahami cara menggunakan komputer dan cara mengajarkannya kepada peserta didik. Bagaimana menggunakan komputer sebagai alat untuk mengajarkan menulis dan berkreasi.

Penggunaan komputer sebagai salah satu alat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran terkadang menemui hambatan-hambatan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan dalam penerapan teknologi instruksional dapat diidentifikasi sebagai berikut: "*Major factor to be considered by the instructional technologist are people issues, including cultural traditions, risk aversion, lack knowlagde, and user acceptance. Cost and infrastructure issues must also be considered* (Gary J. Anglin eds, 1995: 283-285). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa hambatan-hambatan yang berhubungan dengan penerapan teknologi instruksional berhubungan isu atau masalah sumber daya manusia itu sendiri (meliputi warisan budaya, resiko dan akibat yang ditimbulkan kemudian, kurangnya pengetahuan, dan orang yang menggunakan). Dan yang tak kalah pentingnya lagi adalah ketersediaan dana dan infrastruktur yang ada di sekolah-sekolah.

### 3. Komitmen dan Motivasi

Kata kunci dari komitmen dan motivasi adalah: (1) sikap yang baik kepada peserta didik, (2) perhatian kepada peserta didik, dan (3) kepercayaan diri terhadap kemampuan melaksanakan tugas.

Pendidik yang profesional tidak hanya mempersyaratkan pengetahuan dan keilmuan yang tinggi saja, akan tetapi diperlukan sikap-sikap yang baik yang memberi keterlindungan kepada peserta didik khususnya, dan kepada semua warga sekolah pada umum. Demikian halnya dengan perhatian, sebagai pendidik harus mencurahkan rasa perhatian kepada peserta didik agar suasana keakraban yang terjalin dilandasi dengan cinta kasih dan kasih sayang. Kondisi demikian sangat mendukung terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran. rasa cinta dan kasih sayang terasan begitu gersang, keberadaannya digantikan dengan teknologi pembelajaran yang sangat canggih. Akan tetapi, peran dan tuas pendidikan sebagai komponen utama pembelajaran tidak dapat tergantikan dengan teknologi secanggih apapun. Dalam kaitan ini, Frederico Mayor, Mantan Sekjen UNESCO, mengatakan: *There is only one pedagogy, the pedagogy of love*

(Hanya ada satu ilmu mendidik, yaitu ilmu mendidik yang didasarkan cinta dan kasih sayang pada anak).

Menurut Prayitno (2009:188), menyatakan bahwa kasih merupakan pancaran cita seseorang kepada orang lain, atau kepada subjek atau objek apapun yang dikehendaki. Dalam kondisi mencintai (subjek) terkandung lima nuansa kebatinan, yaitu:

- a. Memiliki perasaan positif terhadap pihak yang dicintai
- b. Berupaya untuk memenuhi kebutuhan pihak yang dicintai
- c. Berupaya membuat perasaan senang bagi/pihak yang dicintai
- d. Memberikan kesempatan/kebebasan pribadi kepada pihak yang dicintai
- e. Mengendalikan diri terhadap pihak yang dicintai



#### **a. Memiliki Perasaan Positif Terhadap Pihak Yang Dicintai**

Sikap perasaan positif yang ada pada pihak yang mencintai (subjek) berupa perasaan/sikap menyukai, menyenangkan, ingin bertemu, berdekatan, rindu, menerima tanpa syarat, mengharapkan yang baik (terbaik) bagi yang dicintai (Prayitno, 2009: 189). Biasanya unsur pengorbanan menjadi

bagian yang tak terpisahkan, karena sudah semakin mendalam perasaan positif yang timbul antara yang mencintai dengan pihak yang dicintai.

### **Berupaya Untuk Memenuhi Kebutuhan Pihak Yang Dicintai**

Menurut Prayitno (2009: 189), menyatakan bahwa arah dan sasaran kebutuhan ini pertama-tama adalah kebutuhan dasar pengembangan bagi yang dicintainya itu. Dalam hal ini, kebutuhan-kebutuhan yang menyimpang dari kebutuhan dasar dan pengembangan dianggap berada di luar area cinta yang dimaksudkan di sini.

### **Berupaya Membuat Perasaan Senang Bagi/Pihak Yang Dicintai**

Tanpa terkecuali bahwa orang yang mencintai berkeinginan agar subjek atau objek yang dicintai dapat merasa senang atau berada dalam kondisi senang, bahagia dan perasaan positif lainnya. Hal ini menurut Prayitno (2009: 190), merupakan buah/hasil dari terpenuhinya kebutuhan dasar itu yang dapat terbentuk dari berbagai cara.

### **Memberikan Kesempatan/Kebebasan Pribadi Kepada Pihak Yang Dicintai**

Menurut Prayitno (2009:191), menyatakan bahwa seseorang yang mencintai tidak menanamkan ataupun memaksakan kekuasaannya terhadap subjek/objek yang dicintai. Cinta yang sebenarnya memberikan kesempatan dan mengakui kebebasan pribadi pihak yang dicintai untuk mengekspresikan dirinya, menampilkan, mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya.

### **Mengendalikan Diri Terhadap Pihak Yang Dicintai**

Menurut Prayitno (2009:192), menyatakan bahwa dalam kondisi cinta orang yang mencintai berperasaan, berpikir, bersikap, dan bertindak semata-mata untuk kebaikan pihak yang dicintai. Terhadap apa-apa yang datang dari orang yang mencintai itu, pihak yang dicintai dapat merespons dengan berbagai cara.

Terkadang bisa juga terjadi respons yang diharapkan dari pihak yang dicintai kurang positif; cinta bertepuk sebelah tangan. Pihak yang dicintai tidak mau diatur, mau bertindak sendiri, bandel, dan lain sebagainya.

Dengan kondisi ini, maka sikap yang sangat diperlukan dari orang yang mencintainya adalah mengendalikan diri dari sikap dan bertindak yang justru mencederai cintainya itu (Menurut Prayitno (2009: 193).

Berikut petikan bait-bait puisi cinta dan kasih sayang yang dikutip dari Prayitno (2009: 194-195), sebagai berikut:

*Dengan Kasih Sayang*

Potensi anak berkembang  
Harapan terbayang  
Semangat terpacu untuk berjuang

*Dengan Kasih Sayang*

Harga diri anak tersanjung  
Aspirasi mereka membubung  
Beban-beban mereka terdukung

*Dengan Kasih Sayang*

Masa depan terarah  
Harapan menjadi cerah  
Hidup terasa bergairah

*Dengan Kasih Sayang*

Perjalanan hidup terisi  
Hubungan tanpa basa-basi  
Masalah-masalah teratasi

*Dengan Kasih Sayang*

Hambatan dan kesulitan terhadang  
Kesedihan melayang  
Amarah menghilang

Sejalan dengan hal tersebut, Rooijackers (1991: 60-63), mengemukakan ada 13 petunjuk praktis bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran efektif, yaitu:

- 1) Hendaknya selalu dijelaskan kepada peserta didik, apa tujuan suatu rangkaian pelajaran atau kursus, atau jam pelajaran, atau sebagian dari itu. Dengan begitu, pendidik dapat mengarahkan perhatian peserta didik peserta didik dapat mengetahui sebelumnya masalah yang akan dibahas serta hal yang dapat diharapkan darinya. Apabila seorang

pendidik mengatakan kepada peserta didik: Pada akhir jam pelajaran ini Anda harus dapat mengerjakan sendiri hitungan seperti yang akan saya ajarkan sekarang, maka peserta didik akan mengerti apa yang harus mereka pahami. Akan tetapi apabila seorang pendidik tidak memberitahukan seperti itu, maka peserta didik akan selalu bertanya-tanya apa yang menjadi rencana pendidik. Tentu hal ini akan membuang-buang energi dan menjadi penghalang jalannya proses pembelajaran.

- 2) Hendaknya peserta didik diberi patokan tentang hal yang harus mereka kerjakan. Memberitahukan sejauhmana mereka harus mengerjakan sesuatu. Sebagai contoh diambil dari kuliah di fakultas kedokteran: Sekarang saya akan menjelaskan tujuh macam impeksi ginjal. Dalam tentamen nanti Anda harus mampu menguraikan hal tersebut secara lengkap dan tertulis dengan kata-kata sendiri. Dengan begitu peserta didik/mahasiswa yang mengikuti kuliah tersebut mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Lebih baik pendidik menjelaskan kelakuan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Mereka telah mendengar sendiri bahwa tidaklah cukup mengetahui saja adanya tujuh macam infeksi ginjal. Mereka juga harus dapat menguraikannya dengan jelas yang menggunakan kata-kata sendiri. Oleh sebab itu mereka tahu bahwa dalam jam kuliah tersebut mereka harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka sadar apa akibatnya kalau memperhatikan dan apa hasilnya bilamana tidak mendengarkan uraian pendidik. Di lain pihak dengan memberikan patokan seperti itu pendidik membantu dirinya sendiri karena akan menjadi jelas bagi pendidik, bagaimana dan mengapa ia harus memberikan kuliah tersebut.
- 3) Hendaknya dijelaskan perbedaan antara masalah pokok dan masalah tambahannya. Kadang-kadang itu dapat diperlihatkan secara lebih baik dengan mempergunakan papan tulis. Dengan membuat bagan yang memperlihatkan pokok masalah dengan huruf-huruf dan bagian-bagiannya dengan angka-angka, pendidik memberikan secara jelas struktur pelajaran. Karena struktur pelajaran sangat penting untuk membantu pemahaman peserta didik.
- 4) Hendaknya akhir suatu bagian diberitahukan secara jelas sebelum memulai membicarakan bagian selanjutnya dari suatu bahan pembelajaran.

- 5) Hendaknya dibuat secara jelas penutup suatu jam pelajaran atau suatu kursus. Dalam bagian penutup itu hendaknya pendidik mengulangi lagi strukturnya, serta memberitahukan hal yang akan diajarkan pada kesempatan yang akan mendatang.
- 6) Hendaknya dijelaskan kepada peserta didik, bagaimana prestasi mereka akan dinilai. Menjelaskan macam tugas yang akan mereka hadapi. Misalnya, pendidik mengatakan: Dalam ujian nanti saya akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap suatu konsep. Kemudian masih ada beberapa pertanyaan lagi untuk mengetahui kemampuan dan mengerjakan hitungan. Untuk mengerjakan tugas tersebut disediakan waktu 2 jam. Anda akan memperoleh dua angka. Angka yang satu untuk jawaban atas pertanyaan tentang pemahaman konsep, sedangkan angka dua untuk hasil penyelesaian hitungan. Dengan demikian peserta didik akan mengetahui apa yang akan mereka hadapi. Mereka tahu bahwa selain harus memperhatikan uraian teori juga harus banyak mencurahkan perhatian pada penjelasan berupa hitungan berhubungan dengan teori tersebut yang diberikan selama pembelajaran itu.
- 7) Selama proses pembelajaran berlangsung kepada peserta didik hendaknya disampaikan umpan balik tentang kemajuan yang telah mereka capai. Umpan balik tersebut merupakan bantuan bagi peserta didik dan merupakan bahan pemeriksaan bagi pendidik sendiri. Misalnya dalam pembelajaran dengan bidang studi sosiologi. Berdasarkan jawaban Anda atas pertanyaan-pertanyaan pada tugas yang lalu ternyata masih belum paham tentang arti dan maksud istilah *open social stratification* (stratifikasi sosial terbuka) dan *closed social stratification* (stratifikasi sosial tertutup). Saya ingatkan, bilamana hal ini tidak dibesarkan pasti akan menimbulkan masalah. Anda akan menemui kesulitan dalam melakukan proses sosialisasi dan interaksi dengan masyarakat di mana Anda tinggal. Oleh sebab itu saya sarankan pelajari kembali materi yang terkait dengan hal tersebut sampai Anda dapat memahami dengan benar.
- 8) Hendaknya diberitahukan kepada peserta didik letak pentingnya bahan pembelajaran yang akan dibahas. Hal ini berarti bahwa pendidik dapat menunjukkan mana hal yang penting dan mana hal yang merupakan keterangan menarik saja dari bahan yang jelaskan saat itu. Semua

itu harus dikatakan dengan jelas. Selain dari itu hendaknya pendidik tidak menekankan setiap hal atau setiap bagian sebagai yang amat penting. Bila tidak demikian, maka akibatnya akan memperkecil makna ucapannya sendiri.

- 9) Hendaknya pendidik tidak menuliskan semua hal pada papan tulis, tetapi hanya kata-kata yang sangat penting atau kata-kata kunci. Karena papan tulis adalah sarana yang diperlukan untuk memperjelas struktur uraian serta memperlihatkan kata-kata sukar. Maka dari itu papan tulis tidak boleh membuat pendidik bekerja sendiri dan melupakan peserta didik
- 10) Hendaknya penjelasan yang disampaikan kepada peserta didik betul-betul relevan. Artinya hanya hal-hal yang berhubungan dengan topik yang sedang dipelajari.
- 11) Menghubungkan hal yang akan diterangkan dengan hal-hal yang telah diketahui peserta didik. Ini merupakan syarat penting untuk dapat menggerakkan proses pembelajaran. pendidik harus mampu mengusahakan antara kedua hal tersebut dengan cara mengingatkan kembali apa yang pernah mereka peroleh sebelumnya. Pengetahuan pendahuluan (*prior of knowledge*) perlu dibangkitkan kembali.
- 12) Hendaknya penyajian bahan pembelajaran diusahakan dapat terlaksana secara menarik. Untuk itu dapat digunakan beberapa macam variasi pendidik harus ingat bahwa bagi peserta didik bila secara terus menerus duduk dengan penuh perhatian. Mereka perlu dibantu dengan cara memberikan selingan (*ice breaker*), misalnya penggunaan nada suara, pemakaian sarana dan alat peraga, variasi gerakan-gerakan, dan lain sebagainya.

Penjelasan-penjelasan di atas memberikan pesan kepada kita bahwa pembelajaran yang efektif sangat mensyaratkan agar pendidik menguasai banyak keahlian. Adanya persepsi dan keyakinan bahwa apabila seseorang telah menguasai materi pembelajaran, maka otomatis ia akan mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan efektif. Tetapi sebenarnya, pendidik yang efektif membutuhkan banyak keahlian. Menurut Rosyada (2007: 117-178), untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dibutuhkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak
- 2) Pendidik harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
- 3) Pendidik harus mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan
- 4) Pendidik harus mampu menguasai kelas
- 5) Pendidik harus mampu melakukan evaluasi secara benar.

Untuk mewujudkan kelima kemampuan tersebut memang sangat dibutuhkan kemampuan pendidik dalam hal penguasaan strategi. Strategi yang berhubungan dengan menyusun perencanaan, berkomunikasi dengan peserta didik, menguasai kelas, melakukan kegiatan evaluasi, dan strategi menyampaikan materi pembelajaran. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dimulai tahun 2006 lalu, memberikan kewenangan yang luas kepada pendidik untuk mengembangkan dan mendesain pembelajaran sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing. Karena kurikulum KTSP ini disebut juga dengan kurikulum sekolah.

Oleh karena itu, sudah bukan saatnya lagi pendidik memaksakan pengetahuan kepada peserta didik. Model pembelajaran itu hanya menempatkan mereka sebagai objek. Peserta didik tidak dihargai sebagai individu yang sedang belajar dan membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensinya, baik potensi intelektual maupun kepribadiannya.

### C. CIRI-CIRI PENDIDIK EFEKTIF

Rumusan dan definisi tentang pendidik efektif dalam masyarakat masih *debatable*, termasuk juga bagi dunia pendidikan. Rumusan yang ada dan dipakai bersifat subjektif berdasarkan pada pengalaman dan keyakinannya masing-masing. Dengan demikian akan menjadi sulit dan kabur menentukan siapa sebenarnya yang dikatakan pendidik efektif itu. Sebelum menguraikan pendidik efektif, perlu dikemukakan secara substansial pengertian guru dan kriteria-kriteria yang harus dimilikinya agar menjadi pendidik efektif.

Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi dalam suatu kondisi agar terjadi transfer pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Kegiatan memfasilitasi dan proses transfer pengetahuan dapat terjadi di sekolah, mesjid, mushala, atau tempat-tempat lainnya.

Kegiatan belajar dan pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara guru dengan peserta didik di dalam kelas. Guru mengkomunikasikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya untuk selanjutnya ditularkan kepada peserta didik. Sementara peserta didik dengan aktif – partisipatif terlibat dalam setiap proses pembelajaran. Agar nilai-nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki guru bisa diterima dengan baik maka guru dituntut memiliki kemampuan bagaimana mengkomunikasikannya kepada peserta didik.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran melibatkan dua pihak yang sangat penting, yakni guru dan peserta didik. Guru bertugas menyampaikan materi pelajaran, yang diawali dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai kepada pengevaluasian pengajaran. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan pengajaran yang efektif dan efisien: suatu model pengajaran yang berhasil dan berdaya guna. Di sisi yang lain, peserta didik yang diidentikkan dengan kegiatan belajar menunjuk pada aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh berbagai pengetahuan. Pernyataan tersebut tidak seharusnya memposisikan peserta didik sebagai objek dalam belajar, akan tetapi harus ditempatkan sebagai subjek yang berperan aktif. Penempatan posisi antara objek dan subjek belajar ini akan sangat berdampak pada pola pengajaran yang dilakukan guru dalam penyampaian materi pelajaran. Mengingat posisi peserta didik dapat sebagai objek dan sekaligus subjek dalam pembelajaran maka inti dari proses pembelajaran itu adalah aktivitas belajar yang berbasis peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Dua kegiatan itu akan menjadi lebih bermakna apabila terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran harus betul-betul menyatu sehingga akan mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Inilah yang dinamakan dengan belajar dilihat dari proses berlangsungnya.

Interaksi antara guru dengan peserta didik merupakan bentuk dari komunikasi yang bernilai edukatif. Komunikasi yang dihasilkan pendidik-peserta didik tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai pendidikan yang ditetapkan. Menurut Arifin (1993) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah pada hakikatnya adalah merupakan rangkaian proses komunikasi antara guru dengan peserta didik atas dasar minat, bakat dan kemampuan diri masing-masing peserta didik. Sebagai konsekwensinya pendidik dituntut mampu merumuskan kegiatan pembelajaran

yang di dalam prosesnya dapat mengakomodir bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Apabila pendidik belum dapat melaksanakannya, maka semua materi pelajaran yang akan disampaikan cenderung akan sia-sia.

Philosophi yang harus tertanam dalam pribadi pendidik adalah bahwa ia harus sukses dalam mengajar. Dengan filosofi tersebut sebaiknya pendidik dapat memainkan peranannya secara tepat, sesuai dan efektif. Berkaitan dengan peranan pendidik dalam pembelajaran Usman (1995) menyatakan pendidik berfungsi sebagai demonstrator/lecturer/pengajar, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator. Maksudnya apabila pendidik dapat melaksanakan fungsi-fungsi di atas secara baik dan benar, maka proses pembelajaran yang dikembangkannya secara efektif dan efisien akan dapat membawa peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Dalam paradigma yang agak sempit yang dianut oleh sebagian besar pendidik bahwa pendidik yang dianggap berhasil adalah mereka yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Meskipun paradigma ini perlu ditinjau kembali. Apakah memang benar demikian seharusnya.

Secara lebih spesifik guru yang dianggap berhasil adalah guru yang mampu melakukan hal-hal sebagai berikut sebagaimana yang dikatakan Burns dan Brooks (dalam Ansyar, 1966): *To days living calls for problem solving skills, concept formation skills, the ability to relate causes to effects, the ability to analyze, to ability to summarized and the ability to form valid conclusion. The cultivation of these generalability is not never will be the result of curricula which are solely information orientied. To develop behaviours associated with these abilities requires curricula which are specially designed curricula must be process oriented if the leaners are to develop processing behaviour.*

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa proses pembelajaran yang berhasil apabila guru mampu mengembangkan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan fungsional, antara lain kemampuan memecahkan masalah, menyusun konsep, menghubungkan sebab akibat, melakukan analisis, menyimpulkan dan menarik kesimpulan dengan benar.

Secara teoretis sosok pendidik yang efektif tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) terutama pasal 28 ayat (3) butir b (pada penjelasan tambahan). Istilah pendidik yang efektif sesuai dengan SNP tersebut dinamakan dengan kompetensi kepribadian. Jadi, apabila seorang pendidik

dikatakan sebagai pendidik yang efektif berarti ia memiliki kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian memiliki ciri-ciri sebagaimana yang disyaratkan sebagai berikut: (i) guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, (ii) guru memiliki sikap disiplin, arif, dan berwibawa, (iii) guru adalah orang yang diteladani oleh peserta didik, dan (iv) guru harus berakhlak mulia. Berikut ini akan diuraikan masing-masing ciri dari kompetensi kepribadian tersebut.

### **1. Kepribadian Mantap, Stabil, dan Dewasa**

Tuntutan agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan, pendidik harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh kepribadian pendidik yang kurang mantap, kurang stabil dan bahkan kurang dewasa. Kondisi yang demikian, sering membuat pendidik melakukan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabatnya sendiri. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kompetensi kepribadian pendidik yang serba kurang baik, telah banyak terjadi tindakan-tindakan, misalnya pencurian, penipuan, sampai dengan kasus pendidik yang memperkosa peserta didiknya.

Tantangan berat bagi pendidik dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang terkadang memancing emosi. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua pendidik mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Pendidik yang demikian akan membuat peserta didik menjadi takut, dan ketakutan akan menyebabkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi. Dan ketakutan juga akan mengakibatkan kekhawatiran untuk dimarahi, dan hal ini dapat memecahkan konsentrasi peserta didik dalam belajar.

Kemarahan pendidik terungkap dalam kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu, bahkan ada pendidik yang mewujudkannya dalam bentuk memberikan hukuman fisik. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi pendidik. Kemarahan pendidik dapat dipicu dari hal-hal yang sederhana, misalnya peserta didik terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak konsentrasi saat pendidik menjelaskan materi pembelajaran, dan sebagainya.

## 2. Disiplin, Arif dan Berwibawa

Seorang pendidik harus mampu menunjukkan sikap disiplin, arif, dan berwibawa di para semua peserta didiknya. Ada atau tidak ada peserta didik yang melihat, sikap-sikap tersebut mestinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, mendisiplinkan mereka harus dimulai dengan pribadi pendidik yang disiplin, arif, dan berwibawa.

Munculnya perilaku-perilaku peserta didik di sekolah dan luar sekolah, maniak dengan tayangan VCD porno, mengkonsumsi narkoba, tawuran, dan lain sebagainya adalah berawal dari pribadi yang kurang disiplin. Oleh karena itu, peserta didik harus belajar disiplin, dan pendidiklah yang harus memulainya. Sebagai seorang pendidik, ia harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa.

Dalam menanamkan disiplin, pendidik bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh dengan kasih sayang. Pendidik harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kelembutan dan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, Mulyasa (2008: 123) menyatakan sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya,
- b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, dan
- c) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Reisman & Payne (sebagaimana dikutip Mulyasa, 2008: 124-125), mengemukakan strategi umum bagaimana mendisiplinkan peserta didik:

- a) Konsep diri (*self concept*), strategi ini menekankan bahwa peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, pendidik dianjurkan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*). Pendidik harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c) Konsekwensi-konsekwensi logis dan alami (*natural and logical consequences*). Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mem-

- persepsikan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku yang salah pula. Untuk itu, guru disarankan untuk: (i) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilaku yang salah tersebut dan (ii) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d) Klarifikasi nilai (*values clarification*). Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri dan membentuk sistem nilainya sendiri.
  - e) Analisis transaksional (*transactional analysis*). Disarankan agar pendidik bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
  - f) Terapi realitas (*reality therapy*). Pendidik perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
  - g) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*). Pendidik harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
  - h) Modifikasi perilaku (*behavior modification*). Pendidik harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
  - i) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*). Pendidik harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Akhirnya, setiap pendidik diharapkan mampu menciptakan situasi dan iklim pembelajaran yang benar-benar kondusif, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan belajar yang ditetapkan.

### 3. Keteladanan

Idealnya setiap pendidik harus menjadi teladan bagi seluruh peserta didiknya dan bahkan orang lain secara luas. Hal ini mudah diucapkan tetapi sangat berat untuk dilaksanakan, akan tetapi bukan sesuatu yang mustahil bila pendidik berkemauan untuk melakukannya.

Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. sehubungan dengan hal itu, menurut Mulyasa (2008: 127-128), menyatakan ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari setiap pendidik:

- a) Sikap dasar, meliputi: postur psikologis yang akan tampak dalam masalah-masalah penting, seperti: keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar umat manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b) Bicara dan gaya bicara, meliputi: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c) Kebiasaan bekerja, meliputi: gaya yang dipakai oleh seorang pendidik dalam bekerja itu mewarnai kehidupannya.
- d) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, meliputi: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h) Perilaku *neurotis*: suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- i) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setaip situasi.
- k) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prespektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- l) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaannya itu.

Secara teoretis, menjadi teladan merupakan bagian integral bagi seorang pendidik, sehingga menjadi pendidik berarti menerima tanggung jawabnya menjadi orang yang diteladani. Sejatinya, setiap profesi pasti memiliki tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang muncul adalah: apakah pendidik harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Secara idealnya memang demikian seharusnya, bahwa guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat secara luas. Akan tetapi jangan sampai pendidik kehilangan kebebasannya sama sekali. Pendidik juga manusia, dalam batas-batas tertentu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.

#### **4. Berakhlak Mulia**

Pendidik harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik. Banyak pendidik cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan mengatur kehidupan orang. Padahal menjadi pendidik pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia. Kegiatan pembelajaran mestinya diletakkan pada posisi tersebut.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Semakin efektif pendidik menangani setiap permasalahan peserta didik, makin besar kemungkinan mereka membutuhkan bimbingan sosok pendidik. Di sinilah arti penting dan posisi dari akhlak mulia tersebut.

Dengan berakhlak mulia, pendidik dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah (teguh pendirian). Istiqomah berarti kepribadian yang stabil dan tak tergoyahkan oleh sesuatu yang menghadangnya. Niat menjadi pertama dan utama yang harus ada dan dimiliki oleh setiap pendidik. Niat menjadi pendidik sebaiknya jangan semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi atau keuntungan materi, sebab akan sia-sia saja seorang guru yang memiliki niat untuk mencari kekayaan dunia. Niatkan menjadi guru sebagai ibadah, sehingga dalam menghadapi permasalahan yang bagaimanapun, guru tidak cepat marah dan tidak mudah dimanfaatkan untuk kepentingan politik praktis.

Penelitian yang dilakukan Witt (dalam Sahertian, 1994: 57-57), mengemukakan sifat-sifat pendidik yang disukai dan tidak disukai peserta

didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah sifat kepribadian guru yang diinginkan peserta didik. Sejumlah 14.000 peserta didik, mulai dari tingkat SD sampai SLTA, telah memberikan pendapat mereka mengenai sifat-sifat yang tidak disukai dari seorang pendidik.

Sifat-sifat pendidik yang disukai/baik antara lain: (a) mau bekerja sama dan demokratis, (b) ramah tamah dan suka mendengarkan orang lain, (c) sabar, (d) luas pandangan dan memiliki sikap empati atau menaruh perhatian pada orang lain, (e) penampilan pribadi yang menyenangkan dan sopan santun, (f) jujur, (g) suka humor, (h) kemampuan bekerja yang baik dan konsisten, (i) menaruh perhatian pada problem-problem peserta didik, (j) fleksibel dalam mengajar. (k) bisa menggunakan pujian dan mau memperbaiki, dan (l) pandai sekali dalam mengajar pada bidang studi.

Sedangkan sifat-sifat pendidik yang tidak disukai peserta didik, adalah: (a) Temperamen yang buruk, (b) tidak beres dan suka mencari popularitas murahan, (c) tidak pernah menolong peserta didik, (d) kurang rasional dan kurang realitas, (e) suka bicara yang tidak benar dan kurang realiatis, (f) terlalu kasar dan kejam, (g) penampilan yang kurang menarik, (h) kurang fleksibel, (i) cenderung untuk berbohong, (j) suka menjatuhkan peserta didik, (k) terlalu berlebih-lebihan, dan (l) kurang humor.

Pendapat yang sama dikemukakan Arends mengenai ciri-ciri pendidik efektif (*Effective Teachers*) (tt: 18), sebagai berikut:

- 1) *Effective teachers have personal qualities that allow them to develop authentic human relationship with their students, parenst, and colleagues and to create democratic, socially just classrooms for children and adolescents.*
- 2) *Effective teachers have positive dispotion toward knowledge. They have commond of at least three broad knowledge bases with deal with subject matter, human development and learning, and pedagogy. The use this knowledge to guide the science and art of their teaching practice.*
- 3) *Effective teachers command a repertoire of teaching practice known to stimulate student mmotivation, to enhance student achievement of basis skills, to develop higher-level thinking, and to produce self regulated leaners.*
- 4) *Effective teachers are personally disposed toward reflection and problem solving. They consider learning to teach a lifelong process, and they can diagnose situations and adapt and use their profesional knowledge appropriately to enhance student learning and to improve school.*

Menjadi sangat bijaksana apabila rumusan tentang pendidik efektif disesuaikan dengan konteks pendidikan kita. Menurut Susilo (dalam Asmani, 2009: 20), menyatakan bahwa ada enam kriteria pendidik efektif, yaitu: Belajar sepanjang hayat, literate (melek/paham) terhadap sains dan teknologi, menguasai bahasa Inggris dengan baik, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, dan mampu mendidik peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual.

Pendapat yang cenderung sama dikemukakan Chotimah (2008), dalam (Asmani, 2009: 21), mengajukan beberapa kriteria pendidik yang ideal untuk abad 21 ini, yaitu, mampu membagi waktu dengan baik, rajin membaca, banyak menulis, dan gemar melakukan penelitian. Kusumah (2009), (dalam Asmani, 2009: 21), pendidik efektif adalah sosok pendidik yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air, mengalir bening yang menghilangkan rasa dahaga bagi siapapun yang meminumnya.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan efektif dapat dirumuskan:

Pertama, pendidik yang benar memahami benar profesinya. Dia adalah sosok yang selalu member dengan tulus dan tak mengharap imbalan apapun, kecuali ridha dari Allah pemilik alam semesta. Falsafah hidupnya adalah tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah: hanya memberi tak harap kembali. Dia mendidik dengan hatinya. Wajahnya selalu ceria, senang, dan selalu menerapkan 5S (salam, sapa, sopan, senyum, dan sabar) dalam kesehariannya.

Kedua, pendidik yang rajin membaca dan menulis. Wawasan seorang pendidik yang rajin membaca akan kelihatan dari cara bicara dan menyampaikan materi pembelajaran. demikian juga dengan menulis, kemampuan ini tidak dapat terlaksana apabila ia malas membaca. Setidaknya seorang pendidik akrab dengan 3R (Reading, Writing, dan Aritmathics).

Ketiga, pendidik yang sensitive terhadap waktu. Sebagai seorang pendidik harus benar-benar mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat.

Keempat, pendidik yang inovatif dan kreatif. Sikap inovatif dan kreatif harus ditunjukkan dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran. dengan

sikap ini, peserta didik akan menjadi senang belajar dan pembelajaran itu sendiri berlangsung dengan efektif dan efisien. Sederhananya sikap kreatif ini dapat dilakukan dengan cara selalu mempertanyakan kepada diri sendiri terkait dengan aktivitas pembelajaran, misalnya apakah materi yang sudah disampaikan dapat dipahami peserta didik. Kalau belum, apa yang semestinya dilakukan agar mereka dapat memahaminya.

Kelima, pendidik yang memiliki sekurang-kurangnya lima kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki pendidik terpancar dari dari karakter dan perilakunya. Kecerdasan yang dimaksud adalah: kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan motorik.

Kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan moral, karena dikhawatirkan akan menghasilkan peserta didik yang hanya mementingkan keberhasilan daripada proses. Segala cara dianggap halal, yang penting target dapat tercapai. Kondisi demikian sebenarnya yang sedang terjadi dalam masyarakat kita: korupsi sudah menjadi biasa bagi kalangan terdidik. Oleh sebab itu, kecerdasan moral harus mengiringi kecerdasan intelektual, sehingga mampu bersikap jujur dalam situasi apapun. Kejujuran adalah kunci keberhasilan dan kesuksesan.

Selain itu, kecerdasan sosial juga harus dimiliki oleh pendidik agar tidak menjadi egois. Dia harus mampu bekerja sama dengan karakter orang lain yang berbeda. Kecerdasan emosional juga harus dikembangkan agar ia tidak mudah marah, tersinggung dan melecehkan orang lain. Kecerdasan motorik diperlukan agar pendidik mampu melakukan mobilisasi yang tinggi sehingga mampu bersaing dalam memperoleh hasil yang maksimal. Upaya memobilisasi peserta didik dalam pembelajaran sangat memerlukan kreativitas yang tinggi sebagai pendukungnya. Kreativitas didefinisikan sebagai: *a quality to be make up of associative and ideational fluency, originality, adoptive and spontaneous flexibility, and the ability to make logical evaluations*. Ciri kreativitas berdasarkan defenisi ini adalah originality dan kemampuan untuk membuat penilaian-penilaian yang logis. Jelas, kreativitas bukanlah hasil dari menghafal di luar kepala (*rote learning*).

Kreativitas yang harus dikembangkan adalah daya cipta yang mula-mula timbul untuk merangsang peserta didik agar mampu merepresentasikan kembali sesuai dengan konstruk pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya, penelaahan kembalim, *rethinking*, *rediscovery* yang lambat

laun akan mengarah kepada penemuan baru dan timbulkan problem-problem baru.

Dauglas Brown J (dalam Asmani, 2009: 26), menyebutkan pendidik kreatif dengan *teacher scholar*, yang memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- Memiliki keigintahuan yang tinggi (*curiosity*), selalu mempelajari dan mencari tahu tentang segala sesuatu yang masih belum jelas dipahaminya.
- Setiap hal dianalisis terlebih dahulu, kemudian disaring, dikualifikasi untuk ditelaah dan dipahami. Kemudian diendapkan dalam gudang pengetahuannya.
- Memiliki intuisi yang tajam, yakni kemampuan bawah sadar yang menghubungkan gagasan-gagasan lama guna membentuk ide-ide baru.
- Self discipline. Hal ini mengandung arti bahwa pendidik yang kreatif memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil keputusan.
- Tidak akan puas dengan hasil sementara. Ia tidak menerima begitu saja setiap hasil yang belum memuaskannya.
- Suka melakukan introspeksi. Sifat ini mengandung kemampuan untuk menaruh kepercayaan terhadap gagasan-gagasan orang lain.
- Memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah diberi instruksi tanpa tanpa pemikiran.

Pendidik harus memiliki sikap kreatif dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Menciptakan suasana kelas yang penuh inspiratif bagi peserta didik, kreatif, dan antusias merupakan salah satu tugas dan tanggung jawabnya. Proses kreatif dan inovatif harus selalu mengikuti setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran tidaklah bijaksanan apabila dibiarkan secara alamiah tanpa upaya sistematis yang berfokus pada peserta didik untuk meningkatkan wawasan keunggulan mereka. Untuk itu, dalam aplikasi pembelajaran di dalam kelas pendidik sebaiknya menerapkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama. Menciptakan situasi yang menyeimbangkan antara pengembangan kreativitas dan disiplin. Untuk menjawab tantangan masa depan,

kreativitas diperlukan, bukan hanya sebatas pengguna ilmu pengetahuan dan teknologi, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam penguasaan IPTEK. Oleh sebab itu, kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi pembelajaran yang kondusif di mana pendidik dapat mendorong vitalitas keingintahuan peserta didik untuk mencipta dan memberi fungsi baru terhadap sesuatu yang telah ada. Dengan demikian, kreativitas perlu dipupuk terus melalui kegiatan pembelajaran yang dapat memacu pengembangan berfikir kreatif. Misalnya, peserta didik dilatih untuk menguasai teknik-teknik bertanya sedini mungkin.

Kedua. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara kebiasaan bersaing dan bekerjasama. Peserta didik akan dapat berprakarsa secara kreatif apabila proses pembelajaran dilakukan secara terencana untuk membangkitkan prakarsa kompetitif. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu diberikan. Pemberian penghargaan kepada mereka yang berprestasi akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya kepada diri sendiri. Pengalaman ini selanjutnya dapat dijadikan penyangga untuk menumbuhkan kemandirian.

Pada sisi yang lain, peserta didik perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran yang memberi pengalaman bagaimana bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas. Misalnya peserta didik diberikan berbagai macam tugas secara berkelompok. Pengalaman belajar seperti ini selanjutnya akan membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata untuk menghargai segala kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Ketiga. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara pengembangan kemampuan berfikir holistik dan kemampuan berfikir elaboratif. Kemampuan berfikir holistik, sistematis dan imajinatif dapat dibentuk melalui kegiatan pembelajaran yang dapat memacu pengembangan kemampuan berfikir tersebut. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang diarahkan untuk memecahkan masalah melalui kemampuan melihat persoalan dalam kaitannya dengan berbagai komponen lain secara holistik dan dapat mendudukan persoalan itu dalam konteks yang lebih sistematis.

Pada sisi yang lain, peserta didik perlu pula dipacu pengembangan kemampuan berfikir secara logis, linear dan atomistik. Artinya kegiatan

pembelajaran tersebut diarahkan agar mereka dapat memecahkan persoalan dengan hanya satu jawaban yang benar. Mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran melalui pemberian tugas yang diarahkan sedemikian rupa sehingga mereka terlatih berfikir atomistik, logis dan sistematis untuk memecahkan suatu persoalan.

Keempat. Penciptaan situasi yang dapat menyeimbangkan antara berfikir induktif dan deduktif. Salah satu aspek yang amat penting dalam kegiatan pembelajaran adalah bagaimana peserta didik dapat terlatih berfikir secara induktif. Artinya, kegiatan pembelajaran diarahkan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mempelajari suatu materi pelajaran melalui pengalaman. Dengan cara seperti ini mereka dapat secara langsung diterjunkan pada situasi lapangan nyata. Misalnya mereka diberikan berbagai tugas yang diarahkan untuk menarik suatu kesimpulan induktif dari suatu persoalan yang dihadapi.

Peserta didik diarahkan pula untuk menarik deduksi dari konsep-konsep yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada mereka untuk berlatih berfikir deduktif, misalnya dengan cara membuat tugas membuat ringkasan, mencari informasi melalui bacaan, pengamatan, wawancara, menerapkan konsep dalam bentuk latihan, praktikum, eksperimen, dan sebagainya yang diarahkan untuk memecahkan suatu persoalan dengan analisis deduktif.

Kelima. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara tuntutan dan prakarsa. Untuk kondisi tertentu, peserta didik akan dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran apabila mereka diberi tuntutan melalui pembiasaan dan keteladanan (Amiruddin. eds, 1997).

## D. KOMPONEN-KOMPONEN YANG TERKAIT DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya komponen-komponen yang mendukungnya. Komponen-komponen itu saling terkait dan mendukung satu dengan lainnya. Apabila salah satu dari komponen itu tidak ada atau tidak mendukung, maka dipastikan tujuan pendidikan akan sulit dicapai. Karena itulah, pendidikan dikatakan sebagai suatu sistem.

Secara umum, pendidikan dapat digambarkan sebagai kesatuan-kesatuan antar subsistem dan membentuk kesatuan yang utuh. Sistem

pendidikan ini memperoleh masukan dari supra sistem (masyarakat dan lingkungan) dan memberikan hasil/keluaran bagi supra sistem tersebut. Subsistem yang membentuk sistem pendidikan antara lain: tujuan, pendidik, peserta didik, manajemen, struktur dan jadwal waktu belajar, materi, pelaksana/pengelola, media dan sumber belajar, teknologi, fasilitas, kendali mutu, penelitian, dan pembiayaan pendidikan.

Interaksi fungsional antar subsistem pendidikan itu disebut dengan proses pendidikan. Proses pendidikan adalah proses transformasi atau perubahan kemampuan potensial peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya baik fisik material maupun mental spiritual. Melalui proses pendidikan diperoleh hasil pendidikan. Hasil pendidikan adalah lulusan (*output*) yang sudah terdidik berdasarkan/mengacu kepada tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Terkait dengan komponen-komponen yang membentuk proses pendidikan dijelaskan berikut ini:

#### **1. Tujuan**

Tujuan menjelaskan mengenai apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan. Komponen tujuan merupakan panduan dan acuan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan.

#### **2. Peserta Didik**

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

#### **3. Pendidik**

Merupakan anggota masyarakat yang mengendalikan diri untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. Pendidik juga merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

#### **4. Kurikulum**

Seperangkat rencana dan pengaturan (berupa kegiatan dan pengalaman-pengalaman belajar) mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

## 5. Manajemen

Manajemen merupakan semua kegiatan yang mendukung tercitanya proses pembelajaran di dalamnya mengandung aktivitas merencanakan (Planning-P), mengorganisasikan (Organizing-O), melaksanakan (Actuating-A), dan mengawasi (Controlling-C). ini disebut dengan empat pilar pengelolaan kinerja profesional pendidik (Prayitno, 2009: 744).

## 6. Struktur dan Jadwal Waktu

Struktur dan jadwal waktu menjelaskan tentang cara pelaksanaan kegiatan dan pengaturan waktu untuk mencapai tujuan.

## 7. Materi

Materi atau bahan pembelajaran merupakan hal-hal yang pokok yang perlu disampaikan oleh pendidik dan dipahami oleh peserta didik yang membantu mengembangkan potensi dirinya. Materi pembelajaran ini diatur dalam seperangkat rencana sistematis yang dinamakan dengan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya terpaku pada *content based curriculum*, akan tetapi juga harus berorientasi *applicative and generative based curriculum*.

## 8. Alat Bantu, Media dan Sumber Belajar

Media dipahami dengan semua alat yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan. Dengan penggunaan alat/media dalam suatu pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya kegiatan belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih banyak, dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pengertian media menurut beberapa rumusan, misalnya *Association for Educational and Communicatin Technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk penyaluran informasi. Sedangkan *National Eduaction Association* (NEA) mengartikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Di samping itu Brown (1973) mengatakan bahwa media yang digunakan dengan baik dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional pengajaran.

Harus diingat pula bahwa tidak sama antara media dan alat bantu, meskipun fungsi keduanya sebagai alat penyaluran pesan (informasi) pelajaran. Perbedaan media dan alat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar.

Perbedaan Media dan Alat Peraga

### Penjelasan

#### Pola (1)

Sumber belajar peserta didik hanya berupa orang saja. Guru atau dosen memegang kendali penuh atas terjadinya kegiatan pembelajaran.

#### Pola (2)

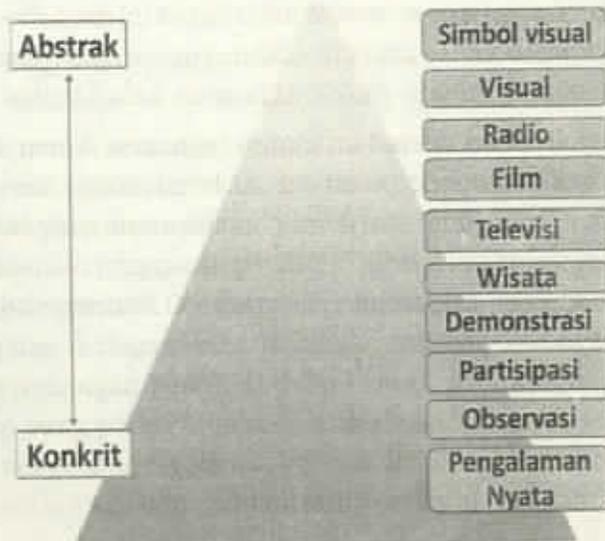
Sumber belajar berupa orang dibantu oleh sumber lain. Walaupun demikian dalam pola ini guru atau dosen masih memegang kendali akan tetapi tidak mutlak karena ia dibantu oleh sumber lain. Dalam pola ini sumber yang berfungsi sebagai alat bantu disebut dengan alat peraga.

**Pola (3)**

Sumber bersama-sama dengan sumber-sumber lain berdasarkan pembagian tanggung jawab. Dalam hal ini kontrol terhadap kegiatan belajar mengajar dibagi bersama antara sumber manusia dan sumber lain. Dan sumber lain tersebut merupakan bagian yang integral dari seluruh kegiatan belajar mengajar. Dalam pola ini sumber lain disebut dengan media.

**Pola (4)**

Peserta didik hanya belajar dengan menggunakan satu sumber yang bukan manusia. Keadaan ini terjadi dalam suatu pengajaran melalui media. Dan sumber bukan manusia itu dinamakan dengan media. Ditinjau dari segi sifatnya, media dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: abstrak dan konkrit. Keabstrakan dan kekonkritan suatu media ditentukan oleh kejelasan pada pesan yang disampaikan. Apabila pesan yang disampaikan menimbulkan berbagai penafsiran dan persepsi yang beragam, maka media itu digolongkan kepada media abstrak. Sebaliknya apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, maka media itu digolongkan kepada media konkrit. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan pengelompokan media menurut sifatnya sebagaimana dikemukakan Edgar Dale yang disebutnya sebagai kerucut pengalaman (*corn of experience*):



### **Fasilitas**

Fasilitas apabila diartikan secara sempit adalah gedung-gedung sekolah dan perlengkapannya. Secara luas, fasilitas diartikan sebagai tempat terjadinya pendidikan. Berdasarkan konteks ini, maka pendidikan dapat terjadi di mana saja, tidak hanya di dalam gedung-gedung sekolah, tetapi juga dapat terjadi di rumah, museum, dan lain-lain.

### **9. Teknologi**

Teknologi merupakan cara yang dipergunakan dalam pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari segi proses maupun lulusannya. Teknologi ini terdiri dari perangkat keras (*hardware*), yaitu peralatan yang dapat digunakan untuk menunjang proses pendidikan yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan teknologi perangkat lunak (*software*) yaitu cara-cara, strategi, metode, dan pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk menunjang proses pendidikan.

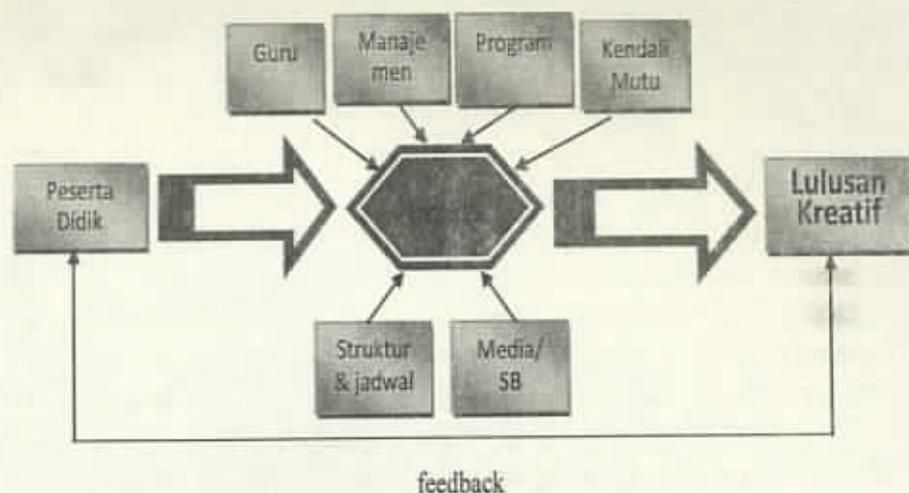
### **10. Kendali Mutu**

Kendali mutu mengacu kepada sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan falsafah hidup bangsa. Sistem nilai dan falsafah hidup bangsa menjadi standar untuk menyeleksi masukan yang menjadi input sistem, mengidentifikasi proses yang tepat, dan mengevaluasi hasil sistem pendidikan. Pengendalian kualitas pendidikan berungsi membina peraturan-peraturan pendidikan dan standar pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan bersama.

### **11. Biaya Pendidikan**

Biaya pendidikan merupakan komponen yang fungsinya sangat penting, meskipun tidak dapat menjamin dengan biaya pendidikan yang besar akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik. Dalam pemahaman teoretis boleh dikatakan benar, akan tetapi praktik di lapangan terkadang menunjukkan hal-hal yang sangat kontradiktif. Keefektivan biaya pendidikan yang besar akan lebih baik dibarengi dengan niat yang baik (*good will*) dari para pelaku pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan uraian mengenai komponen-komponen yang mendukung keberlangsungan pendidikan sebagai sebuah proses, dapat digambarkan di bawah ini:



Gambar.

Keterkaitan Komponen, Proses Pendidikan, dan Lulusan

## E. TUJUAN HAKIKI PEMBELAJARAN

Sebagaimana diketahui bahwa perlakuan pendidik dalam kegiatan pengajaran sangat menekankan pada pemberian informasi sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan apakah informasi itu berguna dan dapat memberikan pertolongan kepada peserta didik kelak. Proses pengajaran ini telah berlangsung secara turun temurun dan menjadi semacam tradisi (meskipun perlakuan ini sudah tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang dan masa depan) bagi setiap pendidik di mana belum merasa puas apabila praktiknya belum/tidak menceramahkan materi pelajaran.

Dengan penuh semangat (entah itu karena menariknya penyajian, atau juga karena kondisi tertekan, dan takut) peserta didik mendengarkan setiap ceramah yang disampaikan. Sambil mencatat, mereka duduk dengan tenang seolah-olah (anggapan pendidik) semua informasi yang diberikan dapat terserap dengan baik. Dengan penuh antusias pula, pendidik membeberkan materi pelajaran di depan kelas. Dalam kapasitasnya sebagai orang yang memiliki kewenangan penuh di dalam kelas, pendidik dapat bersikap otoriter, dan yang paling ironi lagi adalah tindakannya sebagai orang yang serba mengetahui segalanya. Dengan demikian, satu-satunya sumber kebenaran adalah ada dan menjadi milik pendidik, selebihnya kalaupun

ada menjawab atau menyampaikan sesuatu yang agak berbeda: Pasti salah!!!!.

Di akhir pengajaran biasanya pendidik melakukan penelusuran (mengajukan beberap pertanyaan baik lisan maupun tulisan) untuk mengetahui peserta didik telah memahami apa yang disampaikan tadi. Dan untuk hal ini kepada mereka diberikan beberapa soal yang harus dikerjakan dengan jawaban yang persisi sama dengan apa yang ada di dalam kepala guru. Kepada peserta didik yang berhasil menjawab setiap pertanyaan dengan benar, akan dikukuhkan sebagai peserta didik yang pandai, penuh perhatian serta memiliki IQ yang tinggi. Sebaliknya, apabila mereka gagal atau tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut, maka pendidik mengklaimnya sebagai peserta didik yang bodoh, bandal, tidak perhatian dan diposisikan sebagai anak yang memiliki IQ yang rendah.

Pengklasifikasian serta pemberian *reward* (penghargaan) yang dilakukan pendidik dengan model seperti ini memaksa peserta didik mengerahkan semua kekuatan pikirannya untuk menghafal seluruh materi pelajaran tanpa terkecuali. Tujuannya pastilah untuk masuk ke dalam golongan pertama, yakni sebagai peserta didik yang pandai, penuh perhatian serta memiliki IQ yang tinggi. Hal ini menjadi impian bagi semua peserta didik, karena berhasil mendapat pujian dari teman-teman sekelasnya, pendidik, dan orang tuanya sendiri. Dengan demikian, menyesak-nyesakkan materi pelajaran adalah tujuan yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran.

Apabila strategi, metode, dan pendekatan yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran tidak tepat, maka pendidikan tidak akan banyak membantu pertumbuhan maupun perkembangan peserta didik baik secara fisik - material maupun mental - spiritual. Untuk selamanya mereka akan terbelenggu dan terpasung, di mana kreativitasnya tidak akan pernah muncul secara optimal. Bukankah tujuan pendidikan yang hakiki adalah untuk menghasilkan seorang anak menjadi merdeka, ya... merdeka pola pikirnya dan memiliki kemandirian dalam hidup yang dilaluinya kelak.

Arends (tt: 18), menyatakan bahwa "*the ultimate purpose of teaching is to help student become independent and self regulated learners*". Maksudnya adalah tujuan utama dari suatu pembelajaran dapat membantu peserta didik agar menjadi seseorang yang merdeka dan orang yang mampu mengatur dirinya sendiri.

Rooijackers (2003: xix), menyatakan bahwa pembelajaran perlu membina pola pikir, keterampilan, dan kebiasaan yang terbuka dan tanggap, yang mampu menyesuaikan diri secara manusiawi kepada perubahan. Untuk itu diperlukan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong proses pertumbuhan dan penyempurnaan perilaku, membina kebiasaan, dan mengembangkan kemahiran untuk menyesuaikan diri. Seharusnya malah lebih dari itu, bahwa pembelajaran harus mampu membina kemahiran peserta didik untuk secara kreatif dapat menghadapi situasi sejenis, bahkan situasi yang baru sama sekali atas cara yang memuaskan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Harbison, *eds* (1987: 15), menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat. Agar dapat diterima masyarakat, maka lulusan pendidikan harus dibentuk menjadi insan-insan paripurna yang mampu berpikir secara mandiri. Ciri utama dari individu yang dimaksud adalah mereka yang dapat mendidik diri sepanjang hayat untuk berkarya, dan individu yang tergabung dalam masyarakat belajar yang terbuka terhadap perubahan, namun memiliki pandangan hidup yang mantap (Salim dan Joni, 1990 dalam Pannen, 1997: 2). Sebagai konsekwensinya adalah penyelenggaraan pendidikan harus menghasilkan output yang produktif yang berguna bagi diri, dan masyarakatnya secara luas serta menghasilkan manusia yang merdeka. Untuk mencapai tujuan-tujuan dimaksud, sarana yang paling efektif adalah dengan pendidikan yang berkualitas, termasuk dalam hal ini pola pembelajarannya yang wajib dibenahi.

Mengakhiri pembahasan ini, menarik untuk kita simak sebuah kisah Tutto-chan: Si Gadis Kecil di Tepi Jendela yang ditulis oleh Tetsuko Kuroyanagi Tanagi (1986) (R. Listyaning, dalam Kompas, 2006: 14). Buku ini merupakan pengalaman pribadi Tetsuko (yang dipanggil Tutto) semasa belajar di sekolah Tomoe.

Dikisahkan bagaimana senangnya Tutto menjalani hari-hari belajarnya di sana karena sekolah itu sangat mengerti kebutuhan siswa-siswanya. Tanpa disadari, di sekolah itu Tutto dan teman-temannya tidak hanya belajar rupa-rupa pelajaran (seperti Bahasa, mengarang, ilmu hitung, fisika, menggambar), tetapi sekaligus belajar kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, keberanian, serta nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kehidupannya.

Itulah buah dari pembelajaran transformatif yang tentunya tidak akan diperoleh apabila pembelajaran di sekolah tetap menerapkan model pembelajaran drill yang cenderung intimidatif.

## BAB IV

# PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

### A. PENGERTIAN STRATEGI, METODE, DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

**D**alam kajian teknologi pendidikan, strategi pembelajaran termasuk ke dalam ranah perancangan pembelajaran. Perkembangan strategi pembelajaran sebagai suatu ilmu mengalami perkembangan yang diawali dari dunia militer, dan selanjutnya dipergunakan dalam lapangan pendidikan dan pembelajaran. Dalam peperangan sangat diperlukan strategi untuk memperoleh kemenangan. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi terhadap siapa (musuh) yang akan dihadapi. Berapa jumlah kekuatan yang mereka miliki, senjata jenis apa yang digunakan, persediaan (akomodasi) yang dibawa dan lain sebagainya menjadi hal yang paling penting dalam sebuah peperangan untuk memperoleh kemenangan. Tanpa identifikasi ini, mustahil kemenangan akan dicapai bahkan yang lebih tragis lagi adalah seluruh prajurit pilihan yang dipersiapkan akan mati dengan sia-sia, karena kelalaian seorang panglima perang yang mempersiapkan strateginya itu.

Demikian pula halnya dengan poses pembelajaran. Pendidik harus melakukan identifikasi kepada semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Pendidik perlu mengetahui siapa yang akan menjadi peserta didiknya, bagaimana variasi tingkat intelegensi, dari latar belakang apa mereka berasal, apakah mereka berasal dari program yang sama atau berbeda, bagaimana motivasinya, dan lain sebagainya. Tanpa melakukan proses identifikasi ini, niscaya pendidik akan memperoleh tujuan yang diharapkan, yakni bagaimana peserta didik mampu memahami

seluruh materi yang disampaikan. Di samping itu juga, proses pembelajaran akan mengalami kendala, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif, berjalan tanpa arah serta berlalu tanpa makna. Bukankah setiap pendidik yang ditanya akan memiliki jawaban yang sama, yaitu menginginkan agar semua peserta didik mampu memahami seluruh materi yang disampaikannya, bahkan lebih dari sekedar apa yang dimiliki oleh pendidik itu sendiri. Oleh karena itu, mari para guru mempersiapkan dan berstrategi sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai.

Terkadang ada pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas justru membuat peserta didik menjadi bosan. Penyajian materi pembelajaran dilakukan menjadi tidak menarik yang mengakibatkan peserta didik kurang atau bahkan tidak termotivasi mengikutinya. Suasana belajar bertambah mencekam, ketika guru berkata: "Perhatikan semua ke depan, nanti setelah ini akan saya berikan soal-soal yang harus anda jawab dengan benar!" (instruksi itu disampaikan dengan suara yang keras dan lantang).

Dapatkah perlakuan pendidik tersebut dibenarkan sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan? Ada beberapa faktor penyebab, mengapa pendidik melakukan tindakan yang demikian?

Pertama, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak berusaha untuk mencari informasi, apakah materi yang disampaikannya sudah dipahami peserta didik atau belum. Kurangnya perhatian dan motivasi peserta didik seperti yang dilukiskan di atas, jelas bahwa peserta didik sudah memahami informasi yang disampaikan guru. Mereka menganggap bahwa materi itu sudah tidak penting lagi.

Kedua, dalam proses pembelajaran pendidik tidak berusaha mengajak peserta didik untuk berpikir. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah (*one way communication*): hanya dari pendidik kepada peserta didik. Pendidik menganggap bahwa bagi peserta didik menguasai materi pelajaran jauh lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berpikir dan menguasai kompetensi yang diharapkan. Tetapi yang seharusnya adalah mengembangkan kemampuan berpikir dan menguasai kompetensi jauh lebih penting ketimbang hanya menguasai materi pelajaran yang hanya bersifat konsep teoretis.

Ketiga, Pendidik tidak berusaha mencari umpan balik mengapa peserta didik tidak mau mendengarkan penjelasannya.

Keempat, pendidik menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan peserta didik. Peserta didik dianggap sebagai tempat penyimpanan uang (*banking concept*) yang harus diisi dengan sesuatu yang dianggapnya penting (Sanjaya, 2006: 90-91).

Sebagian orang masih menyamakan pemaknaan kata strategi dengan teknik, metode, dan cara. Kata strategi seringkali diartikan dengan teknik atau metode. Pemaknaan terhadap strategi itu dapat dilakukan secara sempit maupun luas. Pengertian secara sempit, strategi identik dengan metode atau teknik, yaitu cara menyampaikan pesan (*message*) dalam hal ini materi pelajaran kepada *audience* (peserta didik) yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kata strategi adalah berkaitan dengan cara, taktik atau metode untuk melakukan sesuatu.

MacDonald (1968: 514) mendefinisikan strategi sebagai: *The art of carrying out a plan skillfully*. Strategi merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil. Itulah sebabnya, strategi pembelajaran dipakai sebagai suatu seni untuk membawa peserta didik ke dalam suasana pembelajaran dan berada pada posisi yang menguntungkan.

Seels dan Richey (1994:31), memberikan definisi strategi sebagai: *Instructional strategies are specifications for selecting and sequencing events and activities within a lesson*. Sejalan dengan pendapat tersebut, (David, 1976 dalam Sanjaya (2006:124): *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goals*. Berdasarkan rumusan di atas, strategi diartikan sebagai suatu rencana tindakan, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang harus dilakukan guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Pertama, rencana tindakan (serangkaian tindakan) baik penggunaan metode maupun pemanfaatan sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pengertian secara implisit bahwa perencanaan suatu strategi baru berada pada tingkat rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, penyusunan strategi dilakukan pencapaian tujuan pendidikan pada tingkat tertentu. Dengan demikian, seluruh aktivitas yang dilakukan guru, misalnya penetapan metode, pemanfaatan sumber dan media belajar, mengorganisasi materi, dan sampai kepada penilaian (evaluasi) adalah untuk pencapaian tujuan.

Sedangkan apabila diartikan secara luas, strategi dapat mencakup antara lain: 1) metode, 2) pendekatan, 3) pemilihan sumber-sumber (termasuk media yang digunakan dalam belajar), 4) pengelompokan *audience* atau peserta didik, dan 5) pengukuran keberhasilannya. Secara umum strategi mengandung pengertian sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Cropyer (1973: 5), menyatakan bahwa strategi instruksional adalah kaidah-kaidah preskriptif untuk mendesain kejadian-kejadian pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai berbagai jenis TIK yang telah ditetapkan. Dapat pula dikatakan sebagai perencanaan urutan kejadian-kejadian instruksional. Selain menentukan urutan pembelajaran untuk setiap TIK juga merancang tindakan-tindakan instruksional untuk mencapai TIK tersebut (Briggs, 1977: 216). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Romizowski (1981), di mana strategi instruksional adalah perencanaan urutan dan kejadian-kejadian instruksional. Selain merancang urutan pembelajaran untuk tiap TIK juga merancang tindakan instruksional untuk mencapai TIK tersebut.

Menurut Djamarah dan Zain (1997: 5), menyatakan ada empat strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan ku-alifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berda-sarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keber-hasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan, evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyem-purnaan pembelajaran.

Dengan demikian, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, terlebih dahulu mengidentifikasi beberapa hal penting berdasarkan kepada kegiatan dan tujuan pembelajaran agar mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang ditetapkan (berhasil dan berdaya guna), yaitu:

Dengan memunculkan beberapa pertanyaan serta menempatkan strategi dasar dalam suatu kegiatan pembelajaran, setidaknya kepada guru telah tergambar masalah-masalah pokok yang sangat penting sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu:

*Pertama*, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku bagaimana yang diinginkan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku (*changes of behaviour*) peserta didik setidaknya telah diketahui sasaran yang akan dicapai. Hal ini sangat penting dilakukan guru, karena dengan mengetahui hasil yang akan dicapai akan membantu guru melakukan aktivitas pembelajarannya dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, sasaran yang dirumuskan harus jelas, terarah dan konkrit, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Bila tidak, maka kegiatan pembelajaran tidak memiliki arah serta tujuan yang pasti. Akibatnya adalah perubahan yang diharapkan terjadi pada peserta didik pun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan pembelajaran. Biasanya, rumusan tujuan pembelajaran dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

*Kedua*, memilih cara pendekatan proses pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

*Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode penyajian untuk memotivasi peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya peserta didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan metode atau teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin

diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.

*Keempat*, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru memiliki dasar-dasar yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu proses pembelajaran baru akan dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

## B. TINGKATAN-TINGKATAN METODE PEMBELAJARAN

### 1. Strategi Pembelajaran (*Instructional Strategies*)

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Misalnya, misalnya strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik – tentunya tak akan banyak menggunakan metode ceramah, akan tetapi metode-metode lainnya seperti seminar, kerja proyek kelompok, tutorial perorangan atau paket-paket belajar mandiri.

### 2. Rencana Pembelajaran (*Instructional Plann*)

Rencana pembelajaran merupakan kombinasi yang spesifik dari metode-metode yang dipilih dalam suatu kegiatan pembelajaran tertentu. Rencana pembelajaran tersebut dapat dianggap sederhana (hanya menggunakan 1 sampai 2 metode saja), dan dapat pula merupakan rencana yang kompleks karena melibatkan banyak metode dan media pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran kombinasi dari beberapa metode mengajar sebagai wujud pelaksanaan dari rencana instruksional ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

#### **Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas**

Metode konvensional atau yang disebut dengan metode ceramah

adalah lazim digunakan oleh kebanyakan guru di sekolah saat ini. Metode konvensional pada umumnya terdiri dari pemberian penjelasan (ceramah) kepada peserta didik diiringi dengan pemberian tugas atau latihan (*resitasi*). Kegiatan guru dalam hal ini adalah memberikan penjelasan di depan kelas dan mengadakan tanya jawab serta memberikan contoh pemecahan masalah. Penggunaan metode ceramah dalam suatu pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan memberikan waktu dan ruang kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran secara aktif dan kreatif, misalnya dengan memberikan keleluasaan berpikir, bertanya, mengajukan masalah, dan melakukan menyimpulkan. Dengan demikian, metode ceramah tidak hanya sebatas penjelasan-penjelasan yang disampaikan guru. Jika hal ini terjadi, maka peserta didik akan menjadi seorang yang pasif.

Menurut Suparman (1991), metode ceramah yaitu metode pengajaran yang berbentuk penjelasan-penjelasan guru pada peserta didik dan diikuti dengan tanya jawab tentang isi pelajaran yang belum jelas. Sejalan dengan pendapat tersebut Surakhmad (dalam Suryosubroto, 1997: 165), yang dimaksud ceramah sebagai metode mengajar adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah, guru dapat menggunakan alat-alat pembantu, misalnya: gambar-gambar bagan agar uraiannya menjadi lebih jelas.

Apabila ditinjau dari peranan peserta didik dalam metode ceramah yang terpenting adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok yang dikemukakan guru. Dengan demikian, metode ceramah dapat kita golongan ke dalam metode mengajar tradisional, karena sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada peserta didik, tetapi metode ceramah ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

Cara mengajar dengan metode ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi maupun uraian tentang suatu pokok masalah secara lisan. Dengan demikian, maka metode ceramah dapat dipahami adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada peserta didik. Mengingat metode ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan,

maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain.

Karena itu, setelah guru memberikan ceramah maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah. Untuk lebih memantapkan penguasaan peserta didik terhadap bahan yang telah disampaikan maka pada tahap selanjutnya peserta didik diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi, dan sebagainya.

Berikut ini akan dikemukakan bagaimana kombinasi pelaksanaan antara metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi sebagaimana tertera berikut ini.

Tabel. 1  
Metode Ceramah, Tanya Jawab dan Diskusi

No	Tahapan	1. Menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik
1	Persiapan	2. Penyajian, tahap di mana guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan Metode ceramah.
2	Pelaksanaan	3. Asosiasi/komparasi, artinya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan atau membanding-bandingkan materi pelajaran yang diterimanya melalui tanya jawab.
		4. Generalisasi atau kesimpulan. Dalam hal ini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan melalui hasil ceramah (metode penugasan).
		5. Guru mengadakan penilaian terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran yang diterimanya baik secara lisan/tulisan.
3	Evaluasi	5. Guru mengadakan penilaian terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran yang diterimanya baik secara lisan/tulisan.

### Ceramah, Diskusi dan Penugasan

Sebagaimana diketahui bahwa metode ceramah senantiasa diawali dengan memberikan informasi kepada peserta didik. Informasi yang disampaikan guru, selanjutnya dijadikan sebagai bahan untuk didiskusikan oleh peserta didik. Pada akhir kegiatan diskusi, peserta didik diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah diskusi berlangsung. Dengan demikian, sesungguhnya tugas ini sekaligus merupakan umpan balik bagi guru terhadap hasil diskusi yang dilakukan peserta didik. Kombinasi yang mungkin dilakukan dari ketiga metode mengajar ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 2  
Metode Ceramah, Diskusi dan Penugasan

No	Tahapan	Kegiatan Pembelajaran
1	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik
2	Pelaksanaan	2. Memberikan informasi atau penjelasan tentang masalah yang akan didiskusikan peserta didik.
2	Pelaksanaan	3. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan diskusi (tempat, peserta dan waktu).
		4. Peserta didik melakukan diskusi: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru merangsang seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi.</li> <li>▪ Memberikan kesempatan kepada semua anggota diskusi untuk aktif.</li> </ul> Mencatat tanggapan, saran ataupun masukan serta ide-ide yang penting.
3	Evaluasi	5. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membuat kesimpulan diskusi</li> <li>▪ Mencatat hasil diskusi</li> <li>▪ Menilai hasil diskusi</li> <li>▪ Melaporkan hasil diskusi</li> </ul>

### Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen

Biasanya penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan baik oleh guru maupun oleh peserta didik (yang dianggap mampu untuk melakukan demonstrasi), tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan dide-monstrasikannya (biasanya suatu proses), sehingga semua peserta didik dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.

Metode eksperimen adalah metode yang peserta didiknya mencoba mempraktekkan suatu proses tersebut, setelah melihat atau mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh seorang demonstrator. Eksperimen dapat juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran sesuatu, misalnya menguji sebuah hipotesis. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan. Artinya, setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti eksperimen dengan disertai penjelasan secara lisan (ceramah). Kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel. 3  
Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen

No	Tahapan	Kegiatan Pembelajaran
1	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik untuk melaksanakan demonstrasi dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan demonstrasi.</li> <li>▪ Menyediakan tempat duduk bagi peserta didik.</li> </ul>
2	Pelaksanaan	2. Mengajukan masalah kepada peserta didik (ceramah). Selanjutnya melaksanakan demonstrasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menjelaskan dan mendemonstrasikan suatu prosedur atau proses.</li> <li>▪ Usahakan seluruh peserta didik dapat mengikuti atau mengamati demonstrasi dengan baik.</li> <li>▪ Berikanlah penjelasan yang padat namun singkat.</li> <li>▪ Hentikan (sementara) demonstrasi lalu adakan tanya jawab.</li> </ul> 3. Berikan kepada semua peserta didik untuk tindak lanjut mencobanya melakukan sendiri (eksperimen). 4. Membuat kesimpulan dari hasil demonstrasi.
3	Evaluasi	5. Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik

### Ceramah, Sosiodrama dan Diskusi

Penggunaan metode sosiodrama harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pemain/pelaku. Tanpa diberikan penjelasan, peserta didik tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh karena itu, ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama.

Sosiodrama adalah sandiwaranya tanpa naskah (skrip) dan tanpa latihan terlebih dahulu, sehingga dilakukan secara spontan. Masalah yang didramatisasikan adalah mengenai situasi sosial. Sosiodrama akan menarik bila pada situasi yang sedang memuncak kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi, bagaimana jalan cerita seterusnya, atau pemecahan masalah selanjutnya. Kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel. 4  
Metode Ceramah, Sosiodrama dan Diskusi

No	Tahapan	Kegiatan Pembelajaran
1	Persiapan	1. Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan didramatisasikan (metode ceramah).
2	Pelaksanaan	2. Memilih peserta didik sebagai pelaku.
		3. Mempersiapkan pelaku untuk menentukan perannya masing-masing.
		4. Peserta didik melakukan sosiodrama
		5. Guru menghentikan sosiodrama pada saat situasi sedang memuncak (tegang)
		6. Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalannya cerita atau menemukan pemecahan masalah selanjutnya.
3	Evaluasi	7. Peserta didik diberi tugas untuk menilai atau memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama.
		8. Peserta didik diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil dari sosiodrama tersebut.

### Ceramah, Problem Solving dan Tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada peserta didik ada kalanya timbul suatu persoalan atau masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau problem solving sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas baik individu maupun tugas kelompok, sehingga peserta didik dapat bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang optimal. Langkah-langkah yang mungkin dilakukan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel. 5  
Metode Ceramah, Problem Solving dan Tugas

No	Tahapan	Kegiatan Pembelajaran
1	Persiapan	1. Menentukan dan menjelaskan masalah (metode ceramah).
2	Pelaksanaan	2. Menyediakan alat atau buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut.
		3. Peserta didik melakukan identifikasi masalah
		4. Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut.
		5. Mengumpulkan data atau keterangan yang mendukung dengan masalah.
		6. Menguji hipotesis (peserta didik berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada).
		7. Membuat kesimpulan atas pemecahan masalah.
3	Evaluasi	8. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencatat hasil pemecahan masalah.

### Ceramah, Demonstrasi dan Latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai bentuk keterampilan tertentu yang akan dilakukannya.

Sedangkan demonstrasi di sini dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari peserta didik. Misalnya, belajar tari jaipongan. Peserta didik sebelum berlatih jaipongan diberikan penjelasan dulu seluruh gerakan tangan, gerakan badan, dan sebagainya melalui ceramah. Lalu guru mendemonstrasikan tari jaipongan tersebut dan peserta didik memperhatikan demonstrasi tersebut. Setelah itu baru peserta didik mulai latihan jaipongan seperti yang dilakukan guru. Kegiatan pembelajaran yang mungkin dikombinasikan dari ketiga metode mengajar tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel. 6  
Ceramah, Demonstrasi dan Latihan

No	Tahapan	Kegiatan Pembelajaran
1	Persiapan	1. Menyediakan peralatan yang diperlukan.
2	Pelaksanaan	2. Menciptakan kondisi yang kondusif untuk belajar .
		3. Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah).
		4. Demonstrasikan proses atau prosedur itu oleh guru dan peserta didik.
		5. Peserta didik diberi kesempatan mengadakan latihan.
		6. Peserta didik membuat kesimpulan dari latihan yang dilakukannya.
3	Evaluasi	7. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik.

Dengan demikian selain kombinasi sebagaimana disebutkan di depan masih terbuka kemungkinan adanya kombinasi-kombinasi yang lain. Bahkan tidak mustahil kombinasi metode mengajar dapat dibuat untuk dua atau empat metode mengajar.

### 3. Taktik Pembelajaran (Instructional Tactics)

Taktik pembelajaran merupakan cara-cara yang khas yang diambil guru untuk melaksanakan metode tertentu dalam kasus-kasus tertentu. Perancang atau pengembang pembelajaran hanya menyerahkan pemilihan

taktik ini kepada guru kelas atau orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik.

#### 4. Latihan Pembelajaran

Sedangkan latihan pembelajaran merupakan tahap yang terakhir adalah kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian sebenarnya yang terjadi dalam proses pembelajaran apabila taktik tertentu dipilih. Latihan pembelajaran merupakan final dari design pembelajaran. Dengan latihan-latihan inilah peserta didik dapat terlibat secara langsung.

### C. FAKTOR-FAKTOR YANG DIPERTIMBANGKAN MENETAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Sebagai guru yang akan melaksanakan pembelajaran dituntut dapat memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini penting karena terkait dengan keberhasilannya membelajarkan peserta didik. Menurut Alexander dan Davis (dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983: 78-87), mengemukakan 4 hal yang harus dipertimbangkan guru dalam menetapkan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. Keadaan peserta didik
3. Sumber dan fasilitas yang tersedia, dan
4. Karakteristik teknik atau metode penyajian

Lebih jauh hingga penentuan metodenya, A.J. Romizowski (1981) menganjurkan prosedur sebagai berikut:

1. Tentukan terlebih dahulu (didasarkan kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar), apakah terkait dengan:
  - o Masalah kekurangan pengetahuan (*information problem*),
  - o Masalah kekurangan dalam penampilan dan keterampilan (*performance problem*),
  - o Ataukah kombinasi dari keduanya.
2. Perhatikan, kategori dasar apakah dari setiap pengetahuan atau keterampilan tersebut yang penting untuk dipelajari:

- o Apabila pengetahuan, apakah informasi faktual, konsep-konsep, prosedur, prinsip-prinsip ataukah kombinasi dari ketiganya?
  - o Apabila keterampilan, apakah semata-mata keterampilan reproduktif atau kombinasi dari kedua?
3. Atas dasar semua itu, tentukan metode ekspositif atau *discoveri* yang mengarah pada pencapaian tujuan
  4. Pertimbangkan kembali hambatan-hambatan yang ada yang mungkin berkaitan dengan:
    - o *Sumber-sumber*, Berapa jumlah guru, buku-buku, alat-alat audiovisual, dan fasilitas-fasilitas lain yang dapat kita harapkan dan bagaimana kualitasnya?
    - o *Populasi target (target population)*, Bagaimana distribusi geografis mereka, bagaimana tingkat keterampilan belajar, kondisi sosial mereka dan lain sebagainya?
    - o *Sistem yang lebih luas*, Adakah keputusan-keputusan politis atau tekanan-tekanan sosial yang mempengaruhi rancangan sistem kita?
  5. Dengan mempertimbangkan hambatan dan keterbatasan-keterbatasan yang ada, baru kemudian tentukan metode-metode penyampaian yang akan digunakan.

#### D. KLASIFIKASI METODE PEMBELAJARAN

Secara umum, klasifikasi strategi instruksional menurut AJ. Romizowski (1981) dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) *strategi ekspositif (expositive strategies)* dan 2) *strategi eksperensial (experiential strategies)*. Penekanan kedua strategi tersebut dalam pembelajaran sangat berbeda. Pertama menekankan pada pembelajaran *reception learning* (belajar untuk mengolah informasi). Kedua menitik beratkan pada pembelajaran penemuan (*discovery*).

Secara umum langkah-langkah penting (pokok) dari strategi pembelajaran *ekspositif* adalah:

1. Penerimaan informasi (berkenaan dengan prinsip-prinsip dan kaidah umum, biasanya disertai dengan contoh-contohnya. Pembelajaran dalam rangka penerimaan informasi disebut juga dengan *reception of information*.

2. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip umum (*understanding*).
3. Penerapan khusus prinsip tersebut pada kasus tertentu (*particularizing*).
4. Penerapan sebenarnya informasi dan prinsip yang diperoleh kepada masalah-masalah yang ada (*acting*).

Bertitik tolak dari hal tersebut, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pelaksanaan strategi ekspositif adalah sebagai berikut:

1. Penyajian informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjelaskan secara teoretis maupun praktik melalui demonstrasi,
2. Penyajian atas penerimaan peserta didik, ingatan dan pemahamannya terhadap informasi tersebut. Penyajian ulang dapat dilakukan apabila dirasa perlu,
3. Pemberian kesempatan berlatih menerapkan prinsip umum tersebut ke dalam situasi-situasi tertentu. Kesalahan-kesalahan yang muncul ketika itu dapat seketika dibetulkan dan apabila terasa sulit soal penerapan bisa disederhanakan, dan
4. Penyajian kesempatan untuk penerapan yang sebenarnya dalam situasi riil.

Sedangkan langkah-langkah penerapan strategi *experiential learning* pada dasarnya adalah kebalikan dan strategi *exposistive learning*. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Melakukan kegiatan tertentu dan melihat hasilnya: Apakah ganjaran-hukman atau hanya hubungan sebab akibat.
2. Memahami kasus tersebut, sehingga apabila situasi dan kondisi serupa muncul peserta didik dapat meramalkan akibatnya dan telah belajar (mengalami) bagaimana bersikap dalam situasi tersebut untuk mencapai tujuan.
3. Penarikan kesimpulan umum (*generalizing*). Kegiatan ini baru dapat dilakukan apabila kasus-kasus yang dipelajari cukup banyak.
4. Menerapkan prinsip-prinsip yang diperolehnya tersebut dalam situasi baru dan mengantisipasi hasilnya.

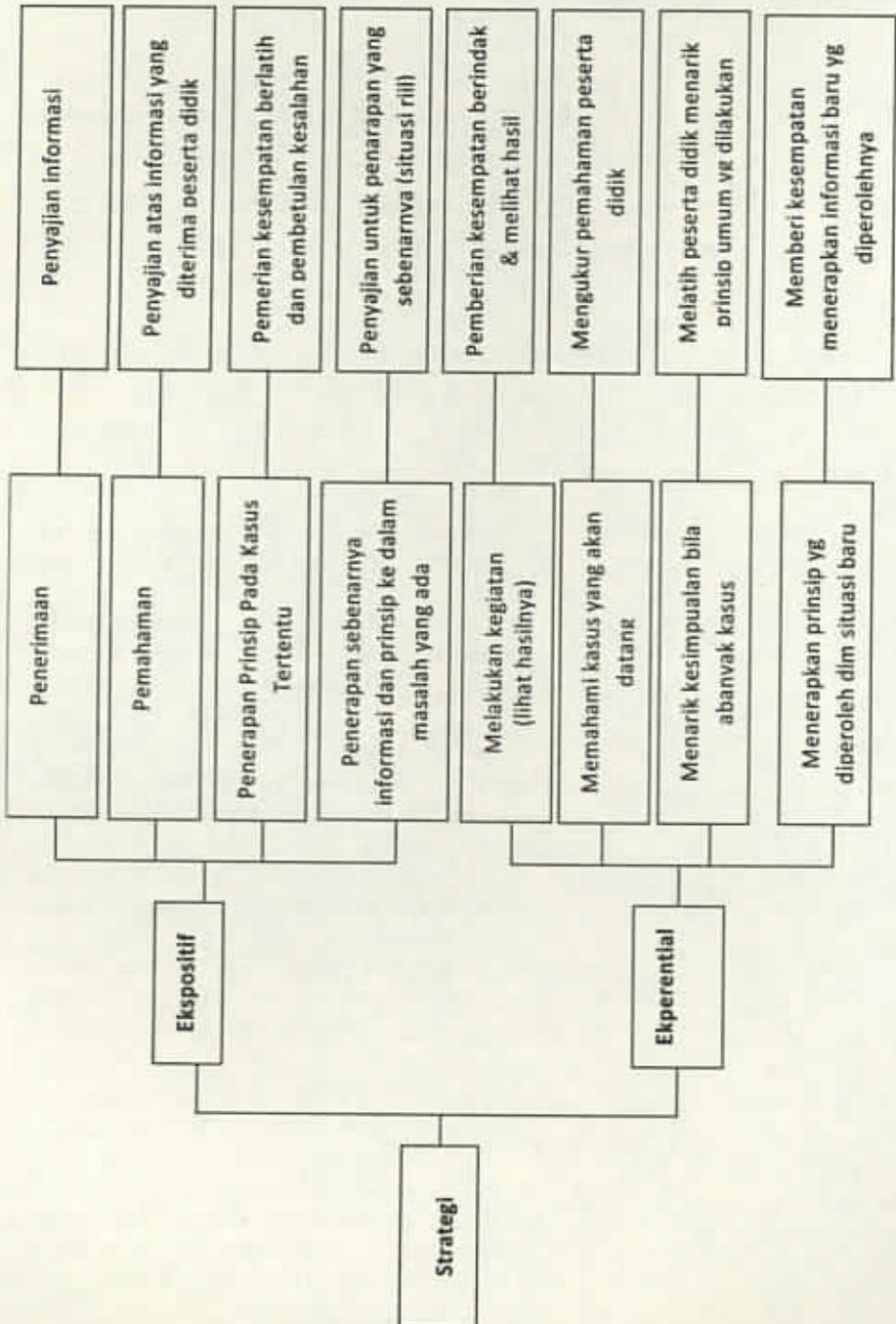
Dengan demikian, penerapan strategi *experiential learning* atau *discovery* dapat dilakukan dengan mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Pemberian kesempatan untuk bertindak/melakukan sesuatu dan melihat hasil-hasilnya.
2. Mengukur pemahaman peserta didik akan hubungan sebab akibat yang ada,
3. Melatih atau membimbing peserta didik menarik prinsip umum dari apa-apa yang telah dilakukannya. Bila ternyata belum berhasil, guru dapat memberikan contoh-contoh pada kasus-kasus yang lain.
4. Memberikan kesempatan untuk menerapkan informasi yang baru diperolehnya tersebut ke dalam situasi-situasi dan masalah-masalah yang riil.

Banyak variasi dari kedua strategi tersebut, variasi tersebut merupakan suatu garis kontinum strategi diskoveri/ekspositif mulai dari diskoveri yang betul-betul bebas ke ekspositif yang terkontrol. Seperti tampak dalam bagan berikut ini:

Impromptu discovery	Unplanned learning: no instruction involved directly (eg free use of a library/resources centre).
Free exploratory discovery	Bruner's approach: broad learning goals are fixed; otherwise the learner is free to choose (eg resources – based learning systems).
Guided discovery	Gagne's approach: objective are fixed; learner is guided is to appropriate methods, conclusion, etc (eg typically Polya methods for problems).
Adaptively programmed discovery	Guidance and feedback correction is given on an individual basis, (eg computer-based learning systems).
Intrinsically programmed discovery	Guidance and feedback according to a preplanned programme, based on typical student (eg some programmed instruction materials).
Inductive exposition	Also called reflected lecturing: the teacher talks through the discovery process
deductive exposition	The meaningful reception learning process favoured by Ausubel (mainly lectures).
Drill and practice	Rote reception learning; instruction demonstrate what to do and provides practice. No conceptual understanding is necessarily involved (memorization).

Untuk membantu memudahkan pemahaman kita tentang kedua strategi tersebut, berikut ini akan ditampilkan dalam bentuk bagan:



## E. BEBERAPA ALTERNATIF METODE PEMBELAJARAN

### 1. Inquiry

Idiologi pengajaran tradisonal menekankan bahwa guru mendominasi proses pembelajaran, dengan sasaran terdepan adalah bagaimana memindahkan pengetahuan sebanyak-banyaknya (*transfer of knowledge*). Guru dengan segala kewenangannya yang senantiasa mendominasi proses pembelajaran seperti itu merupakan bentuk pengkerdilan dan pemangkasan kreativitas peserta didik. Di samping tidak berkembangnya berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik, juga akan melahirkan sikap bosan dengan rutinitas pembelajaran yang hanya selalu disuguhi dengan ceramah dan penugasan-penugasan. Untuk itulah akan ditawarkan salah satu metode pembelajaran yang berbasis kepada peserta didik, yakni inquiry.

Apa yang dimaksud dengan inquiry? Dari studi literatur yang pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan terdahulu terminologi (istilah) inquiry mempunyai beberapa padanan kata, yaitu: i) *enquiry*, ii) *discovery*, iii) *problem solving*, iv) *reflective thinking*, dan v) *inductive teaching*.

Inquiry didefinisikan sebagai suatu proses yang mensyaratkan interaksi guru dan peserta didik pada level yang sangat tinggi (*high degree of interaction*) antara guru, peserta didik, materi pelajaran dan lingkungan. Bagian terpenting dalam proses inquiry ini adalah bahwa antara guru dan peserta didik keduanya sama-sama sebagai penanya, pencari, pengintrograsi, penjawab, dan juga sebagai analist (lihat Orlich, 1981: 252-253). Proses pembelajaran inquiry dapat ditandai oleh munculnya perbedaan-perbedaan pandangan akibat dari pemikiran kreatif peserta didik dalam mengkaji sesuatu.

Metode pembelajaran inquiry merupakan fenomena yang lahir di abad ke 20 ini. John Dewey adalah orang yang menggagas secara mendetail tentang metode inquiry ini. Menurut Dewey bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving-method*) harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain John Dewey, Herman Harelhorn adalah orang yang berjasa pula dalam bidang ini.

Sejak zaman Yunani kuno, metode mengajar inquiry sesungguhnya telah diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan; mereka adalah Socrates, Aristoteles, dan Plato. Mereka bertiga dianggap sebagai bapak

moyang yang memelopori lahirnya metode pembelajaran inquiry. Proses-proses yang mereka gunakan telah dijadikan sebagai cara oleh kebanyakan orang di dalam proses berfikir masyarakat Barat. Warisan yang pada akhirnya sampai kepada kita merupakan suatu metode pengajaran yang sebaiknya diberikan kepada peserta didik di sekolah dalam rangka mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Pengembangan potensi dan kreativitas tersebut dapat diwujudkan melalui pengajaran dengan metode inquiry, di mana peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru yang belum diperoleh sebelumnya.

Bagaimana inquiry dapat dilakukan dalam pembelajaran? Atau apa yang menjadi proses dasar dari inquiry tersebut? Suatu pembelajaran dapat dikatakan menggunakan metode pembelajaran inquiry atau tidak dapat terlihat dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Observing* (pengamatan)
- b. *Clasifying using numbers* (mengklasifikasikan fakta)
- c. *Space time relationship* (menghubung-hubungkan waktu)
- d. *Predicting* (melakukan perkiraan-perkiraan)
- e. *Infering* (penarikan kesimpulan sementara)
- f. *Defining operationally* (merumuskan definisi operasional)
- g. *Formulating hypothesis* (menyusun dugaan-dugaan sementara)
- h. *Interpreting data* (melakukan interpretasi data)
- i. *Controlling variables* (mengontrol variabel)
- j. *Experimenting* (menguji cobakan), dan
- k. *Coomunicating* (mengkomunikasikan hasil atau temuan yang diperoleh).

Langkah-langkah tersebut sangat menitik beratkan kepada proses inquiry di mana peserta didik lebih berperan dalam melakukan suatu penyelidikan. Kesebelas tersebut harus dilaksanakan dengan hati-hati dan sistematis. Kondisi ini mensyaratkan bahwa guru harus memutuskan bagaimana memproses pembelajaran yang akan diberikan untuk membangun kognitif peserta didik, dan bagaimana pula menciptakan kelompok-kelompok kecil. Akhirnya, antara guru dan peserta didik harus mengetahui bahwa proses-proses tersebut harus dipelajari, dilaksanakan, didemonstrasikan, dan diassimilasikan ke dalam gaya belajar peserta didik. Tentunya guru juga harus mengetahui setiap proses yang akan dilakukannya serta memahami pula bagaimana membangun situasi belajar yang akan

memudahkan peserta didik melakukan setiap langkah dari inquiry tersebut. Proses inquiry akan berjalan dengan baik, apabila peserta didik dapat menginternalisasikan (menanamkan –mengamalkan) dalam setiap pembelajaran.

Apa hubungan berfikir dan metode pengajaran inquiry? Sebagai suatu bangsa yang modern dan berpreradaban sebaiknya semua sekolah pada berbagai jenjang dan satuan pendidikan mengajarkan bagaimana berfikir yang benar. Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menjadi acuan yang harus dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia. Tentunya tidak tertutup kemungkinan dimasukkannya tujuan pendidikan secara institusional (kelembagaan). Perumusan tujuan pendidikan baik pada tingkat nasional ataupun institusional, sebaiknya harus mengembangkan kemampuan proses berfikir peserta didik (Ronald S. Brandt, 1980). Setiap guru dan lembaga pendidikan harus mampu mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dan menyajikan pengalaman-pengalaman untuk merangsang kemampuan berfikir dan memecahkan masalah. Setiap peserta didik harus mempelajari secara aktif terhadap informasi, data, materi, konsep dan masalah-masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya apa yang dimaksud dengan mengajar berfikir? Seorang ahli pendidikan yang berasal dari Komisi Pendidikan USA yakni Lynn Grover Roy H. Forbes (1982) memberikan dasar-dasar kemampuan untuk peserta didik yang harus digali dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Kemampuan berfikir evaluasi dan analisis
2. Kemampuan berfikir kritis
3. Kemampuan memecahkan masalah
4. Kemampuan mengorganisasikan dengan teknik-teknik tertentu
5. Kemampuan melakukan sintesis
6. Kemampuan mengaplikasi
7. Kemampuan membuat keputusan
8. Kemampuan memproses informasi
9. Kemampuan mengkomunikasikan hasil-hasil temuan penyelidikannya
10. Kemampuan berkeaktivitas

Sementara itu, Preneissesen membagi kemampuan itu menjadi 4 kelompok, yaitu:

1. Kemampuan memecahkan masalah
2. Kemampuan mengambil keputusan
3. Kemampuan berfikir kritis
4. Kemampuan berfikir kreatif

Berdasarkan pada kedua pendapat tersebut terkesan bahwa lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran harus menekankan pada proses keterampilan sebagai suatu dasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Dalam mengajarkan keterampilan berfikir, seorang guru harus menekankan pada penggunaan pengetahuan. Peserta didik harus dilatih berfikir secara global, seperti mengolah data secara cermat, bekerja sesuai dengan kebutuhan, menginterpretasikan situasi atau pada tujuan-tujuan hidup.

Sejalan dengan pendapat di atas, Arthur Wimbey (1997) menyatakan bahwa tugas dan peran guru selain sebagai motivator dan fasilitator adalah juga sebagai konsultan yang tugasnya adalah mengoptimalkan peserta didik yang memiliki kecerdasan rendah (*underachiever*) menjadi peserta didik yang berkecerdasan tinggi (*overachiever*) dengan memulainya berfikir secara sistematis.

### **Induktif Inquiry**

Induksi atau logika induktif adalah suatu cara berfikir di mana seseorang melakukan pengkajian untuk memilih sejumlah peristiwa atau objek-objek yang selanjutnya disusun secara sistematis yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman. Induktif inquiry juga merupakan suatu metode pengajaran yang digunakan oleh guru di mana materinya lebih bersifat angka-angka. Selanjutnya peserta didik diajak untuk menarik suatu kesimpulan dari data-data tersebut.

Secara teoretis, induktif inquiry dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yakni: terbimbing dan tak terbimbing (*Guided and Unguided*). Lee S. Shulman dan Pnhas Tamir (1973), telah membuat matriks yang memuat tentang bagaimana melaksanakan inquiry secara benar.

Proses-proses yang penting dari metode pengajar induktif inquiry ini adalah: i) melakukan observasi, ii) menarik kesimpulan dari suatu objek, iii) mengklasifikasi, iv) merumuskan hipotesis, dan v) prediksi. Kelima proses dari induktif inquiry itu bertujuan untuk mempertajam atau menguatkan kognitif peserta didik ditambah pula dengan pengalaman-pengalaman yang ada.

Berikut ini akan diuraikan apa yang dimaksud dengan Induktif Inquiry Terbimbing (IIT) dan Induktif Inquiry Tak Terbimbing (IITT).

### **Induktif Inquiry Terbimbing (IIT)**

Metode pengajaran *discovery* terbimbing (*guided discovery*) digunakan apabila di dalam pembelajaran guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup kepada peserta didik. Dalam hal ini Hamalik (1993), mengatakan bahwa metode *discovery* terbimbing ini melibatkan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Dalam hal ini, peserta didik melakukan penemuan-penemuan, sedangkan guru berfungsi membimbing ke arah yang tepat.

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Romizowski (1981), dalam menerapkan metode *discovery* terbimbing guru lebih banyak mengikuti peserta didik dalam belajar (menemukan pengetahuan baru), kemampuan guru dibutuhkan untuk mencocokkan atau mengkoreksi, mendiagnosis kesulitan-kesulitan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang ditemui di saat belajar, dan sekaligus dapat pula memberikan saran yang sesuai. Selanjutnya Amien (1988), dalam menggunakan metode pembelajaran *discovery* terbimbing, guru melakukan bimbingan kepada peserta didik untuk menemukan konsep-konsep dan/atau prinsip-prinsip melalui kegiatan pemecahan masalah dan guru menuliskan langkah-langkah dengan jelas dan tepat.

Dalam suatu pembelajaran menggunakan gambar-gambar biasanya lebih mudah untuk memperkenalkan unsur-unsur dasar dari Induktif Inquiry Terbimbing (IIT). Sebelum memulai pelajaran, guru akan menyusun atau mendesain materi pelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar. Setelah itu, guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk dilakukan proses tanya jawab. Kesimpulan yang diperoleh oleh peserta didik dalam Induktif Inquiry Terbimbing (IIT) harus benar-benar sesuai dengan data yang dikumpulkan. Akan tetapi

kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat diskusi masih bersifat heterogen. Agar dapat menarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, ada beberapa langkah yang harus diikuti dengan benar. Menurut James G. Womack (1986) langkah-langkah yang diambil untuk mencapai suatu generalisasi yang benar melalui Induktif Inquiry Terbimbing (IIT) adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan kesimpulan yang akan dicapai oleh peserta didik di dalam satu pembahasan atau topik tertentu.
2. Melakukan pengorganisasian terhadap semua aktivitas belajar serta materi yang akan dipelajari ke dalam suatu kondisi.
3. Menugaskan peserta didik untuk menulis hasil kesimpulan ke dalam sebuah ringkasan.
4. Menugaskan peserta didik untuk mengidentifikasi rangkaian materi pelajaran secara sistematis.
5. Menugaskan peserta didik melakukan sintesis terhadap semua materi pelajaran.

Induktif inquiry terbimbing memiliki karakteristik- karakteristik sebagai berikut:

1. Proses berfikir yang mensyaratkan peserta didik untuk mampu melakukan penarikan kesimpulan atau generalisasi.
2. Kontrol atau pengawasan guru.
3. Respons peserta didik terhadap pelajaran dan proses pembelajaran yang didasarkan pada observasi.
4. Ruang kelas dijadikan sebagai laboratorium belajar.
5. Tingkat kesulitan untuk mencapai suatu kesimpulan dirancang sedemikian rupa oleh guru.
6. Guru menugaskan peserta didik mengkomunikasikan hasil kesimpulan yang telah diperolehnya di dalam kelas. Di mana peserta didik yang lain memberi masukan dari persepsi yang berbeda.

Dengan demikian, peran guru yang terpenting dalam metode pembelajaran induktif inquiry ini adalah bertanya dan menjawab pertanyaan, pemberian respons-respon secara akurat dan bagaimana menstruktur materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Menggunakan metode pembelajaran

induktif inquiry terbimbing dalam suatu pembelajaran akan menjadikan peserta didik kreatif dan pada akhirnya peserta didik akan berpeluang menemukan sesuatu secara sendiri (discovery).

#### Induktif Inquiry Tak Terbimbing (IITT)

Induktif inquiry tak terbimbing ini adalah dianggap sebagai suatu metode yang luar biasa oleh kebanyakan peserta didik yang akan memulai perubahan secara bertahap. Hal ini disebabkan dalam metode pengajaran ini peserta didik dihadapkan dengan bagaimana ia mampu memecahkan masalah yang ditemukannya sendiri.

Proses-proses observasi, inferensi, pengklasifikasian, prediksi, interpretasi, penyusunan hipotesis dan eksperimen adalah ciri-ciri dari induktif inquiry tak terbimbing. Ada 8 langkah dalam induktif inquiry tak terbimbing, yaitu:

1. Proses berfikir yang mensyaatkan peserta didik untuk sampai kepada suatu kesimpulan.
2. Objektif; kesesuaian antara data dengan kesimpulan yang diperoleh.
3. Guru berfungsi sebagai pengawas (kontrol), misalnya dengan menanyakan sesuatu: Dapatkah anda memprediksi "X" (hal ini tentunya sesudah dilakukan proses pengujian).
4. Komunikasi banyak dilakukan peserta didik dengan bantuan guru.
5. Proses observasi dan inferensi (penarikan kesimpulan) dilakukan sendiri oleh peserta didik.
6. Materi pelajaran didiskusikan di dalam kelas.
7. Kesimpulan awal senantiasa berkembang dengan generalisasi baru.
8. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan sharing inferensi (tukar-menukar kesimpulan). Tujuan ini adalah untuk mengkomunikasikan kesimpulan mereka di kelas antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

## 2. Discovery (*Discovery Learning*)

Metode pengajaran discovery telah berkembang dari berbagai gerakan dan pemikiran mutakhir. Secara kronologis gerakan dan pemikiran tersebut berkembang dengan tahapan sebagai berikut:

- (a) Gerakan pendidikan progresif, yang terutama tidak puas dengan keformilan yang kosong dari isi sebagian besar pendidikan terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Metode yang sering dipakai pada saat itulah adalah drill dan hafalan di luar kepala, sehingga timbul verbalisme dan gejala membeo. Reaksi terhadap ini adalah munculnya apa yang disebut dengan "belajar untuk dan dengan memecahkan masalah" sebagai tujuan dan metode terpenting. Salah seorang pelopornya adalah John Dewey.
- (b) Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pendekatan ini menekankan pentingnya menyusun kurikulum dalam istilah sifat anak dan partisipasinya dalam proses pendidikan. Sebagai contoh, Bruner menggunakan metode diskoveri dalam menyusun kurikulum sekolah.

Ada banyak persamaan kata (terminologi) *discovery* seperti yang terdapat di dalam Kamus *Webster's New Collegiate Dictionary*, yaitu: i) *discovery*, ii) *expose*, iii) *display*, iv) *find*, v) *ascertain*, vi) *determine*, vii) *unearth learn*, dan viii) *invent*.

Teori belajar *discovery* dan metode induktif seringkali digunakan dalam satu terminologi yang sama, yakni *inquiry*. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami antara *inquiry* dan *discovery* berikut akan dijelaskan perbedaan-perbedaannya. *Induction* atau induktif adalah suatu metode berfikir, sedangkan *discovery* adalah suatu metode oleh orang yang berfikir disintesisikan untuk menerima sesuatu yang seseorang tidak mengetahui sebelumnya. Dalam masalah ini, Kenneth A. Stri's (1975) telah menganalisis secara mendalam mengenai metode-metode yang diasosiasikan dengan belajar secara *discovery* dan menggunakannya dengan jelas. Kenneth membedakan dua kategori tentang *discovery*, yakni: *discovery* absolut dan *discovery* relatif.

*Discovery* absolut adalah ditandai dengan temuan-temuan yang bersifat konstan, seperti penemuan-penemuan molekul-molekul DNA-AND yang memproduksi secara mekanistik, penemuan benua Amerika, penemuan planet-planet baru, teori-teori baru atau materi-materi sintesis. Sedangkan *discovery* relatif berarti bahwa seseorang individu mempelajari atau menemukan di luar sesuatu untuk pertama kali.

Kenneth juga mengajukan empat model tentang discovery, yakni: i) *knowing that*, ii) *knowing how*, iii) *discovery that*, iv) *discovery how*. Empat model tentang discovery yang diajukan Kenneth adalah sejalan dengan 11 indikator proses mayor yang telah diuraikan terdahulu. Pengkomunikasian adalah suatu proses inquiry dan bagian dari discovery. Selanjutnya, model yang ditawarkan Kenneth menekankan bahwa peserta didik harus mengetahui sesuatu sebelum mereka menemukan suatu pengetahuan baru baik berupa konten, pengetahuan, fakta, dan proses-proses yang digunakan.

Metode pengajaran discovery adalah prosedur mengajar yang menitik beratkan studi atau pengkajian secara individual, manipulasi objek-objek, dan eksperimen yang dilaksanakan oleh peserta didik sebelum mengambil kesimpulan (Hamalik, 1993). Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, guru tidak akan menjelaskan dengan kata-kata (*verbalisme*) sebelum peserta didik menyadari akan pengertian atau konsep yang sedang dipelajarinya. Dalam metode ini peserta didik belajar melalui partisipasi aktif menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip agar mereka memperoleh pengalaman. Davies (1991), menyatakan bahwa hal apapun yang dipelajari peserta didik, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorang pun yang dapat melakukan untuknya.

Dengan demikian, maka metode pembelajaran discovery merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar dengan memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan bersifat reflektif.

Dalam *Encyclopedia of Educational Research* sebagaimana dikutip Suryosubroto (1997: 192), metode pengajaran discovery merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sehingga metode discovery ini adalah suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan peserta didiknya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau disampaikan melalui ceramah saja.

Sund (1975), (dalam Suryosubroto, 1997: 193), berpendapat bahwa discovery adalah proses mental di mana peserta didik mengasimilasikan sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental yang dilakukan peserta

didik misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Yang dimaksud dengan konsep, misalnya: manusia, segitiga, panas, demokrasi, pendidikan, dan sebagainya. Sedangkan prinsip, misalnya: logam apabila dipanaskan akan mengembang, lingkungan akan berpengaruh terhadap kehidupan organisme, dan sebagainya. Lebih lanjut Sund berpendapat bahwa penggunaan metode discovery dengan batas-batas tertentu untuk digunakan bagi peserta didik di dalam suatu kelas yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi.

Scuhman pernah mencoba *self learning*, sehingga proses pengajaran berpindah dari situasi *teacher dominated learning* (vertikal) ke situasi *student dominated learning* (horizontal) dengan menggunakan metode discovery yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat yang berwujud diskusi, seminar dan sebagainya. Salah satu bentuknya adalah: Discovery terbimbingan (*guided discovery*), dengan langkah-langkah mengajarnya sebagai berikut: (i) Adanya problem yang akan dipecahkan, (ii) jelas tingkatan kelasnya, (iii) konsep atau prinsip ditulis dengan jelas oleh peserta didik, alat atau bahan, diskusi pengarahan, dan (iv) kegiatan penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, proses berfikir kritis, dan catatan guru.

Sejalan dengan hal tersebut, Gilstrap (1975) (dalam B. Suryosubroto, 1997: 197), mengemukakan petunjuk langkah-langkah yang harus ditempuh jika seorang guru melaksanakan pengajaran dengan metode discovery. Langkah-langkah tersebut adalah: menilai kebutuhan dan minat peserta didik, seleksi pendahuluan, mengatur susunan kelas, menentukan peranan peserta didik, mengajukan masalah yang akan dipecahkan, menyediakan berbagai alat peraga, mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang dikaji, memberi jawaban, menganalisis atau eksplorasinya pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses, dan merangsang interaksi sesama peserta didik lainnya, mengajukan pertanyaan yang memiliki kesulitan lebih tinggi maupun pertanyaan tingkat sederhana.

Jika langkah-langkah pelaksanaan metode discovery (penemuan) yang disarankan oleh Gilstrap ini dibandingkan dengan langkah-langkah yang ditemukan oleh Scuhman, maka dapat diambil langkah-langkah metode discovery (penemuan) tersebut dapat disederhanakan, yakni

sebagai berikut: i) identifikasi kebutuhan peserta didik, ii) seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi yang akan dipelajari, iii) mengajukan masalah dan tugas-tugas, iv) membantu memperjelas atas masalah yang diajukan, v) mempersiapkan susunan kelas dan alat-alat yang diperlukan, vi) membantu peserta didik mengumpulkan informasi/data, vii) melakukan analisis serta mengidentifikasi, dan viii) merangsang terjadinya interaksi antara sesama peserta didik.

### 3. Cooperative Learning

Apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran cooperative learning? Metode pembelajaran *cooperative learning* sangat menekan pada keaktifan peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu metode ini juga sangat relevan dan cocok digunakan oleh guru di dalam suatu pembelajaran. Penerapan metode mengajar ini menekankan pada kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil. Biasanya kerjasama dilakukan dalam menguasai materi pelajaran yang pada awalnya diberikan oleh guru. Apabila peserta didik berhasil mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, sebaiknya kelompok yang berhasil itu diberikan penghargaan sehingga lebih termotivasi lagi mengerjakan tugas-tugas yang lainnya.

Pemberian penghargaan ini pada dasarnya berguna untuk memberdayakan fungsi-fungsi kelompok dengan cara meningkatkan tanggung jawab masing-masing individu. Artinya setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Menurut Henson dan Eller (1999: 160) mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan metode pengajaran *cooperative learning* adalah bentuk kerjasama yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Ada juga yang memahami metode ini sebagai bentuk kerjasama dalam kelompok-kelompok atau team-team untuk mempelajari konsep-konsep atau materi-materi pelajaran (Reinhartz dan Beach). Berdasarkan kepada dua pendapat dan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa metode pengajaran *cooperative learning* adalah suatu strategi atau pendekatan di mana peserta didik saling berkerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi-materi maupun konsep-konsep dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Apa tujuan dari metode *cooperative learning* itu? Berkaitan dengan tujuan metode *cooperative learning* ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Peningkatan dan pengembangan prestasi akademis  
Peningkatan dan pengembangan prestasi akademis adalah bagian terpenting yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan (guru, peserta didik dan orang tua). Setiap lembaga pendidikan maupun orang tua memiliki harapan di mana proses pembelajaran yang dilaksanakan akan mampu membekali anak secara fisik material, mental spiritual, dan intelektual dan emosional. Menurut Leighton (dalam Arends, 1999) salah satu tujuan dari penerapan metode *cooperative learning* ini tergantung pada tiga hal, yaitu: i) tujuan kelompok, ii) tanggung jawab individu, dan iii) peluang yang sama untuk berhasil.
- b) Bersikap terbuka dengan keberagaman (pluralitas)  
Harus disadari bahwa peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik budaya, pengetahuan, sikap, status sosial dan lain sebagainya. Secara teoretis, perbedaan-perbedaan peserta didik (*individual differences*) menurut Rusyan dkk (1989) ada 17 macam. Dengan penerapan metode pengajaran *cooperative learning* ini sangat terbuka peluang bagi peserta didik untuk bekerjasama – saling melengkapi kelebihan dan kekurangannya – saling berkerjasama guna mencapai tujuan bersama.
- c) Mengembangkan sikap dan keterampilan sosial  
Urusan belajar dan pembelajaran sebenarnya tidak hanya soal bagaimana peserta didik dapat mengetahui informasi sebanyak-banyak. Akan tetapi aspek lain yang perlu dikembangkan dari peserta didik ini adalah menumbuhkembangkan sikap sosial. Pengembangan sikap sosial ini sangat penting oleh guru, sebab peserta didik adalah bagian dari komunitas masyarakat yang akan berinteraksi dengan masyarakat itu kelak baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas lagi. Guru dapat melatih peserta didik dalam rangka mengembangkan sikap sosial ini, misalnya dengan cara mengkomunikasikan gagasan dan perasaan, membuat pesan tertentu, menyampaikan penghargaan, dan ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan (Borich, 1992).

Jika diamati lebih seksama tujuan dari penerapan metode *cooperative learning* ini tampaknya sejalan dengan tujuan pendidikan sebagaimana

yang telah direkomendasikan UNESCO, yaitu: i) belajar mengetahui (*Learning to know*), ii) belajar melakukan (*Learning to do*), iii) belajar menjadi diri sendiri (*Learning to do*) dan iv) belajar hidup bersama-sama (*Learning to live together*).

Bagaimana kita mengenali metode pembelajaran *cooperative learning* ini? Pertanyaan ini berkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik. Setidaknya ada empat ciri yang dapat dikemukakan, yaitu:

a) Bersifat heterogenitas

Pembentukan sebaiknya dilakukan atas pertimbangan heterogenitas, seperti peserta didik yang mampu dan tidak secara akademisnya, jenis kelamin dan hal-hal lain yang perlu dipertimbangkan dari peserta didik. Pertimbangan heterogenitas kelompok ini setidaknya didukung dengan dua alasan: i) metode pembelajaran *cooperative learning* yang sebagiannya didasarkan atas pemikiran kelompok humanis tentang belajar. Pemikiran kelompok humanis memfokuskan pada perkembangan pribadi dan sistem sosial. Salah satu tujuannya adalah untuk menjadikan peserta didik merasa lebih baik terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima orang lain; ii) setiap anggota akan memiliki peluang yang sama untuk belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang berkemampuan rendah.

b) Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa kelompok yang cenderung heterogen dapat berguna baik bagi peserta didik yang berprestasi tinggi maupun yang berprestasi rendah. Dalam hal ini peserta didik yang berprestasi tinggi dapat mempertajam pemahamannya tentang materi yang dijelaskan. Sedangkan bagi peserta didik yang berprestasi rendah akan memperoleh banyak manfaat dari setiap penjelasan yang diberikan oleh peserta didik yang berprestasi tinggi. Terjadinya penyebaran informasi (*share information*) antara sesama kelompok adalah salah tujuan utama yang diharapkan dari penerapan metode pengajaran ini. Cara mengelaborasi yang dianggap paling efektif adalah dengan memberikan penjelasan materi kepada orang lain (dari peserta didik kepada peserta didik).

c) Jenis-jenis tugas yang diberikan pada kelompok

Pemberian tugas biasanya berasal dari penjelasan guru yang dilakukan sebelum dibentuknya kelompok. Bagian-bagian yang dianggap dari setiap materi pelajaran penting dapat dijadikan sebagai bahan untuk

tugas yang harus dikerjakan peserta didik di dalam kelompoknya masing-masing.

- d) Tanggung jawab terletak pada individu-individu  
Tanggung jawab individu adalah unsur yang harus menjadi perhatian guru untuk mengevaluasi seluruh proses belajar.
- e) Adanya penghargaan  
Setiap kelompok ataupun peserta didik akan memperoleh penghargaan didasarkan atas usaha atau prestasi yang telah dicapainya. Ciptakanlah kompetisi yang sehat antar kelompok, sehingga akan lebih memacu dan meningkatkan motivasi setiap peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, metode pengajaran *cooperative learning* tidak hanya bermanfaat dalam hal meningkatkan prestasi belajar peserta didik, juga di sisi yang lain dapat meningkatkan motivasi instrinsik. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran kritis dan kreatif, meningkatkan harga diri, kesadaran sosial, dan sikap toleransi.

Bagaimana metode pengajaran *cooperative learning* ini dapat diterapkan? Secara umum, langkah-langkah metode *cooperative learning* ini dapat dibagi menjadi 5 tahap, yaitu: i) persiapan, ii) penyajian materi pelajaran, iii) kerja kelompok, iv) kuis, dan v) penghargaan kelompok (Slavin, 1995). Secara mendetail masing-masing kelompok akan diuraikan berikut ini.

### **Persiapan**

Pada tahap persiapan meliputi:

- Menentukan bahan/materi pelajaran sesuai dengan kurikulum
- Membuat lembar kerja untuk dibagikan kepada peserta didik
- Menyediakan lembar jawaban
- Kuis untuk setiap bagian pelajaran
- Membentuk kelompok berdasarkan pada tingkatan peserta didik. Setiap kelompok dapat terdiri dari 4 orang anggota yang masing-masing kelompok terdiri dari satu peserta didik yang berprestasi tinggi, dua orang berprestasi sedang dan satu orang berprestasi rendah.
- Menentukan skor dasar awal berdasarkan pada nilai ujian akhir tahun sebelumnya.

### Penyajian materi pelajaran

Kegiatan-kegiatan pengajaran yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- Pembukaan, berisi penjelasan tentang materi yang akan dipelajari, mengulang materi prasyarat agar peserta didik mengingat kembali apa yang telah dipelajari dan berhubungan dengan pelajaran yang akan datang. Leighton menganjurkan bahwa pada awal pembukaan pembelajaran dari tahap penyajian pelajaran mencakup tujuan pelajaran, membangkitkan perhatian, serta mengulang secara ringkas keterampilan prasyarat.
- Pengembangan, fokus pada pemahaman, menilai pemahaman peserta didik dengan memberi pernyataan, menjelaskan mengapa jawaban yang diberikan salah atau benar kecuali jawabannya bersifat nyata.
- Bimbingan latihan, seperti seluruh peserta didik mengerjakan soal atau mempersiapkan jawaban, pilih peserta didik secara acak hal ini bertujuan agar peserta didik menyiapkan jawabannya masing-masing.

### Kerja kelompok

Setelah guru selesai menyajikan materi pelajaran, setiap kelompok berkumpul untuk mempelajari lembar kerja atau materi yang lain. Pada hari pertama kerja kelompok, guru menjelaskan kepada peserta didik maksud diadakannya kerja kelompok ini. Sebelum kerja kelompok dimulai ada baiknya pula didiskusikan aturan-aturan kelompok, misalnya:

- Setiap peserta didik bertanggung jawab atas materi yang menjadi bahasannya.
- Tidak akan berhenti belajar hingga semua anggota kelompok menguasainya.
- Minta penjelasan atau masukan kepada semua anggota kelompok sebelum kepada guru.

### Kuis

Selama berlangsungnya pelaksanaan kuis ini yang perlu dijaga adalah peserta didik tidak diperbolehkan menolong sesamanya. Ini mengharuskan peserta didik untuk bertanggung jawab menguasai materi pelajaran.

### **Penghargaan kelompok**

Penghargaan diberikan kepada setiap kelompok yang mampu mencapai hasil maksimal sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama-sama.

## **4. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)**

Belajar tuntas disebut juga dengan *mastery learning* yang pada mulanya diperkenalkan oleh Bloom dan Carrol. Penekanan belajar tuntas ini melandaskan pada bagaimana sistem pengajaran yang tepat dilakukan guru sehingga dengan ketetapan tersebut peserta didik dapat belajar dengan baik. Munculnya gagasan mengenai belajar tuntas ini secara otomatis menolak pandangan yang menyatakan bahwa keberhasilan peserta didik dalam belajar hanya ditentukan oleh faktor tinggi rendahnya intelegensi (IQ).

Sejalan dengan perkembangan pendidikan yang tengah terjadi saat ini termasuk perkembangan serta perubahan paradigma pendidikan itu sendiri. Bagaimana pembelajaran mempertimbangkan aspek-aspek kemampuan peserta didik yang dapat ditingkatkan semaksimal mungkin dengan usaha yang efektif dan efisien. Pengembangan model belajar tuntas dilandasi dari psikologi behavioristik yang menitikberatkan pada tingkah laku dan menggunakan pola belajar individual sama seperti strategi paket belajar (sistem modul).

Menurut Suryosubroto (1997), sistem belajar mengajar yang menggunakan prinsip belajar tuntas yang sekarang sedang dilaksanakan di PPSP memiliki ciri-ciri yang tidak berbeda dengan ciri-ciri belajar tuntas pada tahun 1920-an sampai dengan 1930-an. Beberapa ciri-ciri dari belajar tuntas ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Pengajaran didasarkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Metode pengajaran *mastery learning* mengedepankan atau mengupayakan bagaimana seluruh peserta didik dapat menguasai seluruh tujuan pendidikan yang ditetapkan. Oleh karena itu, semua komponen yang berhubungan dengan keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan harus digunakan dalam proses pembelajaran.

b) Memperhatikan perbedaan individu.

Setiap peserta didik memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran bagaimana perbedaan yang dimiliki peserta didik itu diakomodasikan sehingga ia dapat menguasai pelajaran dengan baik. Seorang guru harus menyadari tentang adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki peserta didik, kemudian bagaimana mendesain perbedaan itu sehingga menjadi keragaman positif yang dapat digunakan dalam belajar. Menurut Rusyan (1989: 31-73), ada beberapa perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik yaitu: (1) kecerdasan atau intelegensi, (2) pengetahuan, (3) bakat, (4) kepribadian, (5) sikap, (6) kebiasaan, (7) sifat, (8) motif, (9) cita-cita dan motivasi, (10) hasil belajar yang dicapai, (11) keadaan jasmani, (12) tempo perkembangan, (13) metode mengajar, (14) etika, (15) penyesuaian moral dan emosional, (16) latar belakang keluarga, dan (17) perbedaan anak yang cerdas dan yang lamban dalam belajar.

Perbedaan dalam intelegensi, misalnya peserta didik berada tingkatan-tingkatan tertentu: ada yang tergolong tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan jenis dari intelegensi itu sendiri beragam, yang menurut Gardner (dalam Brandith, 2000: 53) telah mengidentifikasi delapan kecerdasan yaitu:

1. *Linguistics: the ability to use word effectively, to manipulate language and syntax, and to express meaning.*
2. *Logical mathematical: the ability to use numbers well and to reason effectively.*
3. *Spacial: the ability to perceive the visual – spacial world accurately and to form mental images.*
4. *Bodily kinesthetics: the ability to use one's body to express feelings and ideas, to solve problems and to transform things.*
5. *Musical: the ability to recognize, produce and transform musical forms.*
6. *Interpersonal: the ability to understand the moods, feelings, intentions, and motivation of other people.*
7. *Intrapersonal: the ability to know oneself, to understand one's moods, feeling, intention, and motivation; and to act based on that knowledge, and*
8. *Naturalist: the ability to discriminate among and value phenomena of the natural world.*

- c) Evaluasi dilakukan secara kontinu atau berkesinambungan didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu.  
Evaluasi yang baik dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan berlangsung secara terus menerus. Evaluasi ini dinamakan dengan evaluasi proses. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan kemajuan peserta didik (*progress report*) dari waktu ke waktu sehingga dengan cepat pula dilakukan umpan balik bila ternyata diperlukan.  
Selain itu pula dikenal dua istilah dalam evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.
- d) Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan.  
Penerapan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menghasilkan berbagai umpan balik berupa informasi pembelajaran peserta didik dalam segala bentuk kelebihan dan kekurangannya. Umpan balik yang mungkin dilakukan adalah berupa pelaksanaan program perbaikan dan program pengayaan. Kedua program ini dilaksanakan atau tidak tergantung dari hasil evaluasi yang jalankan.
- e) Menggunakan prinsip peserta didik belajar aktif  
Prinsip belajar peserta didik memberikan peluang kepada mereka bagaimana mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan secara sendiri. Segala hambatan yang ditemukannya di saat belajar coba ia pecahkan sendiri: bertanya dan mungkin menjawabnya harus dilakukannya sendiri pula.
- f) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil.  
Metode pengajaran mastery learning menuntut pembagian materi pelajaran menjadi sub-sub yang memungkinkan untuk dipelajari oleh peserta didik. Susunlah materi pelajaran yang sudah dibagi-bagi tersebut: dimulai dari yang sederhana sampai dengan yang sulit, demikian seterusnya.

Agar tercipta kondisi belajar yang benar-benar kondusif perlu diperhatikan beberapa syarat. Menurut Semiawan (dalam Gulo, 2002: 77), prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam upaya menciptakan kondisi belajar kondusif adalah:

- a) Prinsip motivasi, di mana guru berperan sebagai motivator yang

merangsang dan membangkitkan motif-motif positif peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

- b) Prinsip latar atau konteks, yaitu prinsip keterhubungan materi pelajaran baru dengan apa yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya. Dengan perolehan yang ada inilah peserta didik memproses bahan yang baru.
- c) Prinsip keterarahan, yakni adanya pola pengajaran yang menghubungkan seluruh aspek pengajaran.
- d) Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan fisik dan pengalaman dengan kegiatan intelektual.
- e) Prinsip pembedaan per orangan, yaitu kenyataan bahwa ada perbedaan-perbedaan tertentu di dalam diri peserta didik sehingga mereka tidak diperlakukan secara klasikal.
- f) Prinsip menemukan, yaitu membiarkan peserta didik sendiri menemukan informasi yang dibutuhkan dengan pengarahan seperlunya dari guru.
- g) Prinsip pemecahan masalah, yaitu mengarahkan peserta didik untuk peka terhadap masalah-masalah yang ditemukan serta memiliki keterampilan untuk mampu menyelesaikannya.

Sebelum dilakukannya metode pembelajaran *mastery learning* terlebih dahulu dipersiapkan kondisi awal (pra kondisi). Pra kondisi ini dikenal sebagai strategi Bloom Block. Perencanaan metode pengajaran *mastery learning* dilakukan dengan asumsi bahwa sebagian besar peserta didik dapat belajar dengan baik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan semua peserta didik akan belajar dengan baik. Perencanaan metode pembelajaran metode pengajaran *mastery learning* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan bidang pengajaran
- b) Mempersiapkan alat evaluasi
- c) Menjabarkan materi pelajaran ke dalam bagian-bagian yang memudahkan bagi peserta didik mempelajarinya
- d) Mengembangkan prosedur koreksi dan umpan balik untuk setiap bagian dari materi pelajaran
- e) Menyusun tes diagnostik kemampuan belajar untuk memperoleh

informasi atau balikan bagi guru dan peserta didik tentang perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hasil pengajaran sebelumnya sesuai dengan bidang materi pelajaran

- f) Setiap peserta didik harus dapat menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari materi pelajaran. Peserta didik harus mampu menemukan cara belajar alternatif mengenai bahan yang belum dikuasai, kemudian memilih cara belajarnya sendiri.

Perencanaan metode pengajaran *mastery learning* dapat dikelompokkan menjadi dua tahap, di mana setiap tahapannya memiliki langkah-langkah kerja yang harus dipedomani.

### Tahap Pertama

Pada tahap yang pertama adalah mendefinisikan pelaksanaan belajar tuntas dalam bidang pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Tahapan ini diajarkan melalui lima langkah kegiatan, yaitu sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan pengajaran.  
Berdasarkan Tujuan Instruksional Umum dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran atau yang lebih dikenal dengan BCO (*basic course outline*) yang meliputi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah ditentukan untuk jangka waktu satu semester.
- b) Menyusun tabel spesifikasi satuan pelajaran.  
Tabel ini memuat satuan-satuan bahasan yang akan disampaikan guru dan setiap satuan bahasan ini akan diperiksa berdasarkan kriteria taksonomi pendidikan ranah kognitif (terdiri dari enam tingkatan: dimulai dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi).
- c) Memeriksa tabel spesifikasi dan menentukan Tujuan pembelajaran sesuai dengan SK dan KD
- d) Menentukan alat untuk memeriksa hasil akhir belajar berdasarkan tabel spesifikasi.

Alat yang biasa digunakan umumnya berupa tes sumatif sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik. Tes ini bersifat *criterion-referenced*

(mengacu kepada standar atau ukuran mutlak) dalam rangka menilai hasil belajar peserta didik.

- e) Menentukan standar perilaku.  
Standar perilaku (*performance standar*) merupakan suatu indikator tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran.

Dalam menentukan standar ada 3 cara yang harus dilakukan guru (guru hanya memilih salah satu dari ketiganya saja). Cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan standar perilaku berdasarkan persentasi Tujuan Instruksional Khusus yang dicapai, misalnya standar keberhasilan untuk tingkat penguasaan ditetapkan sebesar 75% sampai 90%.
- b) Menentukan standar perilaku berdasarkan pencapaian seluruh kriteria yang ditetapkan untuk setiap Tujuan Instruksional Khusus 8 item jawaban yang benar dari 10 soal; 4 item soal soal yang benar dari 5 buah soal.
- c) Menentukan standar perilaku berdasarkan pada pencapaian kriteria operasional intelektual untuk masing-masing satuan bahasan. Perhitungan berdasarkan jumlah soal yang harus dijawab benar untuk masing-masing satuan bahasan ditinjau dari operasional intelektual yang telah direncanakan.

### Tahap Kedua

Pada tahap yang kedua ini yang dilakukan adalah merencanakan satuan pelajaran yang memungkinkan semua peserta didik dapat dan mau belajar tuntas. Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi satuan pelajaran
- b) Memberikan tabel spesifikasi satuan pelajaran
- c) Merencanakan kegiatan belajar untuk satu satuan pelajaran. Pengembangan kegiatan dalam pembelajaran meliputi:
  - Merencanakan pengajaran berdasarkan kelompok
  - Menyusun *diagnostic progress test* yang merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran
  - Mengembangkan unit korektif dengan cara menyajikan kembali

bahan yang sama kepada yang membutuhkannya dengan cara yang berbeda dengan kegiatan kelompok yang telah dilakukan sebelumnya.

- Menentukan kegiatan korektif berdasarkan jumlah soal di dalam tes. Peserta didik memilih kegiatan korektif yang akan dilakukannya.

Sedangkan untuk pelaksanaan metode pembelajaran *mastery learning* dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan orientasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mengorientasikan peserta didik terhadap metode pembelajaran *mastery learning* dengan orientasi tentang apa yang akan dipelajari peserta didik dalam jangka waktu satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik. Guru menjelaskan keseluruhan materi pelajaran yang telah dirancang di dalam tabel spesifikasi, kemudian melanjutkannya dengan pra tes yang isinya sama dengan tes sumatif (pasca tes). Guru juga menjelaskan kepada para peserta didik tentang cara belajar yang baru.

b) Kegiatan Pembelajaran di Dalam Kelas

- Guru memperkenalkan Tujuan Instruksional Khusus pada satuan pelajaran yang akan dipelajari peserta didik dengan cara: i) memperkenalkan tabel spesifikasi tentang dan cara mempergunakannya untuk kepentingan bimbingan belajar, ii) menonjolkan pertanyaan yang menonjolkan isi bahan yang akan didiskusikan sambil menunjuk apa yang harus dikerjakan oleh peserta didik secara intelektual, iii) mengajukan topik umum atau konsep yang akan dipelajari atau menyajikan ringkasan materi pelajaran terdahulu.
- Menyajikan rencana kegiatan pembelajaran berdasarkan standar kelompok. Tujuannya adalah untuk menjelaskan apa yang hendak dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan kelompok.
- Menyajikan pelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pelajaran. Guru menyajikan pelajaran sambil memberi peringatan secara periodik untuk meminta perhatian dari peserta didik, misalnya dengan cara mengajukan pertanyaan tentang pengalaman atau masalah-masalah yang dapat dijawab mereka dan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan belajar dengan teknik tertentu.

- Mengidentifikasi kemajuan belajar peserta didik: antara yang berhasil dan belum berhasil
  - Menetapkan peserta didik yang hasil belajarnya memuaskan. Kepada mereka disarankan untuk menjelaskan kepada teman lain yang belum berhasil sebagai tutor sebaya.
  - Memberikan kegiatan korektif kepada peserta didik yang hasil belajarnya belum memuaskan. Kegiatan korektif dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini ada beberapa teknik yang dapat dikembangkan, misalnya: i) batuan tutor sebaya, ii) guru mengajarkan kembali bahan yang berhubungan dengan soal-soal apabila dari sebagian besar peserta didik belum mampu menjawabnya, iii) peserta didik yang bersangkutan memilih sendiri daftar korektif yang telah disediakan dan melakukannya secara individual.
- c) Menentukan tingkat penguasaan materi pelajaran  
Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menentukan apakah peserta didik benar-benar siap mengikuti tes akhir atau tidak. Setelah tes sumatif dilakukan maka lembaran jawaban peserta didik diperiksa oleh temannya sendiri berdasarkan petunjuk dari guru, akan tetapi penjumlahannya dilakukan oleh peserta didik sendiri. Merekalah yang menentukan tingkat penguasaan materi pelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Memberikan atau melaporkan kembali tingkat penguasaan yang dicapai oleh setiap peserta didik.  
Setiap peserta didik diberikan tabel spesifikasi. Materi pelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik selanjutnya diberi tanda huruf M (*Mastery*), sedangkan yang belum menguasai materi pelajaran juga diberi tanda dengan huruf NM (*Non Mastery*).
- e) Memeriksa keefektifan keseluruhan program  
Untuk melakukan pengecekan keefektifan ini ada dua cara yang dapat dilakukan oleh guru, yakni:
- Membandingkan hasil yang dicapai oleh kelas yang menggunakan strategi belajar tuntas dengan kelas lain yang menggunakan strategi berbeda.
  - Rumuskanlah hipotesis (perkiraan-perkiraan) mengenai hasil

belajar apabila menggunakan strategi belajar tuntas ini. Selanjutnya buktikan berdasarkan hasil belajar kelas yang sebenarnya. Dalam pengertian sederhana adalah membandingkan tes awal dan tes akhir.

### **Keunggulan dan Kelemahan Strategi Belajar Tuntas**

Hampir dapat dipastikan bahwa seluruh strategi belajar memiliki keunggulan dan kelemahan, termasuk pula dengan strategi belajar tuntas (*mastery learning*). Beberapa keunggulan dari strategi belajar tuntas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Dengan menggunakan strategi belajar tuntas ini maka peserta didik akan lebih aktif lagi dalam belajarnya.
- Strategi belajar tuntas ini sejalan dengan psikologi belajar modern yang mengakui adanya perbedaan-perbedaan individu dalam belajar.
- Strategi belajar tuntas ini lebih berorientasi kepada peningkatan produktivitas (proses) daripada hasil belajarnya itu sendiri, yakni peserta didik yang menguasai materi pelajaran secara tuntas, menyeluruh dan komprehensif.
- Penerapan strategi belajar tuntas ini juga memberikan peluang untuk bekerjasama secara partisipatif, kolaboratif dan persuasif.
- Sistem penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan hasil belajar peserta didik cenderung objektif, hal ini disebabkan karena penilaian dilakukan oleh guru, teman sekelas, dan diri sendiri serta berlangsung secara berkelanjutan dengan didasarkan kepada ukuran keberhasilan yang terarah dan spesifik.
- Pada hakikatnya strategi ini tidak mengenal peserta didik yang gagal belajar atau tidak naik kelas karena peserta didik yang ternyata kurang memuaskan atau nilai di bawah standar target dari hasil yang diharapkan, maka guru dan teman sekelas dapat membantunya.
- Pengajaran tuntas dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang sistemik, memiliki derajat koherensi yang tinggi dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran dari setiap bidang studi.
- Strategi belajar tuntas ini menyediakan waktu yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap peserta didik sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih bebas dan leluasa.

- Strategi belajar tuntas ini berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada strategi-strategi belajar lainnya, misalnya pengajaran dilaksanakan hanya dengan pendekatan kelas, pendekatan kelompok, dan bahkan pendekatan individualisasi saja (Prasetia, 1997).

Sedangkan kelemahan-kelemahan yang ada pada strategi belajar tuntas ini secara sistematis dapat dituliskan sebagaimana berikut ini:

- Dalam pelaksanaannya, strategi ini sangat sulit karena melibatkan banyak kegiatan yang berarti menuntut berbagai persyaratan dan kemampuan yang memadai.
- Kebanyakan guru kurang memiliki keterampilan yang baik dalam melaksanakan strategi belajar tuntas ini sehingga mereka lebih banyak menemukan hambatan dan kesulitan. Hambatan dan kesulitan itu dijumpai pada awal membuat perencanaan belajar tuntas, karena harus dirancang untuk jangka waktu satu semester di samping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
- Penerapan strategi belajar tuntas ini memerlukan peralatan atau fasilitas serta waktu yang besar. Harapan ini akan bertolak belakang dengan keadaan sekolah-sekolah yang kurang memiliki fasilitas dan peralatan belajar yang memadai.
- Untuk melaksanakan strategi belajar tuntas ini yang mengacu kepada penguasaan materi pelajaran secara tuntas akan menuntut guru untuk menguasai materi pelajaran secara tuntas pula. Hal ini memaksa para guru untuk belajar lebih banyak lagi dan menggunakan sumber-sumber belajar yang lebih luas (Prasetia, 1997).

## 5. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Kurikulum yang banyak digunakan di sekolah-sekolah di penjuru dunia adalah kurikulum yang berasal dari John Dewey; seorang penulis yang ulung di mana karya-karyanya mulai dipublikasikan secara luas dari tahun 1884 - 1948. Gagasannya yang paling terkenal dalam bidang kurikulum ini adalah didasarkan pada "masalah".

Secara implisit di dalam kerangka kerja pemecahan masalah adalah konsep tentang pengalaman. Konsep ini mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik di bawah pengawasan institusi

pendidikan akan menghasilkan sifat-sifat tertentu yang diinginkan (*behaviours*) dalam diri individu masing-masing. Dengan sifat maupun pola laku yang dimiliki oleh peserta didik diharapkan mereka akan berguna dalam proses pembangunan dan kebudayaan yang sedang berkembang.

Pemecahan masalah meliputi kebebasan berfikir tertentu berbagai kemungkinan alternatif pemecahannya. Problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir. Sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Dalam hal pemecahan masalah ada beberapa pendekatan yang harus ditempuh, antara lain:

a) Pendekatan reaktif.

Pendekatan ini umumnya terdapat dalam situasi di mana seorang peserta didik dihadapkan dengan masalah di mana waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama.

b) Pendekatan antisipatif

Pendekatan ini dilakukan untuk mengantisipasi masalah yang akan terjadi secara mencari pemecahannya atas masalah yang terjadi.

c) Pendekatan reflektif

Dalam pendekatan ini seorang peserta didik mengambil waktu untuk memikirkan suatu masalah secara mendalam, menganalisis semua komponen yang terkait dengan masalah tersebut sambil menimbang dengan cermat kemungkinan tindakan yang akan ditempuh.

Penggunaan metode problem solving ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain,
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.

- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Perlu diketahui bahwa *problem solving* cenderung akan melibatkan banyak kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sendiri dengan bimbingan dari guru.

Donald C. Orlich (1980) mensistematisasikan langkah-langkah dari metode pembelajaran *problem solving* ini, sebagai berikut:

1. Menyadari akan situasi atau peristiwa yang mengandung unsur masalah.
2. Mengidentifikasi masalah ke dalam suatu istilah yang lebih tepat.
3. Mendefinisikan semua istilah yang ditemukan atau digunakan.
4. Melakukan pembatasan masalah.
5. Menganalisis semua istilah untuk dibagi menjadi beberapa bagian masalah.
6. Mengumpulkan data yang sesuai dengan masing-masing masalah yang dikaji.
7. Menilai data untuk melihat secara jelas bias-bias atau kesalahan-kesalahan yang mungkin ditemukan.
8. Membuat generalisasi atau kesimpulan.
9. Mempublikasikan hasil penyelidikan tersebut baik di dalam maupun di luar kelas.

Sementara itu menurut Dewey langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan metode pembelajaran *problem solving* ini sebagai berikut:

- a) Menyadari akan adanya masalah, *problem* atau kesulitan yang menimbulkan tanda tanya dalam pikiran.

- b) Memahami hakikat masalah dengan jelas, ketegasan dan kejelasan dari rumusan masalah. Hal ini akan sangat membantu untuk memecahkan masalah secara efisien dan efektif.
- c) Mengajukan hipotesis. Mengajukan jawaban sementara adalah penting, sebab dengan adanya pengajuan hipotesis ini akan membantu peserta didik dalam menemukan jawaban yang sebenarnya.
- d) Mengumpulkan data-data. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, angket, atau yang bersumber dari buku-buku, eksperimen atau penyelidikan.
- e) Menganalisis data untuk selanjutnya dianalisis dengan cermat guna melihat hubungan-hubungan yang mungkin terjadi.
- f) Mencoba dan menerapkan kesimpulan
- g) Mengevaluasi seluruh proses sehingga sampai pada kesimpulan.

Metode problem solving mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

•) **Kelebihan Metode Problem Solving**

- a) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan setelah bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, peserta didik banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.
- d) Penerapan metode problem solving ini juga akan membuat situasi belajar peserta didik menjadi lebih bersemangat, bermutu dan berdaya guna.

### \*) Kekurangan Metode Problem Solving

- a) Masalah harus dipilih sesuai dengan tingkat berpikir, kematangan, dan perkembangan peserta didik. Di samping itu juga sekolah dan besar kecilnya kelasnya, pengetahuan yang dimiliki peserta didik sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal untuk peserta didik SD juga dapat dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir mereka.
- b) Waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar cukup lama dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- c) Sudah tertanamnya kebiasaan belajar peserta didik dengan sistem atau cara men-dengarkan (menerima informasi dari guru) berubah menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar. Hal ini jelas merupakan kesulitan dan kendala terbesar yang dihadapi guru dan peserta didik dalam menggunakan metode pemecahan masalah ini.
- d) Guru akan mengalami kesulitan terutama dalam mengevaluasi secara tepat proses pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik.
- e) Sangat sulit menentukan jenis permasalahan yang tepat untuk digunakan sesuai dengan tingkat perumbuhan dan perkembangan peserta didik.

## 6. Peta Konsep (*Concept Map*)

Peta konsep berasal dari psikologi kognitif. Strategi belajar peta konsep (*concept map*) dikembangkan dari pemikiran Ausubel dan Novak. Menurut Ausubel dalam pembelajaran para guru harus mengetahui konsep-konsep yang dimiliki peserta didik agar supaya belajar bermakna dapat berlangsung. Sayangnya, Ausubel belum mampu menyediakan cara bagi guru yang dapat digunakan untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh peserta didik. Dalam perkembangan selanjutnya, Novak (1985) dalam bukunya *learning how to learn* mengemukakan bahwa untuk mengetahui hal tersebut digunakan peta konsep atau pemetaan konsep.

Apa yang dimaksud dengan peta konsep? Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi biasanya terdiri dari dua konsep atau lebih yang dihubungkan dengan kata-kata. Dalam bentuk yang paling sederhana, peta konsep hanya terdiri dari dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung untuk membentuk suatu proposisi. Pemberian kata dan garis penghubung itu dinamakan dengan labelling. Dengan demikian, kekuatan dari peta konsep adalah pemahaman tidak hanya milik guru akan tetapi juga milik peserta didik. Hal ini terjadi karena dua hal: i) *requires the teacher to understand the topic*, ii) *encourages the student to construct meaning*. Di satu sisi bahwa guru harus memahami materi pelajaran yang akan disampaikan, dan di sisi yang lain peserta didik ditekankan untuk menyusun makna dari berbagai konsep yang dipelajari.

Bagaimana ciri-ciri dari peta konsep itu? Menurut Dahar (1989: 153), mengemukakan bahwa peta konsep dapat dikenali dengan beberapa ciri antara lain:

- a) Peta konsep merupakan suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi. Dengan membuat atau mendesain peta konsep dari bidang studi yang diajarkan, maka peserta didik akan lebih memahami materi pelajaran dan membuat belajarnya lebih bermakna.
- b) Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi. Ciri inilah yang akan memperlihatkan hubungan proposisional antara konsep-konsep. Dengan konsep ini pula yang membedakan antara belajar bermakna dengan belajar dengan cara mencatat pelajaran tanpa menunjukkan konsep-konsep. Peta konsep tidak hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga hubungan antara konsep-konsep tersebut.
- c) Tidak semua peta konsep memiliki bobot yang sama. Hal ini berarti bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain.
- d) Peta konsep ialah tentang hirarki. Apabila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, maka akan terbentuk hirarki pada peta konsep itu.

Langkah-langkah yang harus dilakukan apabila seorang guru akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep adalah sebagai berikut:

- a) Brainstorming
- b) Tentukan 10 -15 konsep utama
- c) Tuliskan dan susun dalam bentuk gambar
- d) Pindahkan concept map yang telah dibuat ke kertas
- e) Hubungkan konsep-konsep dengan garis
- f) Beri label pada setiap garis penghubung.

## 7. Every One Is a Teacher Here

*Every One Is a Teacher Here* disebut juga dengan strategi pengajaran riview (mengulang materi pelajaran yang sudah disampaikan). Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode ini adalah:

- a) Bagikan kertas kepada peserta didik.
- b) Guru menugaskan peserta didik untuk membuat pertanyaan tentang materi pelajaran terdahulu (jumlah pertanyaan berkisar 1 sampai dengan 3 saja).
- c) Setelah peserta didik menuliskan pertanyaan, ambil kembali kertas tersebut.
- d) Bagikan kembali kepada peserta didik (pastikan soal atau kertas yang dibagikan tersebut bukan miliknya).
- e) Tugaskanlah salah seorang peserta didik untuk membacakan sekaligus memberikan tanggapannya.
- f) Diskusikan secara bersama-sama, dan
- g) Klarifikasi dari guru

## 8. In The News

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode In The News ini adalah:

- a) Peserta didik diberi tugas untuk mencari bahan yang akan didiskusikan di dalam kelas.

- b) Bagilah peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- c) Pilih topik yang dianggap menarik
- d) Setiap kelompok mempresentasikan hasil dari topik yang dikaji.
- e) Diskusikan dengan kelompok yang lain, dan
- f) Klarifikasi dari guru

### 9. Group to Group (G to G)

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode Group to Group (G to G) ini adalah:

- a) Bagilah peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- b) Bagikan materi kepada masing-masing kelompok yang sudah dibentuk.
- c) Tentukan materi yang akan didiskusikan.
- d) Lakukan diskusi antar sesama anggota kelompok.
- e) Setiap kelompok mempresentasikan hasilnya,
- f) Undang komentar dari peserta didik dari kelompok yang lain, dan
- g) Klarifikasi dari guru.

### 10. Student Created Case Study (SCCS)

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode Student Created Case Study (SCCS) ini adalah:

- a) Bagilah peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- b) Bagikan materi yang akan didiskusikan.
- c) Materi yang sudah dibagikan tersebut, selanjutnya didiskusikan di dalam kelompok masing-masing.
- d) Setiap kelompok mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan tersebut, dan
- e) Klarifikasi dari guru

### 11. Galery Learning

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode pengajaran Galery Learning ini adalah:

- a) Bagilah peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- b) Bagikan tugas yang akan dikerjakan.
- c) Berdasarkan tugas yang dibagikan tersebut, buatlah resume atau catatan-catatan penting.
- d) Hasil resume yang diperoleh dituliskan ke dalam sebuah kertas (gunakan kertas plano).
- e) Masing-masing anggota kelompok berkunjung ke kelompok yang lain, dan
- f) Klarifikasi dari guru.

## BAB V

# PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

### A. PENDAHULUAN

**K**onstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berkembang dalam psikologi pembelajaran. pada umumnya, setiap aliran yang muncul belakangan bisa dipastikan sebagai sikap ketidakpuasaan atas teori dan pandangan-pandangan dari suatu paham/aliran sebelumnya baik tentang belajar maupun pendidikan itu sendiri. Beberapa paham/aliran yang muncul sebelum konstruktivisme ini antara lain adalah behaviorisme.

Sama seperti aliran behaviorisme dan lainnya, konstruktivisme memiliki pandangan mengenai belajar. Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan agar individu secara aktif membangun (*to construct*) pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Proses menyusun pengetahuan yang dilakukan berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik tersebut. Proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi hanya untuk menguatkan (*validasi*) atas pengetahuan dan pemahaman yang telah disusun tersebut untuk dipergunakan dalam kehidupannya.

Teori konstruktivisme yang banyak dianut oleh para guru saat ini, mengharuskan guru untuk menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik agar aktif membangun pengetahuannya sendiri. Menurut paham konstruktivisme, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal peserta didik dan melibatkan pembentukan "makna" oleh mereka itu sendiri berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, lihat, dan dengar.

Diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) disusul dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) telah mengubah paradigma baru dalam proses pembelajaran. Guru di sekolah bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Tuntutan terhadap pelayanan pembelajaran saat ini, banyak disebabkan oleh perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karenanya, konsep pembelajaran saat ini pun berubah dari guru mengajar menjadi siswa belajar.

Asumsi pergeseran itu, bertitik tolak pada peserta didik yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dirinya dalam memperkaya ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan kompetensi yang ada pada kurikulum.

Pembelajaran sebagai hasil usaha peserta didik dan pola pembinaan ilmu pengetahuan di sekolah merupakan suatu skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan mereka sebagai bahan mentah bagi proses perenungan dan pengabstrakan. Setiap peserta didik, sebenarnya telah mempunyai satu aset ide dan pengalaman yang membentuk struktur kognitif. Untuk membina mereka dalam menemukan pengetahuan baru, guru sebaiknya memerhatikan struktur kognitif yang ada pada mereka. Pada proses belajar mengajar, guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi mereka sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*knowledge is constructed by human*).

Mengapa demikian? Karena pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, prinsip atau kaidah yang siap diterima dan diingat peserta didik. Mereka harus mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Dalam ide-ide konstruktif, biarkan peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan esensi konstruktivisme bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Melihat konsep dasar tersebut, pembelajaran saat ini setidaknya menggeser paradigma dari pembelajaran berbasis pada guru menjadi pembelajaran yang sangat menuntut keaktifan peserta didik. Artinya, saat ini bukan bagaimana guru mengajar, tetapi bagaimana agar peserta

didik dapat belajar. Pengertian belajar, menurut konstruktivisme, adalah perubahan proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami mereka sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh sebagai hasil interpretasi pengalaman yang disusun dalam pikirannya. Secara psikologis, tugas dan wewenang guru adalah mengetahui karakteristik peserta didik, memotivasi belajar, menyajikan bahan ajar, memilih metode belajar, dan mengatur kelas. Caranya? Biarkan mereka belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan dan guru sebagai fasilitator dalam menerapkan kondisi yang kolaboratif. Peserta didik belajar dalam kelompok dan mereka tidak hanya belajar dari dirinya sendiri, tetapi belajar pula dari orang lain.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas. Guru akan banyak dituntut bagaimana mengubah pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik berdasarkan pada pengalaman nyata. Model itu diharapkan mampu meminimalkan *image* (anggapan) bahwa peserta didik belajar hanya duduk, dengar, catat, hafal, dan diam.

Perbincangan mengenai konstruktivisme sebagai suatu aliran/paham dalam pendidikan tidak terlepas dari sejarah panjang dan tokoh yang mempelopornya, di antaranya William James, John Dewey, dan Jean Peaget. Mereka dianggap sebagai peletak dasar pertama yang menggagas pembelajar aktif (*active learner*). Berikut ini dikemukakan lintasan sejarah mereka.

## B. PELOPOR

### 1. William James

Tak lama setelah meluncurkan buku ajar psikologinya yang pertama, *Principles of Psychology* (1890), William James (1842-1910) memberikan serangkaian kuliah yang bertajuk *Talks to Teachers*. Dalam kuliah tersebut James mendiskusikan aplikasi psikologi untuk mendidik anak. James mengatakan bahwa eksperimen psikologi di laboratorium seringkali tidak banyak menjelaskan bagaimana cara mengajar anak secara efektif. Dia menegaskan pentingnya mempelajari proses pembelajaran di kelas guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu rekomendasinya adalah mulai mengajar pada titik yang sedikit lebih tinggi di atas tingkat pengetahuan

dan pemahaman anak dengan tujuan untuk memperluas cakrawala berpikir anak.

## 2. John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf, dan reformator pendidikan, serta kritikus sosial yang sangat mempengaruhi masyarakat Amerika Serikat di awal dan pertengahan abad XX. Bersama Charles Sanders Peirce dan William James, Ia menjadi juru bicara utama filsafat khas Amerika, Pragmatisme, dan Ia juag sebagai gerakan pendidikan progresif. Selama hidupnya yang panjang dan produktif (ia hidup sampai usia 92 tahun yakni rentang waktu dari tahun 1859-1952), Dewey dikenang sebagai reformator yang mengecam sekaligus berkarya dalam struktur masyarakat Amerika saat itu.

John Dewey lahir pada 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont. Ia anak ketiga dari empat bersaudara buah hati pasangan Archibald dewey dan Lucina Rich. Keluarga besar orang Dewey turun temurun tinggal di Vermont. Setelah menyelesaikan pendidikan persiapan di sekolah negeri Burlington, ia masuk ke Universitas Vermont pada tahun 1875. Ia mengikuti kurikulum wajib di universitas itu tetapi baru pada tahun keempat, Dewey menemukan kecakapan khusus intelektualnya. Ini terjadi setelah ia membaca teks fisiologi T. H. Huxley. Ia terpesona pada kesatuan interdependensi dan interrelasi segala sesuatu dan mendambakan, tulisnya, dunia dan kehidupan dengan kualitas yang sama. Setelah mengajar SMA selama tiga tahun, sambil terus mendalami filsafat, pada tahun 1882 Ia masuk program pascasarjana di Universitas John Hopkins yang baru didirikan pada waktu itu. Beberapa orang pengajar Dewey ketika itu adalah Pierce, dan yang lebih mempengaruhinya adalah George Sylvester Morris, sangat bersemangat filsafat idealis Hegel. Dan Dewey menjadi pengikut filsafat idealism tersebut. Meski akhirnya menolak filsafat tersebut, Ia mengakui bahwa sang filsuf Jerman meninggalkan endapan permanen dalam pemikirannya. Berbekal gelar doktor pada tahun 1884, Dewey atas undangan Morris pergi ke Universitas Michigan sebagai pengajar filsafat dan psikologi.

Dewey menghabiskan sepuluh tahun berikutnya di universitas itu, diselingi satu tahun mengajar di universitas Minnesota. Sambil melanjutkan

filsafat Hegelian, Ia juga mendalami psikologi eksperimental. Dan minat Dewey ini terbukti menjadi landasan penting bagi karyanya dalam pendidikan. Salah satu penolakan Dewey terhadap program dan metode pendidikan pada saat itu adalah bahwa mereka gagal memperhitungkan penemuan psikologi tentang aktivitas belajar. Karya pertama tentang pendidikan diluncurkan tahun 1885 berjudul *Education and Health of Women*, yang disusul setahun kemudian dengan *Health and Sex in Higher Education*. Pada tahun 1887 Dewey menerbitkan buku yang sangat laris, *Psychology*. Dua tahun kemudian bersama J.A. MacLellan, Ia menerbitkan buku berjudul *Applied Psychology*. Karya-karya Dewey yang dihasilkan mengindikasikan surutnya minatnya terhadap spekulasi filsafat murni, meskipun Ia tetap menulis artikel yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis.

Pada tahun 1886 Dewey menikahi mantan muridnya, Harriet Chipman, dan mereka dikaruniai enam orang anak. Istrinya sangat berminat pada pendidikan dan masalah-masalah sosial, dan hal ini sangat mempengaruhi Dewey dalam menghasilkan karya-karya selanjutnya.

Dewey mengawali karya besarnya dalam teori dan praktik pendidikan di Universitas Chicago, saat Ia menjabat Kepala Departemen filsafat, psikologi, dan pedagogi di tahun 1894. Ia berpaling dari teori filsafat Heigel yang menyakini bahwa pengalaman sehari-hari dan pengalaman ilmiah menyiapkan landasan penting bagi realitas maupun pemikiran-pemikirannya kelak. Dewey mendirikan jurusan filsafat yang kuat dan inovatif. William James, bersamaan dengan peluncuran karya *Dewey Studies in Logical Theory* (1903), memproklamkan Universitas Chicago sebagai mazhab filsafat yang baru.

Saat di Chicago inilah Dewey terkenal dalam dunia pendidikan. Sedemikian kuat ketertarikan Dewey pada bidang pendidikan ini sehingga ia menegaskan bahwa semua filsafat adalah filsafat pendidikan. Sebagai seorang administrator Dewey mendirikan Departemen Pedagogi yang independen dan berpengaruh, dan mendirikan sekolah-sekolah laboratorium yang kemudian dikenal sebagai sekolah Dewey. Sekolah-sekolah ini menjadi laboratorium berbagi teori dan praktik pendidikan baru. Salah hasil karyanya *The school and Society* (1899) berisi paparan untuk mengggalang dukungan bagi sekolah itu. Buku ini dan *The Child and the Curriculum* (1902) berisi tentang dasar dan prinsip filsafat pendidikan yang tetap

Ia pertahankan selama hidupnya. Kedua buku ini juga menjadi landasan bagi gerakan pendidikan kaum progresif.

Di Chicago, Dewey terlibat dalam Hull House, suatu perkumpulan kumuh yang didirikan oleh Jane Adams yang kemudian menjadi teman dekatnya. Selama Ia bergabung di sana banyak menemui aspek-aspek kehidupan kota yang mengarahkan untuk berpartisipasi dalam banyak peristiwa reformasi sosial.

Pada tahun 1904, karena pertentangan dengan rektor mengenai manajemen dan pembiayaan departemen pendidikan, Dewey meninggalkan Chicago dan menjadi professor filsafat di Universitas Columbia, New York. Ia mengajar di sana sampai tahun 1930, kemudian menjadi Professor Emeritus yang sangat aktif. Kerjasamanya dengan Universitas Columbia berlangsung selama empat puluh tujuh tahun. Dan dalam kurun waktu itu, reputasi Dewey dapat menjangkau ribuan mahasiswa di dalam dan luar negeri.

Selama di Columbia, Dewey terus menulis tentang pendidikan dan berbagi topik filsafat. Dalam bidang pendidikan karya monumentalnya adalah *Democracy and Education* (1916), dan *Experience and Education* (1925) yang secara sistematis menggabungkan pemikiran-pemikirannya. Jumlah karya tulisnya mengagumkan. Dibutuhkan 150 halaman untuk membuat bibliografi karya-karya Dewey yang telah diterbitkan. Topik-topik yang Ia bahas mencakup logika, teori ilmu, psikologi, pendidikan, filsafat, seni, dan agama.

Sampai saat ini setidaknya ada tiga pemikiran Dewey yang ikut mewarnai perkembangan pendidikan, yaitu:

Pertama: Peserta didik harus ditempatkan pada posisi sebagai pembelajar aktif (*active learner*). Pandangan ini merubah pemikirannya yang sebelumnya bahwa peserta didik harus duduk diam di kursi masing-masing serta mendengarkan materi pelajaran secara pasif dan sopan. Sebaliknya Ia percaya bahwa peserta didik akan belajar dengan baik apabila mereka aktif dan pasif.

Kedua: pendidikan secara keseluruhan seharusnya dan memperkuat kemampuan peserta didik dengan beradaptasi dengan lingkungannya. Dewey percaya bahwa peserta didik seharusnya tidak hanya mendapatkan pelajaran akademis saja, tetapi juga harus diajari cara untuk berpikir

dan beradaptasi dengan dunia luar sekolah. Dia secara khusus berpendapat bahwa peserta didik harus belajar agar memiliki kemampuan memecahkan masalah secara reflektif.

Ketiga: semua peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang selengkap-lengkapnya. Cita-cita demokrasi pada pertengahan abad ke 19 belum muncul, sebab pada saat itu pendidikan hanya diberikan pada sebagian kecil anak, terutama dari keluarga kaya. Dewey merupakan salah seorang psikolog yang sangat berpengaruh, dan seorang reformator yang mendukung pendidikan yang layak bagi semua anak, lelaki maupun perempuan dari semua lapisan sosial-ekonomi dan etnis.

### 3. Jean Peaget

Jean Piaget lahir di Switzerland (1896-1980). Ia mengembangkan teori kognitif (*cognitive theory*) sebagai pendekatan belajar. Piaget sangat berminat tentang bagaimana manusia belajar dan mengembangkan intelektualnya dari lahir sampai dengan kehidupan seterusnya. Ia memilih hidupnya untuk bereksperimen, observasi anak-anak termasuk anaknya sendiri dan menulis teorinya. Piaget telah memperkaya pengetahuan tentang pikiran anak dan pengaruh Piaget pada pendidikan anak usia dini.

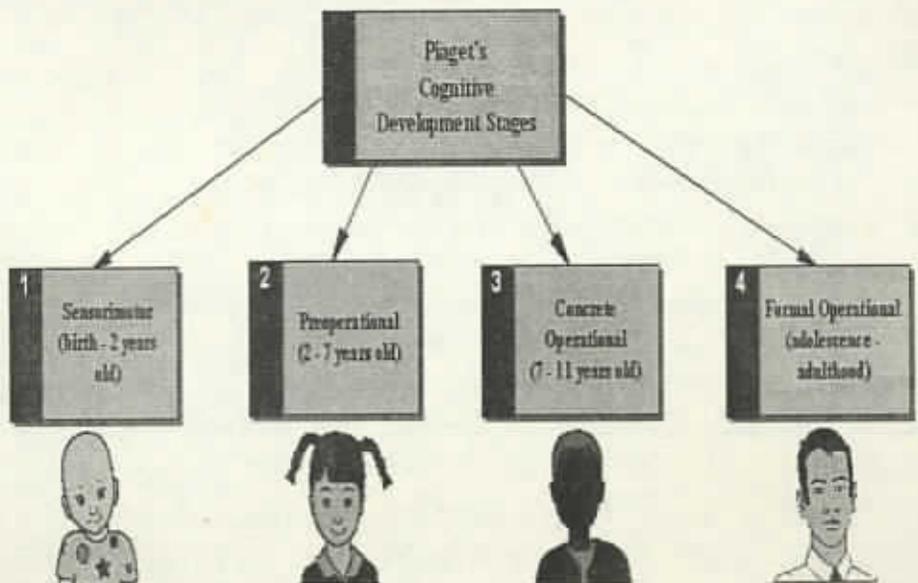
Jean Piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme, sedangkan teori pengetahuannya dikenal dengan teori adaptasi kognitif. Sama halnya dengan setiap organisme harus beradaptasi secara fisik dengan lingkungan untuk dapat bertahan hidup, demikian juga struktur pemikiran manusia. Manusia berhadapan dengan tantangan, pengalaman, gejala baru, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif (mental). Untuk itu, manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rinci, atau perlu perubahan, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan cara itu, pengetahuan seseorang terbentuk dan selalu berkembang. Proses tersebut meliputi:

- a. Skema/skemata adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan. Skema juga berfungsi sebagai kategori-kategori untuk mengidentifikasi rangsangan yang datang, dan terus berkembang.

- b. Asimilasi adalah proses kognitif perubahan skema yang tetap mempertahankan konsep awalnya, hanya menambah atau merinci.
- c. Akomodasi adalah proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi.
- d. Equilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Proses perkembangan intelek seseorang berjalan dari *disequilibrium* menuju *equilibrium* melalui asimilasi dan akomodasi.

Menurut Piaget bahwa belajar dapat terjadi sesuai dengan taraf perkembangan usia anak. Tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak dimulai dari sederhana menuju kepada yang kompleks. Selanjutnya Peaget membagi menjadi empat bagian tahap perkembangan yang dilalui seorang anak, yaitu:

- a. Sensorimotor
- b. Preoperational.
- c. Concrete Operational.
- d. Formal Operational.



Pandangan dasar teori kognitif Piaget adalah: Pertama. Keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungan fisik melalui pengalaman langsung. Kedua. Perkembangan intelektual berkembang terus menerus. Ketiga. Anak sudah memiliki motivasi dalam diri untuk mengembangkan intelektualnya.

Piaget mengaplikasikan konsep adaptasi tingkat mental dan menggunakannya untuk menjelaskan peningkatan perkembangan intelektual melalui tahapan berpikir. Mental manusia mengadaptasikan pengalaman lingkungan sebagai hasil yang melibatkan orang-orang, tempat dan sesuatu; hasil perkembangan kognitif.

Menurut Piaget, melalui proses adaptasi dengan lingkungan perkembangan intelektual anak berkembang. Proses adaptasi terbagi dua, yaitu: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses pengambilan data melalui impuls-impuls/rangsangan indera dengan pengalaman-pengalaman dan berbagai kesan yang kemudian digabung menjadi pengetahuan tentang sesuatu (orang/benda). Sedangkan akomodasi adalah proses perubahan berpikir, dan berperilaku berdasarkan kepercayaan realitas. Berdasarkan pengalaman inderanya seorang anak akan tahu tentang kucing. Hal ini dinamakan dengan asimilasi. Begitu anak tahu bahwa anjing bukan kucing, sehingga ia dapat membedakan anjing dengan kucing. Perubahan pengetahuan tentang anjing dan kucing disebut akomodasi. Jadi asimilasi dan akomodasi terjadi bersama-sama dan saling mengisi, setiap kali anak beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Ausubel, ada dua macam proses belajar yakni belajar bermakna dan belajar menghafal. Belajar bermakna berarti informasi baru diasimilasikan dalam struktur pengertian lamanya. Belajar menghafal hanya perlu bila pembelajar mendapatkan fenomena atau informasi yang sama sekali baru dan belum ada hubungannya dalam struktur pengertian lamanya. Dengan cara demikian, pengetahuan pembelajar selalu diperbarui dan dikonstruksikan terus-menerus. Jelaslah bahwa teori belajar bermakna Ausubel bersifat konstruktif karena menekankan proses asimilasi dan asosiasi fenomena, pengalaman, dan fakta baru ke dalam konsep atau pengertian yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.

Berlandaskan teori Piaget dan dipengaruhi filsafat sainsnya Toulmin yang mengatakan bahwa bagian terpenting dari pemahaman manusia adalah perkembangan konsep secara evolutif, dengan terus manusia

berani mengubah ide-idenya, Posner dkk lantas mengembangkan teori belajar yang dikenal dengan teori perubahan konsep. Tahap pertama dalam perubahan konsep disebut asimilasi, yakni siswa menggunakan konsep yang sudah dimilikinya untuk menghadapi fenomena baru. Namun demikian, suatu ketika siswa dihadapkan fenomena baru yang tak bisa dipecahkan dengan pengetahuan lamanya, maka ia harus membuat perubahan konsep secara radikal, inilah yang disebut tahap akomodasi.

Tugas pendidikan adalah bagaimana dua tahap tersebut bisa terus berlangsung dengan terus memberi tantangan sehingga ada ketidakpuasan terhadap konsep yang telah ada. Praktik pendidikan yang sangat menekankan pada hafalan (*rote learning*) seperti yang selama ini berlangsung jelas sudah tidak memadai lagi, bahkan bertentangan dengan hakikat pengetahuan dan proses belajar itu sendiri.

Dalam perkembangannya Peaget digolongkan kepada konstruktivisme kognitif (*Cognitive Constructivists*) yang menekankan pembelajaran pada proses menyusun pengetahuan yang diketahui peserta didik sebelumnya.

Vygotsky and Piaget setuju dengan kenyataan bahwa belajar adalah perkembangan, dan perkembangan itu mempengaruhi perubahan mental. Namun demikian, Vygotsky dan Peaget masing-masing memiliki konsep yang berbeda, yaitu *spontaneous concepts* dan *scientific concepts*. *Spontaneous concepts are those which an individual develops naturally through reflection of everyday experience (Piaget's theory)*. *Scientific concepts, according to Vygotsky, are brought about in structured activities such as those in a classroom wherein more formal abstractions and logically defined ideas are presented to the learner (Fosnot, 2005, p.18)*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa teori Peaget menempatkan nilai lebih kepada peserta didik sebagai sumber yang sangat penting dari penalaran. Teori Peaget ini menyajikan suatu perkembangan sangat universal dan alamiah antara peserta didik.

Sebaliknya Vygotsky, pengaruh nilai terhadap lingkungan sosial sebagai alat yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik beradaptasi ke dalam situasi baru (Gallagher, 1999). Dalam perkembangannya, teori ini memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap psikologi belajar, khususnya teori belajar konstruktivisme. Dalam hal ini Fosnot, (2005: 20), menyatakan: *Both Piaget's and Vygotsky's theories serve as the basic foundation for the psychological learning theory of constructivism*

*that has blossomed into other theories (see Other Learning Theories). Basic to both theories is that as learners, human beings continuously construct knowledge from experiences and make our own versions of it. Evolution/Construction of knowledge is an unending process.*

## C. KONSTRUKTIVISME

### 1. Defenisi Konsep

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil bentukan (konstruksi) seseorang (Von Glaserfeld). Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut.

Jika behaviorisme menekankan pada ketrampilan atau tingkah laku sebagai tujuan pendidikan, sedangkan maturasionisme menekankan pengetahuan yang berkembang sesuai dengan usia, sementara konstruktivisme menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam, pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang dibuat peserta didik. Jika seseorang tidak aktif membangun pengetahuannya, meskipun usianya tua tetap tidak akan berkembang pengetahuannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.

Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

Fosnot (1996, ix), menyatakan: *"Constructivism is a theory about knowledge and learning; of what "knowing" is and how one "comes to know"*. Menurut teori ini, peserta didik belajar dengan cara menyusun (*constructed*) dan mereka membangun pengetahuan dan gagasan-gagasan berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Pengalaman dan pengetahuan yang kuat inilah yang mempengaruhi hasil konstruksi peserta didik.

Karena itu, konstruktivisme menganjurkan agar dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan diperlukan skema (*schemes*).

*Constructivism suggests that humans innately have certain physical "schemes" which they use to interact with the environment. Genetic and environmental factors play important roles in shaping one's learning and development (Fosnot, 2005).*

Konstruktivisme menolak bahwa belajar hanya dilakukan dengan cara menstempel pengetahuan yang dilakukan guru kepada siswa melalui proses memindahkan secara langsung. Kaum konstruktivisme memandang bahwa peserta didik adalah sebagai orang yang aktif menyusun pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fosnot (2005): "*Constructivism rejects the idea that learning is like a stamp from teacher to learner where knowledge is transmitted as exact replicas. In the constructivist view of learning, students are seen as active learners*".

Jonnassen (1991) menggambarkan konstruktivisme sebagai: *Constructivism is a contemporary epistemology which holds that human beings construct knowledge by giving meaning to current experience in light of prior knowledge, mental structures, experiences and beliefs. It is based on the assumption that the source of a person's understanding of external phenomena is in the person's mind. The grid of the mind shapes the individual's responses. Some constructivists believe that there is no objective world independent of human mental activity. They claim that each individual creates his or her personal world and any one world is not more real than the other. Other constructivists believe that the mind is instrumental in interpreting events, objects, and perspectives in the real world and those interpretations produce a knowledge base that is idiosyncratic (Jonnassen, 1991).*

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa konstruktivisme merupakan cara yang dianggap modern yang berhubungan dengan bagaimana seseorang membangun pengetahuannya dengan memberikan makna kepada pengalaman nyata berdasaka pengetahuan awal, struktur mental, pengalaman, dan kepercayaan. Hal itu didasarkan pada asumsi bahwa sumber dari pemahaman seseorang mengenai lingkungan adalah pikiran seseorang tersebut. Beberapa ahli konstruktivisme mempercayai bahwa tidak ada makna yang bebas dari aktivitas mental manusia. Para ahli konstruktivisme tersebut mengklaim bahwa setiap orang menciptakan dunianya sendiri dan dunia seseorang akan berbeda dengan lainnya.

Ahli konstruktivisme lainnya mempercayai bahwa pikiran adalah alat (instrumen) untuk menginterpretasikan suatu kejadian, objek, dan cara pandang terhadap dunia dan interpretasikan tersebut menghasilkan suatu pengetahuan yang bersifat idiosinkratik.

Ada 9 prinsip umum yang dipertimbangkan dari pembelajaran konstruktivisme ini, yaitu:

1. *Learning is an active process in which the learner uses sensory input and constructs meaning from it.*
2. *Learning requires a priori knowledge. Jean Piaget states that "there is no structure apart from construction." It is not possible to create new learning without having some structure developed from previous knowledge to build on.*
3. *Learning constructs systems of meaning. It does this by linking new information to previous knowledge.*
4. *Learning involves reflective activity. According to John Dewey these are activities that engage both the motor and logical skills.*
5. *Learning involves language. According to Lev Vygotsky, language and learning are inextricably intertwined as the language we use affects our learning.*
6. *Learning is a social activity. Learning is intimately associated with connection to other human beings: teachers, classmates, family, etc.*
7. *Learning is contextual: we learn in relationship to what else we know, what we believe, our prejudices and our fears.*
8. *Learning is a process. For learning to happen students need time to digest new information, ponder on them and try them out.*
9. *Learning requires self-motivation. Motivation is a key component to learning.*

On the website of constructivism, Murphy (1997) summarized the characteristics of constructivism (See table 1). According to her summary, constructivism supports student-developed learning goals, student-centered learning activities, metacognitive and reflective learning, collaborative and cooperative learning, authentic learning situation, and problem solving learning.

This learning theory will be used in this paper to reflect on my mentoring experience.

Table 1: Characteristics of Constructivism (Murphy, 1997).

Multiple perspectives and representations of concepts and content are presented and encouraged.
Goals and objectives are derived by the student or in negotiation with the teacher or system.
Teachers serve in the role of guides, monitors, coaches, tutors and facilitators.
Activities, opportunities, tools and environments are provided to encourage metacognition, self-analysis –regulation, -reflection & -awareness.
The student plays a central role in mediating and controlling learning.
Learning situations, environments, skills, content and tasks are relevant, realistic, authentic and represent the natural complexities of the 'real world'.
Primary sources of data are used in order to ensure authenticity and real-world complexity.
Knowledge construction and not reproduction is emphasized.
This construction takes place in individual contexts and through social negotiation, collaboration and experience.
The learner's previous knowledge constructions, beliefs and attitudes are considered in the knowledge construction process.
Problem-solving, higher-order thinking skills and deep understanding are emphasized.
Errors provide the opportunity for insight into students' previous knowledge constructions.
Exploration is a favored approach in order to encourage students to seek knowledge independently and to manage the pursuit of their goals.
Learners are provided with the opportunity for apprenticeship learning in which there is an increasing complexity of tasks, skills and knowledge acquisition.
Knowledge complexity is reflected in an emphasis on conceptual interrelatedness and interdisciplinary learning.
Collaborative and cooperative learning are favored in order to expose the learner to alternative viewpoints.
Scaffolding is facilitated to help students perform just beyond the limits of their ability.
Assessment is authentic and interwoven with teaching

## 2. Langkah-Langkah Konstruktivisme Dalam Pembelajaran

Konstruktivisme sebagai suatu model pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama mengundang (invitasi). Pada bagian ini guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dan keterkaitan dengan kehidupan yang dialami peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memunculkan keingintahuan mereka terhadap apa yang akan dipelajari.

Langkah kedua menjajaki (eksplorasi). Dalam kegiatan ini guru melakukan eksplorasi pengetahuan peserta didik dengan cara tanya jawab, pemberian tugas, membaca, mengamati, dan menghubungkan-hubungkan fakta.

Langkah ketiga menjelaskan (eksplanasi). Guru memberikan penjelasan dan penguatan terutama pada bagian-bagian yang belum dikuasi peserta didik.

Langkah keempat menyimpulkan (refleksi). Kegiatan refleksi dilakukan jika semua materi pembelajaran sudah disajikan secara terurai dan memberikan penekanan atau penguatan khusus pada materi-materi tertentu yang dianggap penting. Kemudian guru dan peserta didik secara bersama-sama menarik kesimpulan dengan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin eds. (1997). *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21*. Jakarta: Inter Masa.
- Anglin, Gary J. Eds. (1995). *Instructional Technology: Past, Present, and Future*, Second Edition, Colorado, Englewood Libraries Unlimited Inc.
- Ansyar, Mohd. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Dikti Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Bahan Ajar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arends, Ricahard I. (tt). *Learning to Teach*. Fifth Edition. Boston: MacGraw Hill Company.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Cetakan Pertama. Jogjakarta: Diva Press.
- Carin, Arthur. A & Sund, Robert. B. (1980). *Teaching Science Through Discovery*. Fourth Edition. Columbus: Published By Charles E. Merrill Publishing Co.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah dan Direktorat Pembina Sekolah Pertama.
- Dewey, John. (2009). *Pendidikan Dasar Bebas Pengalaman*. (Judul Asli: Experience and Education, Diterjemahkan oleh Ireine V. Pontoh). Cetakan Pertama. Jakarta: Indonesia Publishing Untuk Sanggar Pencerahan.
- Fosnot, Catherine Twomey. (2005). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*, 2<sup>nd</sup> Edition. New York: Teachers College.
- Gagne, Robert., & Briggs, Lislle. (1979). *Principles of Instructional Design*. New-York: Holt, Rinehart and Winston.

- Glaserfeld, Von. (1999). *Constructivism Reconstruction: A Reply to Suchting. Science and Education, 1*, 379-384.
- Harbison, F. (1987). *Perencanaan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia*. UNESCO: International Institute for Educational Planning.
- Hergenhahn, B., R dan Olson, Matthew. H. (2008). *Theories of Learning*. Edisi Ketujuh. Diterjemahkan ke Dalam Bahasa Indonesia oleh Tri Bowo BS. Jakarta: Kencana.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi (Eds). (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Diterbitkan Atas Kerjasama Depdiknas, Bappenas dan Adicita Karya Nusa.
- Johnson, Elaine. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, Inc. A Sage Publications Company.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Englewoods Cliffs.
- Marlowe, Bruce. A & Page, Marylin. L. (1998). *Creating and Sustaining The Constructivist Classroom*. California: Corwin Press, Inc. A Sage Publications Company.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cetakan Ketiga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Agustiar Syah. (2000). *Peralihan Manajemen Pendidikan dari Sistem Sentralisasi ke Desentralisasi*. Makalah orasi ilmiah yang disampaikan acara Pengukuhan Guru Besar. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nurbaity, Nikmah. (2004). *Cyber Classroom: Pembelajaran Lewat Internet*. Dalam Majalah Pendidikan Gerbang, Edisi 10 Tahun III April 2004, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ornstein, A. C & Hunkins, FP. (1988). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Englewood Cliffs, N. J: Prentice Hall.
- Pannen, Paulina. (1997). *Strategi Kognitif*. Dalam *Mengajar di Perguruan Tinggi, Program Applied Approach*, Bagian Satu. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. (2005). Jakarta: Sinar Grafika.

- Postman. (1999). *The End of School: Matinya sekolah: Redefenisi Tentang Nilai-Nilai Sekolah*. Edisi terj. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. (2009). *Pendidikan: Dasar Teori dan Praksis*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Idiologi Lima – I Dalam Proses Pembelajaran*. Padang: Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP
- \_\_\_\_\_. (2009). *Muatan Lima – I dan BMB3 Terhadap Materi Pelajaran Dalam Proses Karakter Cerdas*. Padang: Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP
- \_\_\_\_\_. (2010). *Materi Perkuliah Pembelajaran Transformatif*. Padang: PPs UNP Padang.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) – Modul Pertama: Kaidah Kaidah Dasar Keilmuan Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) – Modul Kedua: Pendidik Profesional*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) – Modul Ketiga: Aktivasi Energi Pembelajaran*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) – Modul Keempat: Tujuan dan Materi Pembelajaran*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) – Modul Kelima: Kegiatan Pembelajaran*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) – Modul Keenam: Penilaian Pembelajaran*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- R. Listyaning, Ermi. *Mengajar Belajar*. Ditulis Pada Harian Kompas Terbit Senin Tanggal 27 November 2006.
- Riberu, J. dalam Rooijackers, Ad. (2003). *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Diterbitkan Dengan Kerjasama YKPTK dan Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Romizowski, Alexander Joseph. (1981). *Desining Instructional Systems: Decision Making In Course Planning and Curriculum Design*. New-York: Nicholas Publishing Company.

- Rosyada, Dede. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Rusyan, et.al. (1989). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Keempat. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Sahertian, Piet, A. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cetakan ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Santrock, John. W. (2004). *Educational Psychology, 2<sup>nd</sup> Edition* (diterjemahkan Ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tri Wibowo B.S. (2008). *Psikologi Pendidikan*, edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Soewandi (Eds) (2008). *Perspektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Susanto. (2008). *Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Visi KTSP: Menjawab Kesulitan Guru, Memahami Rumusan Kompetensi Dasar, dan Menjabarkannya Ke Dalam Indikator*. Surabaya: Mata Pena.
- Tyler, Ralph. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eka Jaya.
- Willson, Brent G. Eds. (1996). *Constructivist Learning Environment: Case Studies In Instructional Design*. New Jersey: Educational Technology Publications, Englewood Cliffs.
- Wittrock, Merlin C. Eds. (1986). *Handbook of Research on Teaching*, Third Edition, A Project of The American Educational Research Association. New York: MacMillan Publishing Company.
- Zais, R.S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publishers, Inc.

## TENTANG PENULIS



**Haidir, M. Pd.**, lahir di Bandar Pamah pada tanggal 15 Agustus 1974 kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Memulai pendidikan dasar (SD dan MTs) di tempat kelahirannya, dan Madrasah Aliyah di MMA Universitas Islam Sumatera Utara Medan lulus tahun 1994.

Jenjang strata satu (S1) di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan tahun 1994, melanjutkan strata dua (S2) di Universitas Negeri Padang (UNP) program studi teknologi pendidikan, dan kini sedang menyelesaikan pendidikan strata tiga (S3) di universitas yang sama program studi Pengembangan Sumber Daya Pendidikan (PSDP) dengan beasiswa dari Kemendikbud melalui Dirjend Dikti.

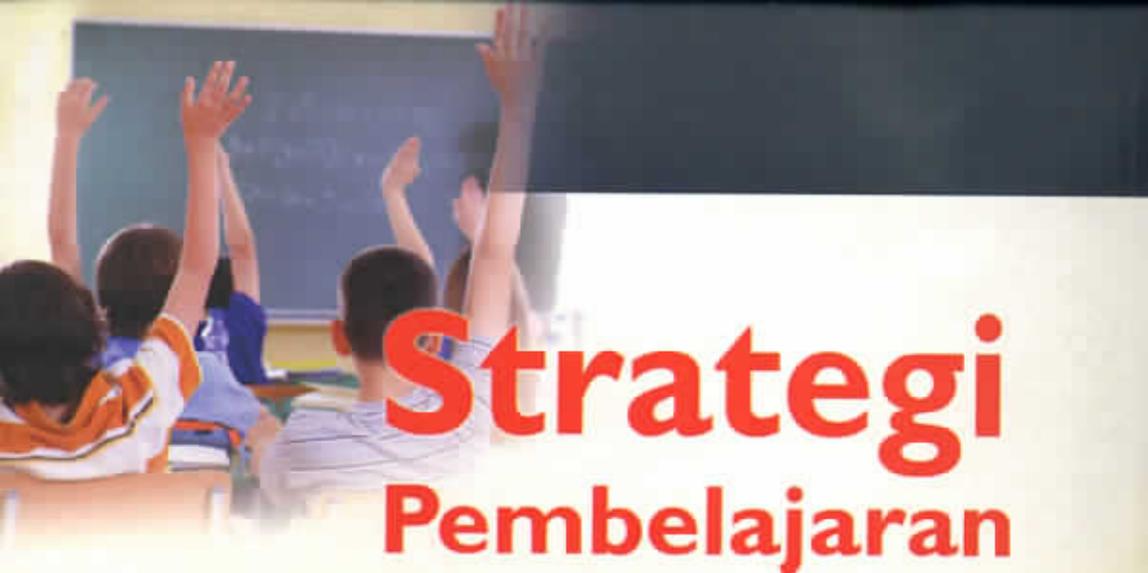
Saat ini penulis bertugas di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, mengasuh Mata Kuliah Strategi pembelajaran dan Metodologi Penelitian Pendidikan. Selain itu juga, aktif melalukukan beberapa kegiatan pendidikan di antaranya penulisan jurnal, melakukan kegiatan penelitian dan melaksanakan tugas-tugas pokok sebagai PNS.



**Salim, M. Pd.**, adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan lahir pada 15 Mei 1960 di Padang Mahondang Pulau Rakyat Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Jenjang pendidikan SD diselesaikan tahun 1974, PGA 4 tahun tamat tahun 1978, Madrasah Aliyah tamat 1980, S1 IAIN SU Medan tamat 1989, melanjutkan ke jenjang

strata dua (S2) di UNP Padang tamat tahun 2002. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan strata tiga pada PPs IAIN SU Medan program studi Pendidikan Islam.

Sebagai tenaga asesor guru pada Departemen Agama SU, dan Ketua Divisi Penerbitan pada Pusat Pengembangan Potensi dan Profesi Tenaga Kependidikan (P4TK). Aktif juga sebagai ketua pembina teknis PMI KSR unit IAIN SU Medan tahun 2010 sampai sekarang. Dan kini menjabat sebagai Ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan.



# Strategi Pembelajaran

Salah satu kurikulum terpenting yang banyak dilupakan dalam pembelajaran adalah kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan bentuk aktivitas belajar yang dilakukan siswa berdasarkan kurikulum yang dipelajari. Dalam dimensi ini dapat dipahami bahwa memperbanyak aktivitas belajar siswa berarti melatih siswa melakukan penyelidikan dan penemuan informasi berguna bagi siswa itu sendiri melalui bentuk interaksi partisipatif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan lingkungannya. Upaya untuk menjembatani kondisi demikian dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan kegiatannya secara transformatif. Di sisi lain, kebutuhan untuk merubah paradigma dari pengajaran kepada pembelajaran menjadi hal yang urgen, mengingat pembelajaran transformatif tidak dapat berlangsung jika guru yang mengajar masih mengedepankan paradigma pengajaran. Karena itu, buku ini ditulis dan dihadirkan kepada para pembaca budiman yang tergerak hatinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

**Perdana**  
Publishing

PENERBIT BUKU LIRUM & PERBUKUNJIAN TONGGIL  
Jl. Raya No. 18A Medan 20224, Telp 061-7131020  
Fax 061-7347755 Email: perdanaublishing@gmail.com

ISBN 978-602-8935-88-3



9 786028 935883